



**MORFOLOGI
NOMINA DAN ADJEKTIVA
BAHASA MORI**

Direktorat
Budayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

0105
BAH
m



MORFOLOGI NOMINA DAN ADJEKTIVA BAHASA MORI

Baharudin Barasanuji
Paulina Sabiro
Hasnah Bungasaw

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Harlina Indijati

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.252 65

BAR Barasanuji, Baharudin; Paulina Labiro; Hasnah Bungasaw
m

Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori--Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--x +122 hlm.;
21 cm.

ISBN 979 459 019 3

1. BAHASA MORI-MORFOLOGI
2. BAHASA MORI-KELAS KATA
3. BAHASA-BAHASA DI SULAWESI TENGAH

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Baharudin Barasanuji, Paulina Labiro, dan Hasnah Bungasaw saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Tengah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi morfologi selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Lambang dan Singkatan	viii
Daftar Bagan	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Populasi dan Sampel	6
Bab II Tipe dan Distribusi Afiks	7
2.1 Pengertian Morfem	7
2.2 Klasifikasi Morfem	8
2.3 Morfem dan Alomorf	9
2.4 Klasifikasi Afiks	13
2.5 Klitika	15
Bab III Formasi Nomina	19
3.1 Akar Nomina	19
3.2 Nomina Derivasi	35
3.2.1 Nomina Derivasi dari Akar Nomina (sn + mn)	36
3.2.2 Nomina Derivasi dari Akar Verba (sv + mn)	47
3.2.3 Nomina Derivasi dari Akar Adjektiva dan Adverbia	64

3.3 Nomina Reduplikasi	70
3.4 Nomina Pemajemukan	75
3.5 Nomina Infleksi	80
Bab IV Formasi Adjektiva	86
4.1 Adjektiva Akar	86
4.2 Adjektiva Derivasi	99
4.2.1 Adjektiva Derivasi dari Akar Adjektiva (<i>sa-ma</i>)	99
4.2.2 Adjektiva Derivasi dari Akar Verba	101
4.3 Adjektiva Reduplikasi	107
Bab V Penutup	113
5.1 Simpulan	113
5.2 Saran	113
Daftar Pustaka	115
Lampiran	116

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

+	obligat
<u>±</u>	opsional
()	kurung mengapit morfem (afiks) dan nomor
neg	negasi
S	subjek
P	predikat
neg	negasi
O	objek
Aj	ajung
FN	frasa nomina
FV	frasa verba
FA	frasa adjektif
Vt	verba transitif
Vi	verba intransitif
an	akar nomina
av	akar verba
avt	akar verba transitif
avi	akar verba intransitif
aa	akar adjektif
adv	adverbia
pus	pusat
pnj	penunjang

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Daftar Afiks Infleksi dalam Konstruksi Frasa Preposisi	14
Bagan 2	Daftar Afiks Infleksi dalam Konstruksi Prosesif . . .	14
Bagan 3	Daftar Klitika Penegas	16
Bagan 4	Daftar Afiks Pronomina yang Bersandar Secara Proklitik pada Verba	17
Bagan 5	Daftar Afiks Pronomina yang Bersandar Secara Enklitik pada Verba	17
Bagan 6	Daftar Afiks Pronomina yang Bersandar Secara Enklitik pada Nomina	18
Bagan 7	Daftar Afiks Pronomina yang Bersandar Secara Eklitik pada Adverbia	18
Bagan 8	Daftar Nomina Derivasi dari Akar Nominal	39
Bagan 9	Daftar Nomina Derivasi dari Akar Verba Intransitif	49
Bagan 10	Daftar Nomina Derivasi dari Akar Verba Transitif .	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Mori adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang terdapat di Kabupaten Poso. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi dan pengantar kebudayaan masyarakat Mori yang bermukim di tiga wilayah kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Mori Atas, (2) Kecamatan Lembo, dan (3) Kecamatan Petasia. Bahasa Mori ini memiliki beberapa dialek antara lain dialek Molia, Ngusumbatu, Malongkoni, Ulu Pado'e, Moiki, Watu, Impo, dan Mori Atas.

Penelitian tentang bahasa Mori pernah dilakukan, antara lain (1) *Klang en Vormleer van het Morisch* (1928) oleh Esser, (2) *Syntax of Mori* (1971) oleh Lapoliwa, serta (3) *Struktur Bahasa Mori* (1981) oleh Garantjang dan (4) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mori* (1986) oleh Inghuong.

Dalam penelitian *Struktur Bahasa Mori* (1981) diperikan latar belakang dan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian tersebut masih merupakan penelitian awal sehingga yang dideskripsikan hanyalah berupa garis besar sistem nomina, sedangkan adjektiva hanya disinggung secara sepiantas.

Dalam penelitian *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mori* (1986), struktur sintaksis dan morfologis telah diuraikan secara lengkap. Akan tetapi, kajian morfologi masih terbatas pada proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Nomina dan adjektiva hanya disoroti dalam fungsinya sebagai komponen frasa.

Penelitian morfologi nomina dan adjektiva bahasa Mori ini merupakan lanjutan penelitian terdahulu demi menambah informasi agar lengkap dan mendalam tentang struktur bahasa Mori. Di samping itu, penelitian ini salah satu upaya menambah khazanah perbendaharaan kata bahasa

Mori agar dapat turut mendukung perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Morfologi nomina diteliti bersama-sama dengan adjektiva karena dalam bahasa Mori pun nomina erat hubungannya dengan adjektiva. Adjektiva mempunyai hubungan sintaksis dengan nomina, baik dalam struktur frasa maupun dalam struktur klausa. Adjektiva memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina sebagai subjek, objek, atau pelengkap kalimat. Dengan kata lain, adjektiva mewatasi nomina.

Disadari bahwa perkembangan dan kemajuan linguistik di Indonesia turut ditentukan oleh hasil penelitian terhadap bahasa daerah. Dengan demikian, hasil penelitian nomina dan adjektiva bahasa Mori ini diharapkan memberikan sumbangan yang memadai terhadap pengembangan linguistik di Indonesia.

1.1.2 Masalah

Masalah pokok yang diperikan dalam penelitian ini berfokus pada nomina dan adjektiva bahasa Mori. Pembahasannya dititikberatkan pada konstruksi nomina dan adjektiva serta komponen-komponennya yang disebut morfem, yang meliputi akar kata (morfem bebas) dan afiks (moefem terikat). Akar kata dan afiks inilah yang membentuk nomina dan adjektiva yang terdiri atas (1) nomina derivasi dan adjektiva derivasi (konstruksi yang terdiri atas akar kata dan afiks); (2) nomina majemuk dan adjektiva majemuk (konstruksi yang terdiri atas dua akar kata); dan (3) nomina reduplikasi dan adjektiva reduplikai (konstruksi yang terdiri atas satu akar kata yang reduplikasikan).

Penggabungan antara akar kata dan afiks biasa disebut proses morfologis. Melalui proses morfologis ini nomina dan adjektiva bahasa Mori dapat diamati secara langsung dengan memperhatikan kategori akar kata dan tipe afiks sebagai pemarah nomina dan adjektiva.

Secara morfologi, nomina dan adjektiva (kata) merupakan hasil konstruksi antarmorfem, tetapi secara sintaksis nomina dan adjektiva merupakan komponen frasa atau klausa. Dengan demikian, nomina dan adjektiva bahasa Mori dalam penelitian akan dibahas secara internal dan secara eksternal.

1.2 Tujuan

Tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah menghasilkan kaidah-kaidah gramatikal dalam pembentukan nomina dan adjektiva bahasa Mori yang ditelaah melalui deskripsi morfologis. Deskripsi tersebut akan ditemukan dalam bentuk analisis konstruksi kata dan konstituen morfologis yang tersusun secara hierarkis dari konstituen terbesar (kata) sampai dengan konstituen terkecil yang meliputi akar dan afiksnya sebagai pemarah nomina dan adjektiva. Dengan demikian, tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan kaidah konstruksi gramatikal melalui proses pembentukan nomina dan adjektiva bahasa Mori.

Dengan berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pemerian konstruksi nomina dan adjektiva yang disoroti melalui kaidah gramatikal dapat memberikan informasi yang memadai dalam pengembangan teori linguistik di Indonesia. Di samping itu, hasil pemerian terhadap sistem nomina dan adjektiva bahasa Mori dapat memberikan sumbangan yang berharga pula bagi kepentingan pengajaran, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sebagai salah satu program muatan lokal di dalam kurikulum, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat sekolah menengah.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Ciri-ciri nomina dan adjektiva.
2. Nomina dan adjektiva sebagai akar kata.
3. Nomina dan adjektiva sebagai akar derivasi.
4. Proses pembentukan nomina dan adjektiva.
5. Afiksasi dalam bahasa Mori.
6. Reduplikasi dalam bahasa Mori.
7. Pemajemukan dalam bahasa Mori.

Cakupan di atas akan terangkum dalam pembahasan mengenai tipe dan distribusi afiks, formasi nomina, dan formasi adjektiva.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam pemerian nomina

dan adjektiva bahasa Mori ialah teori tagmemik. Teori ini tidak diterapkan secara murni dalam penelitian ini, tetapi dimodifikasi dengan mengambil beberapa pandangan para ahli yang sepaham dengan teori tersebut, antara lain Cook (1969), Pike (1978), dan Verhaar (1978).

Cook memberikan uraian tentang konstruksi gramatikal yang terdiri atas lima tataran, yaitu (1) tataran kalimat, (2) klausa, (3) frasa, (4) kata, dan (5) morfem (1969:28). Dari uraian itu dapat diketahui bahwa konstruksi nomina dan adjektiva termasuk dalam kajian kata (tataran keempat), dan morfem (tataran kelima). Itu menunjukkan bahwa kata tidak saja ditelaah secara morfologis, tetapi juga dapat ditelaah secara sintaksis.

Kelima tataran gramatikal itu terkait dalam satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan lainnya. Dalam hal ini, tataran yang di bawah merupakan komponen dari tataran di atasnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, Pike mengatakan bahwa kelima tataran gramatikal tersebut secara internal dapat diamati melalui empat tipe relasi (1977:28), yaitu (1) relasi subordinatif, (2) koordinatif, (3) *string*, dan (4) *related-related*. Keempat sistem relasi ini terdapat pada semua tataran gramatikal yang telah disebutkan di atas.

Pada tataran kata, dalam hal ini nomina dan adjektiva, keempat sistem relasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Relasi subordinatif terdapat pada konstruksi derivasi, relasi koordinatif terdapat pada konstruksi pamajemukan, relasi *related-related* terdapat pada proses paradigma, dan relasi *string* terdapat pada tataran kata. Sistem relasi itu dapat ditelusuri dalam pengamatan struktur nomina dan adjektiva bahasa Mori.

Dalam hal formasi kata, Verhaar juga telah memberikan uraian yang lebih jauh. Dikatakannya bahwa formasi akar kata terbagi atas empat macam, yaitu (1) formasi akar nomina, (2) akar verba (3) akar adjektiva, dan (4) akar adverbial (1978:62). Keempat akar kata itu ditentukan oleh afiks pengubah kelas kata yang disebut dengan pemarkah.

Untuk kepentingan interpretasi dan analisis data, digunakan pula teori morfologi, antara lain, Gleason (1961), Lyons (1971), dan Samsuri (1981). Sementara itu, metode dan teknik penelitian ini menggunakan teori Sudaryanto (1988).

Gleason memberikan uraian bahwa afiks mempunyai peranan penting sebagai pengubah kata menjadi kelas kata yang lain (1961:107).

Afiks disebut *subsider* (penunjang), sedangkan akar kata disebut *centers* (pusat).

1.5 Metode dan Teknik

Pada hakikatnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif (bandingan Mackey, 1986:18). Cook menjelaskan bahwa metode induktif sebagai metode siklus yang bergerak dari fakta wicara ke teori menuju fakta baru (1969:2). Pengamatan ini akan dilakukan secara regresif untuk memperoleh fakta baru yang berupa rumusan kaidah tentang struktur nomina dan adjektiva serta distribusinya dalam kalimat bahasa Mori. Selanjutnya, fakta baru tersebut diolah secara progresif melalui verifikasi dan pengecekannya kepada penutur.

Menurut Cook, pelaksanaan metode induktif ini berdasar pada empat tahap yang harus ditempuh, yaitu (1) observasi data, (2) pengamatan dan penghayatan struktur data, (3) rumusan hipotetik, dan (4) verifikasi data (1963:3).

Sehubungan dengan hal tersebut, Sudaryanto (1988:57) mengemukakan tiga macam metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian bahasa, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) pemaparan hasil analisis data.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang nomina dan adjektiva bahasa Mori, uraian kedua ahli tersebut dipadukan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data nomina dan adjektiva bahasa Mori diuraikan pada bagian berikut ini.

Pada tahap pengumpulan data, dilakukan observasi untuk menentukan dialek yang akan dijadikan sampel penelitian. Tahap itu diikuti dengan pengumpulan teks tertulis yang diperoleh dari penutur asli bahasa Mori. Teks tersebut ada yang ditulis oleh orang Mori dan ada pula teks yang merupakan transkripsi dari hasil rekaan. Dari teks tersebut ditarik data yang berupa bentuk kebahasaan (*linguistic forms*)

Di samping data yang diperoleh melalui teks atau wacana, diperlukan data elisitasi sebagai pelengkap data teks. Tujuannya ialah untuk menghindari kemungkinan adanya interferensi atau pengaruh bahasa peneliti, yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi penerapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mori.

Pada tahap analisis data, teks yang telah ditulis disusun kembali dalam bentuk bagan kalimat, kemudian ditarik komponen-komponennya yang berupa frasa dan kata. Kata-kata itu dianalisis serta diklasifikasi berdasarkan kelas (kategori) yang meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Jika telah ditemukan kategorinya, kata itu lalu dianalisis, baik secara semantik maupun secara morfologis, kemudian diamati keteraturannya. Dari konstruksi kata tersebut dirumuskan pola-pola dan kaidahnya (secara hipotetik), yang bertolak dari relasi antara afiks (morfem terikat) dan akar kata (morfem bebas).

Pada tahap pemaparan dilakukan penyusunan atau penyajian kaidah yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Rumusan tersebut diverifikasi dan dicek kembali keberadaannya kepada penutur bahasa Mori (informan) untuk menjaga validitas dan reliabilitasnya.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah bahasa Mori yang dipakai sebagai alat komunikasi dan pengantar kebudayaan daerah di wilayah Kecamatan Mori Atas, Lembe, dan Petasia. Dialek Ngusumbatu dijadikan sampel penelitian karena dialek inilah yang digunakan sebagai bahasa pengantar di tiga kecamatan wilayah Mori. Dialek tersebut mempunyai jumlah penutur terbanyak di antara dialek yang lainnya.

Selain dari naskah tertulis, data penelitian juga diperoleh dari empat penutur asli yang dipilih sebagai informan. Informan bahasa merupakan makrokosmos dari masyarakat bahasanya sehingga satu orang pun sudah dapat mewakili masyarakat tersebut. Namun, dalam penelitian ini ditentukan lebih dari satu orang informan agar diperoleh data lebih banyak dan dapat saling melengkapi.

Data dikumpulkan melalui teks tertulis serta teks lisan yang direkam, dan juga dengan cara elisitasi, yaitu wawancara terarah yang telah disiapkan peneliti untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Sampel tersebut berwujud kalimat/klausa, frasa, dan kata. Data yang diolah terdiri atas 100 kalimat/klausa, 300 frasa, dan 500 kata.

BAB II

TIPE DAN DISTRIBUSI AFIKS

2.1 Pengertian Morfem

Morfologi ialah satu bidang linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan struktur kata serta proses pembentukannya. Verhaar (1978: 52) telah memberikan uraian yang jelas, yaitu bahwa morfologi adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

Kata dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang terdiri atas beberapa konstituen, yaitu akar derivasi, akar pemajemukan, akar reduplikasi, dan afiks sebagai pembentuk kata.

Batasan pengertian morfem ada beberapa macam karena dasar dan cara memandang morfem serta tujuan perumusan batasan itu bermacam-macam pula. Salah satu di antara batasan itu mengatakan bahwa morfem adalah himpunan fonem.

Batasan yang sederhana ini jelas bertolak dari fonem. Uraianya sudah dipahami, tetapi gambarannya kurang jelas karena ada fonem yang tidak tertampung, antara lain *u* dalam kata *u-kitap* 'kaulihat'. Bentuk ini terdiri atas satu fonem yang termasuk suku kata. Kata *tekuda* 'marah', misalnya, terdiri atas satu morfem meskipun dapat dibagi atas tiga himpunan fonem atau tiga suku kata, yaitu *te-ku-da*. Ketiga bagian ini masing-masing dapat dipandang sebagai himpunan fonem, tetapi tidak ada yang tergolong sebagai morfem.

Sehubungan dengan uraian di atas, Samsuri (1978:170) mengemukakan secara lebih jelas mengenai morfem. Dikatakannya bahwa komposit adalah bentuk-bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang, yang disebut morfem. Pengertian *terkecil* di sini bukanlah jumlah fonem yang mirip, melainkan konstruksi yang tidak bisa diuraikan unsurnya. Kalau dikurangi atau diuraikan, pengertian yang terkandung akan hilang atau rusak.

Sejalan dengan itu, Gleason (1961:53) juga memberikan pandangannya tentang morfem, yaitu *Some morphemes can be usefully described as smallest meaningful unit in the structure of the language*.

Dengan tegas uraian tersebut menunjukkan bahwa morfem adalah satuan semantik terkecil. Kalimat dan frasa juga merupakan satuan semantik, tetapi bukan yang terkecil. Sebaliknya, fonem adalah satuan terkecil dalam linguistik, tetapi tidak termasuk satuan semantik karena fonem tidak mempunyai hubungan langsung dengan semantik. Kalau ada fonem yang mempunyai hubungan langsung dengan semantik, fonem tersebut berstatus sebagai morfem, misalnya *inu* 'minuman' berasal dari kata *inu* 'minum' dan *a* sebagai sufiks.

Gleason (1961:61) memberikan batasan bahwa morfem adalah sekelompok atau sejumlah alomorf. Batasan ini berkaitan dengan pandangan yang menyatakan bahwa morfem terdiri atas bermacam-macam alomorf atau variasi dari satu morfem. Di dalam konteks, ada morfem yang tampil dengan satu bentuk dan ada pula yang tampil dengan dua bentuk (*morf*) atau lebih. Morfem yang muncul dengan satu bentuk tidak menimbulkan masalah. Dasar pandangan muncul dua bentuk inilah yang melatarbelakangi batasan yang menyatakan bahwa morfem adalah sekelompok alomorf.

Berdasar pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa morfem adalah satuan semantik terkecil. Satuan semantik ada yang terdiri atas satu fonem dan ada pula yang terdiri atas serangkaian fonem. Kemunculannya dalam konteks ada yang terdiri atas satu alomorf dan ada pula yang terdiri atas beberapa alomorf.

2.2 Klasifikasi Morfem

Morfem dapat dipandang sebagai satuan semantik terkecil yang terdiri atas dua kategori, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Kedua morfem itu saling berkonstruksi menjadi kata menurut kaidah gramatikal tertentu.

Penggolongan morfem dapat dilihat dari dua segi atau kriteria (Garantjang, 1981:42). Kriteria yang pertama ialah kriteria semantik, yang beranggapan bahwa suatu morfem dikatakan morfem bebas kalau morfem tersebut mempunyai arti, misalnya dalam kata *lako* 'pergi'. Se-

baliknya, suatu morfem dapat dikatakan morfem terikat manakala morfem tersebut pengertiannya turut ditentukan oleh morfem yang lain, misalnya morfem (sufiks) *a* dalam kata *lako-a* 'tempat yang dituju'.

Kriteria yang kedua ialah kriteria sintaksis, yang menyatakan bahwa suatu morfem dikatakan morfem bebas kalau morfem tersebut dapat menempati fungsi sintaksis tanpa berkaitan dengan morfem lain, seperti kata *benu* 'kelapa' dalam kalimat *Onae me-maru benu* 'ia memanjat kelapa'. Sebaliknya, morfem yang berkaitan dengan pola konstruksi kata (proses morfologis) digolongkan sebagai morfem terikat.

Dalam pembahasan ini, istilah *morfem bebas* dan *morfem terikat* tidak akan dipergunakan, tetapi diganti dengan istilah *akar kata* dan *afiks* sebagaimana yang diperkenalkan oleh Garantjang (1989:21). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah *akar kata* merujuk pada morfem bebas, sedangkan *afiks* merujuk kepada morfem terikat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa morfem dipandang sebagai satuan semantik terkecil yang terdiri atas dua kategori, yaitu akar kata dan afiks. Kedua kategori morfem ini berkonstruksi menjadi kata. Akan tetapi, hal itu tidaklah berarti bahwa semua kata harus mengalami proses morfologis.

Dari sudut pandangan yang lain, konstituen kata terdiri atas akar kata dan afiks. Akar kata sebagai konstituen mempunyai makna dasar, sedangkan afiks menambahkan arti pada akar kata sehingga terwujud makna (Cook, 1969:110).

Dalam kenyataannya akar kata ada yang berwujud monomorfem dan ada yang berwujud polimorfem. Akar kata yang berwujud monomorfem disebut dengan *akar*, sedangkan akar kata berwujud polimorfem meliputi akar derivasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Keempat akar kata dapat berkonstruksi dengan afiks yang terdiri atas empat kategori, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

2.3 Morfem dan Alomorf

Morfem dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dalam uraian Gleason (1961:61) yang menyatakan bahwa morfem adalah kelas alomorf. Hal itu sejalan pula dengan uraian Samsuri (1978:170) yang mengatakan bahawa alomorf adalah variasi morfem.

Melalui kedua pandangan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa alomorf yang terhimpun adalah morfem; sebaliknya, morfem yang terpecah ke dalam kata adalah alomorf. Morfem merupakan konsep abstrak, sama seperti fonem. Fonem memiliki variasi yang disebut *alofon*, sedangkan morfem memiliki beberapa variasi yang nyata dalam kata. Variasi itulah yang disebut dengan *alomorf*.

Faktor utama yang menyebabkan munculnya variasi morfem dalam proses morfologis bertumpu pada proses morf fonemik. Dalam hal ini, perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan wujud fonem terjadi karena adanya proses morfologis (Samsuri, 1978:201). Proses morf fonemik biasanya berwujud *asimilasi*, baik *asimilasi progresif* maupun *regresif* (nasalisasi). Namun, ada pula morfem (prefiks) yang tampil dengan satu alomorf. Dalam hal itu, morfem tersebut tidak mengalami perubahan bentuk dalam konstruksi kata.

Di dalam bahasa Mori ditemukan lima jenis morfem (prefiks) yang mengalami perubahan bentuk atau alomorf. Morfem atau prefiks tersebut terdiri atas (1) prefiks *mon-* dengan empat alomorf *mon-*, *mom-*, *mong-*, dan *mo-*, (2) prefiks *meN-* dengan empat alomorf *men-*, *mem-*, *meng-*, dan *me-*, (3) prefiks *peN-* dengan tiga alomorf *pen-*, *peng-*, dan *pe-*, dan (4) prefiks *poN-* dengan empat alomorf *pon-*, *pom-*, *pong-*, dan *po-*.

Di samping itu, terdapat pula tipe prefiks kelima, yaitu *pokoN* dengan tiga alomorf *pokon-*, *pokom-*, dan *poko-*. Prefiks-prefiks tersebut dapat dilihat realisasinya pada contoh berikut. Morfem *moN-* akan beralomorf *mon* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /so/ atau /ta/ seperti pada *mon-seu* 'menjahit', *monsodoli* 'menjolak' *montadi* 'membuang', *mon-tuduhi* 'memukul', dan *mon-tum* 'membakar'

Morfem *moN-* beralomorf *mon-* jika dilekatkan pada akar yang bermorfem /p/, seperti pada

<i>mom-pole</i>	'memotong'
<i>me-paani</i>	'mengumpan'
<i>mom-powee</i>	'memberi'
<i>mom-paho</i>	'menanam'

Morfem (*moN-*) akan beralomorf *mong* jika dilekatkan pada akar yang berfonem awal /k/ seperti pada

<i>mong-koru</i>	'mencukur'
------------------	------------

<i>mong-kita</i>	'melihat'
<i>mong-kulisi</i>	'mengupas'
<i>mong-kaa</i>	'mantan'
<i>mong-kiki</i>	'mengigit'

Morfem *meN* akan beralomorf *men* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /s/ atau /t/ seperti pada

<i>men-seru</i>	'berawan'
<i>men-toro</i>	'duduk'
<i>men-tade</i>	'berdiri'

Morfem *meN-* akan berlomorf *mem-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /p/, seperti pada

<i>men-piko</i>	'berbisul dan
<i>mem-piro</i>	'mengedipkan mata'

Morfem *meN-* akan berlomorf *mem-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /k/, seperti pada

<i>meng-kamba</i>	'membengkak' dan
<i>meng-kambuka</i>	'berijuk'

Morfem *meN-* akan berlomorf *me-* jika dilekatkan pada suku kata pertamanya berfonem /a/, /u/, atau /ə/ dan /o/, seperti pada

<i>me-saluara</i>	'memakai celana', 'memakai baju'
<i>me-kabu</i>	'bersisir'
<i>me-pau</i>	'berbicara',
<i>me-odo</i>	'berjongkok'
<i>me-palindo</i>	'bermain'
<i>me-lulu</i>	'berlari',
<i>me-lempa</i>	'berjalan'.

Morfem *poN-* akan berlomorf *pon-* jika dilekatkan pada akar kata yang berawal /s/, /t/ dan suku pertamanya berfonem /o/, /ue/, /u/, atau /e/, seperti pada

<i>pon-sodoli</i>	'penjolak'
<i>pon-tuehi</i>	'penebang'
<i>pon-tadi</i>	'pembuang'
<i>pon-sela</i>	'pemikul'
<i>pon-tuduhi</i>	'pemukul'

Morfem *poN-* akan beralomorf *pom-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal (p) yang suku pertamanya mengandung fonem /o/, /a/, atau /aa/, seperti pada

<i>pom-pole</i>	'pemotong'
<i>pom-paho</i>	'alat menanam'

Morfem *poN-* akan beralomorf *pong-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /k/, seperti pada

<i>pong-keru</i>	'pencukur'
<i>pong-kai</i>	'pengait'
<i>pong-kiki</i>	'alat pengigit'

Morfem *poN-* akan beralomorf *po-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /w/, /s/, /d/ yang suku pertamanya mengandung /u/, seperti pada

<i>po-wuno</i>	'alat pelempar'
<i>po-ala</i>	'pengambil'
<i>po-ini</i>	'pemegang'
<i>po-sumpe</i>	'alat menendang'
<i>po-duhu</i>	'penusuk'

Morfem *peN-* akan beralomorf *pen-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /t/, /a/, seperti pada

<i>pen-toro</i>	'tempat duduk'
<i>pen-asaa</i>	'peraturan'
<i>pen-tadea</i>	'tempat berdiri'

Morfem *peN-* akan beralomorf *peng-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /k/, /w/, /p/, /v/, atau /l/, seperti pada

<i>pe-ponsiawa</i>	'perpisahan'
<i>pe-vala</i>	'alat pagar'
<i>pe-lere-a</i>	'perkebunan'

Morfem *pokoN-* akan beralomorf *pokon-* jika dilekatkan pada akar kata yang berfonem awal /t/, /s/, dan /m/, seperti pada

<i>pokon-tehala</i>	'persalahkan'
<i>pokon-susa</i>	'susahkan'
<i>pokom-moiko</i>	'perbaiki'

Morfefonemik yang terjadi dan nasal yang muncul adalah yang terjadi dan nasal yang sederhana ucap dengan fonem awal dari morfem

yang mengikutinya. Nasal /n/ muncul di depan morfem dengan fonem awal /s, t/, nasal /ŋ/ muncul di depan morfem dengan fonem awal /k/. Sementara itu, pada morfem-morfem dengan fonem awal lainnya tidak terjadi pemunculan nasal.

2.4 Klasifikasi Afiks

Secara garis besar, afiks dibedakan menjadi dua, yaitu (1) afiks infleksi dan (2) derivasi. Kedua afiks itu sama-sama berkonstruksi dengan akar kata. Hanya saja, keduanya mempunyai tipe yang berbeda. Kalau afiks derivasi berfungsi mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksi tidak dapat mengubah kelas kata.

Dalam bahasa Inggris, afiks infleksi disebut *lapisan luar*, sedangkan afiks derivasi disebut *lapisan dalam* (Garantjang, 1989: 29) Hal ini menunjukkan bahwa afiks infleksi hanya dapat diamati dalam konstruksi sintaksis, sedangkan afiks derivasi dapat diamati dalam proses formasi kata.

Afiks infleksi dalam bahasa Mori dapat dikatakan tidak produktif karena dari data yang diolah hanya afiks yang berkaitan dengan kasus nomina yang ditemukan, itu pun terbatas pada kasus lokatif dan posesif. Dalam hal ini, afiks infleksi berfungsi sebagai perangkai antara preposisi dan objeknya, antara *item* dan *process* dalam konstruksi frasa positif (posesif).

Afiks infleksi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas afiks *n-*, *ng-*, dan *m-*. Agar lebih jelas, ketiga afiks tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 1
DAFTAR AFIKS INFLEKSI DALAM
KONSTRUKSI FRASA PREPOSISI

Preposisi	+Infleksi + Nomina	Akar Nomina
a 'di'	+n- + <i>tolino</i> 'dunia'	<i>n-tolino</i> 'dunia'
a 'di'	+n- + <i>terokune</i> 'gunung'	<i>n-torokuno</i> 'gunung'
a 'di'	+ng- + <i>korona</i> 'sungai'	<i>ng-korena</i> 'sungai'
a 'di'	+m- + <i>pada</i> 'padang'	<i>m-pada</i> 'padang'

Di samping bertindak sebagai perangkai antara preposisi dan objeknya, afiks infleksi juga berfungsi sebagai perangkai dalam konstruksi posesif. Afiks ini muncul sebagai penyelaras ucapan sehingga sering disebut *bunyi peluncur*. Gambarannya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 2
DAFTAR AFIKS INFLEKSI
DALAM KONSTRUKSI POSESIF

Nomina	+ Infleksi + Posesif	Akar Nomina
<i>Wiwi</i> 'pinggir'	+ n- + <i>tahi</i> 'laut'	<i>n-tahi</i> 'laut'
<i>wawo</i> 'atas'	+ n + <i>tolino</i> 'dunia'	<i>n-tolino</i> 'dunia'
<i>wiwi</i> 'pinggir'	+ ng + <i>korono</i> 'sungai'	<i>ng-korona</i> 'sungai'
<i>wiwi</i> 'pinggir'	+ m + <i>pada</i> 'padang'	<i>m-pada</i> 'padang'
<i>wiwi</i> 'pinggir'	+ n- + <i>torukuno</i> 'gunung'	<i>n-torokuno</i> 'gunung'
<i>wiwi</i> 'pinggir'	+ n- + <i>sala</i> 'jalan'	<i>n-sala</i> 'jalan'

Sebagaimana halnya morfofonemik yang terjadi pada prefiks, afiks infleksi yang muncul adalah nasal yang sederhana ucap dengan fonem

awal dari morfem yang mengikutinya.

Kalau afiks infleksi tidak produktif dalam bahasa Mori, tidak demikian dengan afiks derivasi. Afiks ini sangat produktif dalam proses pembentukan formasi akar kata sehingga dapat berfungsi sebagai pengubah kelas kata. Dengan kata lain, afiks derivasi sangat berperan dalam proses formasi akar kata yang meliputi (1) akar nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbial.

Pembahasan terhadap afiks derivasi dalam penelitian ini hanya berkisar pada afiks pembentuk (pemarkah) akar nomina dan adjektiva. Dengan demikian, afiks yang berkaitan dengan pembentukan akar verba dan adverbial tidak dibicarakan dalam kesempatan ini. Walaupun disinggung, hal itu hanyalah untuk kepentingan analisis data yang dipaparkan.

Dengan berdasarkan korpus data yang diolah, telah ditemukan sejumlah afiks derivasi sebagai pemarkah nomina dan adjektiva. Pembahasannya akan dipaparkan secara terperinci pada bab-bab selanjutnya yang berfokus pada akar nomina dan adjektiva sebagai inti pembahasan penelitian.

2.5 Klitika

Klitika dapat berupa afiks dan dapat berupa kata tak beraksen yang bersandar pada kata yang beraksen. Klitika biasanya bersandar pada kata, baik pada awal maupun pada akhir kata. Yang bersandar pada awal kata disebut dengan *proklitik*, sedangkan yang bersandar pada akhir kata disebut *enklitik*.

Klitika yang dipaparkan dalam penelitian ini ialah klitika yang membentuk afiks, yang terdiri atas afiks penegas dan afiks pronomina. Kedua afiks itu tidak sama dengan afiks derivasi yang berfungsi sebagai pengubah kelas kata. Dengan kata lain, klitika tidak mengubah kelas kata.

Afiks penegas yang telah ditemukan ialah afiks *-mo* yang bersandar secara enklitik pada kata. Penyandarannya terdapat pada pronomina, nomina, verba, adjektiva, penunjuk, dan adverbial. Untuk itu, lihat bagan berikut ini.

BAGAN 3
DAFTAR KLITIKA PENEGAS

Clitika	Akar	Kata	Arti
-mo	<i>onae</i>	<i>onae-mo</i>	'dialah'
-mo	<i>omami</i>	<i>omami-mo</i>	'kamilah'
-mo	<i>lere</i>	<i>lere-mo</i>	'kebulah'
-mo	<i>taipa</i>	<i>taipa-mo</i>	'manggalah'
-mo	<i>lako</i>	<i>lako-mo</i>	'berangkatlah'
-mo	<i>aiwa</i>	<i>aiwa-mo</i>	'datanglah'
-mo	<i>tandeo</i>	<i>tandeo-mo</i>	'angkatlah'
-mo	<i>pedolo</i>	<i>pedolo-mo</i>	'mandilah'
-mo	<i>poturi</i>	<i>poturi-mo</i>	'tidurlah'
-mo	<i>pewangu</i>	<i>pewangu-mo</i>	'bangunlah'
-mo	<i>pongkaa</i>	<i>pongkaa-mo</i>	'makanlah'
-mo	<i>ra'ai</i>	<i>ra'ai-mo</i>	'di situlah'
-mo	<i>tahai</i>	<i>tahai-mo</i>	'di ataslah'
-mo	<i>lo'ai</i>	<i>lo'ai-mo</i>	'di bawahlah'
-mo	<i>raane</i>	<i>raane-mo</i>	'di sanalah'
-mo	<i>ndi'ai</i>	<i>ndi'ai-mo</i>	'di sinilah'
-mo	<i>tu'ai</i>	<i>tu'ai-mo</i>	'di situlah'

Afiks pronomina berbeda dengan afiks penegas. Perbedaannya terletak pada penempatannya. Kalau afiks penegas bersandar secara enklitik pada kata, afiks pronomina dapat bersandar, baik secara proklitik maupun secara enklitik pada kata. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa afiks pronomina dalam bahasa Mori dapat bersandar pada awal dan pada akhir kata.

Sesuai dengan data, ditemukan afiks pronomina yang bersandar pada kelas verba, nomina, dan adverbial. Pada kelas verba, afiks pronomina bersandar secara proklitik dan enklitik, sedangkan pada kelas nomina dan adverbial, afiks hanya bersandar secara enklitik (pada akhir kata).

Afiks pronomina yang bersandar secara proklitik pada verba dapat dilihat bagan berikut ini.

BAGAN 4
DAFTAR AFIKS PRONOMINA YANG
BERSANDAR SECARA PROKLITIK PADA VERBA

Klitika (Afiks Pron.)	Akar (Verba)	Kata	Arti
<i>ki-</i>	<i>porako</i>	<i>kim-porako</i>	'kami tangkap'
<i>do-</i>	<i>porako</i>	<i>dom-porako</i>	'mereka tangkap'
<i>i-</i>	<i>porako</i>	<i>i-porako</i>	'kalian tangkap'
<i>u-</i>	<i>kita-o</i>	<i>u-kita-o</i>	'kaulihat'
<i>ku-</i>	<i>kita-o</i>	<i>ku-kita-o</i>	'saya lihat'
<i>to-</i>	<i>wawa-o</i>	<i>to-wawa-o</i>	'kita bawa'

Afiks pronomina yang bersandar secara enklitik hanya bersandar pada verba tertentu, yakni verba yang mengalami proses infiksasi. Verba *kita* 'lihat', misalnya, menjadi *k-in-ita* (*kinita*) 'lihat'. Hal itu dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 5
DAFTAR AFIKS PRONOMINA YANG
BERSANDAR SECARA ENKLITIK PADA VERBA

Klitika Afiks Pron	Akar Verba	Kata	Kata	Arti
<i>-ku</i>	<i>kita</i>	<i>Kinita</i>	<i>kinita-ku</i>	'saya lihat'
<i>-to</i>	<i>kita</i>	<i>kinita</i>	<i>kinita-to</i>	'kita lihat'
<i>-no</i>	<i>kita</i>	<i>kinita</i>	<i>kinita-no</i>	'dia lihat'
<i>-mu</i>	<i>kita</i>	<i>kinita</i>	<i>kinita-mu</i>	'engkau lihat'
<i>-do</i>	<i>kita</i>	<i>kinita</i>	<i>kinita-do</i>	'mereka lihat'

Afiks pronomina yang bersandar secara enklitik pada nomina (akar) dapat dilihat pada bagan berikut .

BAGAN 6
DAFTAR AFIKS PRONOMINA YANG
BERSANDAR SECARA ENKLITIK PADA NOMINA

Klitika (afiks Pron)	Akar Nomina	kata	Arti
<i>-do</i>	<i>lere</i>	<i>lere-do</i>	'kebun mereka'
<i>-ku</i>	<i>lere</i>		'kebun-ku
<i>-mu</i>	<i>lere</i>	<i>lere-ku</i>	'kebun-mu'
<i>-no</i>	<i>lere</i>	<i>lere-mu</i>	'kebun-nya'
<i>-miu</i>	<i>lere</i>	<i>lere-no</i>	'kebun kamu'
<i>-to</i>	<i>lere</i>	<i>lere-miu</i>	'kebun kita'
		<i>lere-to</i>	

Afiks pronomina yang bersandar secara enklitik pada adverbial dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 7
DAFTAR AFIKS PRONOMINA YANG
BERSANDAR SECARA ENKLITIK PADA ADVERBIA

Klitika	Akar	Kata	Arti
<i>-ku</i>	<i>kontona</i>	<i>kontona -ku</i>	'sedang saya'
<i>-to</i>	<i>kontona</i>	<i>kontona-to</i>	'sedang kita'
<i>-do</i>	<i>kontona</i>	<i>kontona-do</i>	'sedang dia'
<i>-mo</i>	<i>kontona</i>	<i>kontona-mo</i>	'sedang dia'
<i>-mu</i>	<i>kontona</i>	<i>kontona-mu</i>	'sedang engkau'

BAB III

FORMASI NOMINA

3.1 Akar Nomina

Yang dimaksud dengan akar nomina dalam pembahasan ini ialah kategori (kelas) nomina yang terdiri atas satu morfem (morfem bebas). Nomina ini juga disebut dengan nomina monomorfem. Pemerriannya dapat dilihat secara jelas dalam struktur sintaksis. Dengan kata lain, nomina monomorfem dapat ditelaah melalui distribusinya dalam struktur sintaksis.

Dapat dikatakan bahwa pemerian nomina bahasa Mori dapat dilakukan dengan memperhatikan fungsinya dalam struktur sintaksis. Melalui fungsi ini dapat diperoleh gambaran mengenai nomina bahasa Mori dengan melihat ciri-cirinya seperti berikut ini.

1) Nomina dapat berfungsi sebagai subjek dalam klausa.

- a. *Norce* *men-loro*
S : N P : V
Norce duduk
'Norce duduk.'

- b. *Taipa* *rau* *mo-tahe*
S : N P : V
mangga itu masak'
'Mangga itu masak.'

- c. *raha* *rau* *kodei*
S:N AP:A
Rumah itu kecil
'Rumah itu kecil.'

- d. *Daudi* *men-sewo* *a* *wiwi* *u-sala*
 S : N P : V FPrep.
 Daudi memeras di pinggir jalan
 'Duadi memeras di pinggir jalan.'
- e. *luria* *rau* *i-kaa-mo* *ana-ku*
 S : N P : V Pel : N
 durin itu dimakan anakku
 'Durian itu dimakan oleh anakku.'
- f. *Benu* *kongo* *a* *baki*
 S : N P : V FPrep.
 kelapa ada di bakul
 'Kelapa ada di bakul.'
- g. *Nanaote* *mpeboli*
 S : N P : V
 'Anak-anak berteriak.'
- h. *lere - no* *olsi*
 S : N AP:A
 kebunnya jauh
 'Kebunnya jauh.'
- i. *Badu* *mo-vuno* *taipa* *rau*
 S : N P : V O : N
 Badu melempar mangga itu
 'Badu melempar mangga itu.'

2) Nomina dapat berfungsi sebagai objek klausa.

- a. *mong-ka* *aku* *taipa*
 P : V S:N o : N
 makan saya mangga
 'Saya makan mangga.'

- b. *ku - vuno-o bembe*
 S:N P:V o:N
 saya lempar kambing
 'Saya melempar kambing.'
- c. *morako aku manu*
 P : V S:N o : N
 menangkap saya ayam
 'Saya menangkap ayam.'
- d. *ku- sepio nanaote rau*
 S:Pron P:V O : N
 saya pukul anak-anak itu
 'Saya pukul anak-anak itu.'
- e. *Onae mamuru benu*
 S:Pron P : V O:N
 ia memanjat kelapa
 'Ia memanjat kelapa.'
- f. *Daudi mem-pe-pate pinotuwu*
 S : N P : V O : N
 Daudi membunuh binatang
 'Daudi membunuh binatang.'
- g. *I Lomba mom-paho inahu*
 S : Pron. P : V o : N
 lomba menanam sayur
 'Lomba menanam sayur.'
- h. *Monahu kinaq i ine*
 P : V O : N S : Pron
 memasak nasi si Ibu
 'Ibu memasak nasi.'

- i. *Akakku monseu hawu*
 S : Pron P : V O : N
 kakakku menjahit sarung
 'Kakakku menjahit sarung.'
- j. *I Mama mo-weweu Wala*
 S : Pron P : V O : N
 Paman membuat pagar
 'Paman membuat pagar.'
- k. *Mo-buri wunta i Deni*
 P : V O : N S : Pron.
 menulis surat si Deni
 'Deni menulis surat.'
- l. *Mom - puuri api i Ine*
 P : V o : N S : Pron
 meniup api si Ibu
 'Ibu meniup api.'

3) Nomina dapat mengikuti preposisi *a*, *i*, dan *inso* dalam struktur frasa preposisi.

- a. *a m-pada*
 Prep. N
 di padang
 'di padang'
- b. *a raha*
 Prpp N
 di rumah
 'di rumah'

- c. *a* *uwoi*
 Prep N
 di air
 'di air'
- d. *inso* *i* *lere*
 Prep Prep N
 dari di kebun
 'dari kebun'
- e. *a* *ng-korona*
 Prep N
 di sungai
 'di sungai'
- f. *a* *gawe*
 Prep N
 di pesta
 'di pesta'
- g. *a* *limbosu*
 Prep N
 di telaga
 'di telaga'

Struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

- aa. *Sapi raudo mpongkas ewo a mpada*
 sapi itu (banyak) makan rumput di padang
 'Sapi-sapi itu makan rumput di Padang.'
- bb. *I Ine mekule i raha*
 si Ibu pulang di rumah'.
 'Ibu pulang ke rumah.'

cc. *Tumpa rau melonso a woi*
'Katak itu melompat di air.'

dd. *Inahu tuu inso i lere*
'Sayur itu dari kebun.'

ee. *Hadio rusa mpoino a ngkoroho*
'Banyak rusa minum di sungai.'

ff. *Mia a raha rau lumako a gawe*
'Orang di rumah itu pergi ke pesta.'

gg. *Aku lumako momeka a limbosu*
'Saya akan pergi memancing di telaga.'

4) Nomina dapat mengikuti kata bilangan tentu dalam struktur frasa.

a. *aasa* *mea*
Bil N
satu orang
'satu orang'

b. *rua* *mea*
Bil N
dua orang
'dua orang'

c. *tolu* *manu*
Bil. N
tiga ayam
'tiga ekor ayam'

d. *opaa* *tembe*
Bil. N
empat kambing
'empat ekor kambing'

e. *lima* *benu*
 Bil N
 lima kelapa
 'lima biji kelapa'

f. *pitu* *raha*
 Bil. N
 tuju rumah
 'tuju rumah'

g. *walu* *manu*
 Bil. N
 delapan ayam
 'delapan ekor ayam'

Struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

aa. *Orus mia anu awe mongkaa*

'Dua orang saja yang datang makan.'

bb. *Otolu mia koa anu gawe lawe mongkaa*

'Tiga ayam disembelihnya tadi malam.'

5) Nomina dapat mengikuti kata bilangan tak tentu (partikel penanda jamak) dalam struktur frasa.

a. *Luwono* *raha*
 Bil. N
 semua rumah
 'semua rumah'

b. *hadio* *osole*
 Bil N
 banyak jagung
 'banyak jagung'

e. *luwono* *baine*
 Bil. N
 semua gadis
 'semua gadis'

- d. *luwono* *nanaota*
 Bil. N
 semua anak-anak
 'semua anak-anak'
- e. *hadio* *ambau*
 Bil N
 semua kerbau
 'semua kerbau'
- f. *hadio* *onda*
 Bil. N (pron)
 semua mereka
 'semua mereka'

Struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- aa. *Luwono raha tinondo walano*
 'Semua rumah ditutup pagarnya.'
- bb. *Hadio asole lere*
 'Banyak jagung di kebun.'
- cc. *Luwuno nanaole mpelemba mapute*
 'Semua anak-anak memakai baju putih'
- ee. *Hadio ambau mpe'unto a uwol*
 'Banyak kerbau berendam di air'.

Dalam struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- aa. *Ana ko'opa mmi i Deni neeno*
 'Anak keempat kami si Deni namanya.'
- bb. *Sompo oleo ko'orona lumako aku i lere*
 'Tiap hari kedua pergi saya ke kebun.'

- cc. *I Tepi ta metau wula ko opitu*
'Si Teni dia akan kawin bulan ketujuh.'
(Teni akan kawin bulan Juli.)
- dd. *Kongi ko onoo kaku ambaa hawe i Palu*
'Malam keenam akan saya baru tiba di Palu.'
(Malam keenam baru saja akan tiba di Palu.)
- cc. *Watu ko'osio anu kumona'o uluno.*
'Batu kesembilan yang mengenai kepalanya.'
- 6) Nomina dapat diikuti dengan kata bilangan bertingkat dalam struktur frasa.
- a. *mea ko-aasa*
N bil.
orang kesatu
'orang pertama'
- b. *ana ko-aaaa*
N bil.
anak keempat
'anak keempat'
- c. *oleo ko-Orua*
N bil
hari kedua
'hari kedua'
- d. *wula ko-opitu*
N bil
bulan ketujuh
'bulan ketujuh'

- e. *wongi* *ko-onoo*
 N bil.
 malam keenam
 'malam keenam'
- f. *watu* *ko-osio*
 N bil
 batu kesembilan
 'batu yang kesembilan'

7) Nomina dapat mengikuti kata negatif (sangkalan) *komba* 'bukan' dalam struktur frasa.

- a. *komba* *dahu*
 neg N
 bukan anjing
 'bukan anjing'
- b. *komba* *ngeo*
 neg. N
 bukan kucing
 'bukan kucing'
- c. *komba* *meda*
 neg. N
 bukan meja
 'bukan meja'
- d. *komba* *kadera*
 neg. N
 bukan kursi
 'bukan kursi'
- e. *komba* *ngara*
 neg. N
 bukan kuda
 'bukan kuda'

Dalam struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- aa. *komba dahu anu kumaano bon tuu.*
'Bukan anjing yang makan ikan itu.'
- bb. *Io bongku penterroku, komba kaadera.*
'Bangku tempat dudukku, bukan kursi'
- cc. *Tehu langki anu telalo tuu, komba ngeo*
'Tikus besar yang lewat itu, bukan kucing.'
- dd. *Komba moda poburiaku, io bangko koa*
'Bukan meja tempat menulisku, bangku tetapi.'
(Bukan meja tempat saya menulis, melainkan bangku.)
- ee. *komba ngara inemaku*
'Bukan kuda diminta meja.'
(Bukan kuda yang saya minta)

8) Nomina dapat diikuti dengan adjektiva dalam struktur frasa.

- a. *sepatu* *langkai*
N A
sepatu besar
'sepatu besar'
- b. *beine* *n-tekosi*
N A
gadis cantik
'gadis cantik'
- c. *lere* *langkai*
N A
kebun besar
'kebun luas'

- d. *wuu* *ondau*
 N A
 rambut panjang
 'rambut panjang'
- e. *uwai* *mo-kula*
 N A
 air panas
 'air panas'
- f. *biri* *molue*
 N A
 telinga lebar
 'teling lebar'
- g. *wiwi* *mokapa*
 N A
 bibir tebal
 'bibir tebal'
- h. *dopi* *monipi*
 N A
 papan tipis
 'papan tipis'
- i. *kaloro* *awowo*
 N A
 tali pendek
 'tali pendek'

Dalam struktur sintaksis distribusinya sebagai berikut.

- aa. *Sapatu langkai rau ikikio dahu*
 'Sepatu besar itu digigit anjing.'
 (Sepatu besar itu digigit anjing.)

- bb. *langkaimo anaku gagi beine utekosi.*
 'besar sudah anakku menjadi perempuan cantik.'
 (Sudah besar anakku menjadi perempuan cantik.)
- cc. *Hadio nanaote utama mpewuu ondau*
 'Banyak anak laki-laki berambut panjang.'
- dd. *I Ama tekoni me'inu uwoi mekula.*
 'Si Ayah sedang minum air panas'
- ee. *Dahu rau inongoku kaloro ewowo*
 'Anjing itu diikat dengan tali pendek'
- 9) Nomina dapat diikuti dengan partikel penunjuk dalam struktur frasa.
- a. *waliku* *rau*
 N Pen.
 kawanku itu
 'Kawanku itu'
- b. *gampu* *undio*
 N pen.
 jambu ini
 'jambu ini'
- c. *wunta* *undio*
 N pen.
 surat ini
 'surat ini'
- d. *potelo* *tu'u*
 N pen.
 pensil itu
 'pensil itu'

e. *benu* *tahu*
 N pen.
 kelapa itu
 'kelapa itu'

f. *slopi* *lou*
 N pen.
 sandal itu
 'sandal itu'

Dalam struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

aa. *maliku rau mesikola i jawa*
 'Pamanku itu bersekolah di Jawa.'

bb. *Mo'hi atu'u gampu andio*
 'Enak betul jambu ini.'

cc. *Tasomio potolo tuu.*
 'Runcingkan pensil itu.'

dd. *Dontai ira luwu benu tuhodo.*
 'jatuhkan mereka semua kelapa itu.'
 (Jatuhkan semua kelapa-kelapa itu)

cc. *Solopi lou meregeomo lahi*
 'sandal itu kotor sudah terlalu.'
 (Sandal itu sudah terlalu kotor.)

10) Nomina dapat diapit oleh dua kata dalam struktur frasa.

a. *hadio* *balo* *kodei*
 bil N A
 banyak bambu kecil
 'banyak bambu kecil'

- b. *komba* *méa* *benge*
 neg N A
 bukan orang bodoh
 'bukan orang bodoh'
- c. *luwono* *sangka* *mosuli*
 bil N A
 semua barang mahal
 'semua barang mahal'
- d. *komba* *songko* *tu'u*
 neg N pen
 bukan topi itu
 'bukan topi itu'
- e. *lima* *ambau* *rau*
 bil. N pen.
 lima kerbau itu
 'empat kerbau itu'
- f. *komba* *ngara* *rau*
 neg. N pen.
 bukan kuda itu
 'bukan kuda itu'
- g. *opitu* *mea* *benge*
 bil. N A
 tujuh orang bodoh
 'tujuh orang bodoh'
- h. *luwono* *raha* *kodei*
 bil. N A
 semua rumah kecil
 'semua rumah kecil'

Dalam struktur sintaksis distribusinya dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- aa. *Hadio balo kodei tuwu a laro ntobu rau.*
'Banyak bambu kecil tumbuh di dalam hutan itu.'
- bb. *Kanandio-ndio luwono sangka masuli.*
'Sekarang ini semuanya pakaian mahal.'
(Sekarang ini semua pakaian mahal harganya)
- cc. *Komba songko tuu pinakeni Ama ndiwi.*
'Bukan topi itu dipakainya Ayah kemarin.'
(Bukan topi itu yang dipakai ayah kemarin.)
- dd. *A inia ndio luwuno raha kodei.*
'Di kampung ini semua rumah kecil.'
- ee. *Komba ngara rau anu wawao sangkaku.*
'Bukan kuda itu yang membawa pakaiannya.'

3.2 Nomina Derivasi

Pada dasarnya formasi kata bertumpu pada pemerian afiks. Setiap afiks berkaitan dengan (1) kelas kata atau kelas akar kata, termasuk akar yang terkait dan rangkaian masalahnya, (2) kelas kata yang dihasilkan, dan (3) perubahan morfofonemik yang ada, baik pada akar maupun pada morfem.

Oleh Gleason (1961:107) dijelaskan bahwa pada dasarnya ada dua formasi akar kata dalam bahasa Inggris, yaitu (1) penggabungan antara afiks dan akar kata serta (2) penggabungan antara dua akar kata atau lebih dalam pembentukan kata majemuk. Dalam hal ini, bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Mori. Formasi kata dalam bahasa Mori bukan hanya dua, melainkan tiga yang terdiri atas (1) penggabungan antara afiks dan kata dalam pembentukan derivasi kata (2) paduan antara dua akar kata dalam pembentukan kata majemuk, dan (3) pengulangan suatu akar kata dalam pembentukan reduplikasi kata.

Istilah formasi akar kata yang dikemukakan oleh Gleason (1961) da-

lam bahasa Inggris, paralel dengan istilah formasi kata dalam laporan ini. Hal itu berkaitan dengan tipe afiks yang ada, yaitu afiks infleksi dan derivasi. Hanya saja, afiks infleksi dalam bahasa Mori tidak produktif.

Formasi kata yang menjadi perhatian dalam pembahasan ini adalah formasi nomina yang merupakan hasil konstruksi antara afiks (*nominalizer*) dan akar kata dan afiks dalam formasi kata (nomina) masing-masing menempati slot penunjang dan slot pusat (Gleason, 1961).

Dalam teori tagmemik, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Pike (1978:28), akar kata dan afiks mempunyai relasi secara subordinatif. Relasi subordinatif ini terlihat dalam hubungan antara pemarkah nomina (*nominalizer*) dan kata yang terdiri atas (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbial.

Dengan berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa formasi nomina yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) nomina derivasi, (reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Berikut ini akan diperikan setiap formasi nomina tersebut.

3.2.1 Nomina Derivasi dari Akar Nomina (sn+mn)

Nomina derivasi pada kesempatan ini disingkat dengan D, yaitu hasil afiksasi antara akar nomina (kelas 1) dan pemarkah nomina. Dengan demikian, pada formasi nomina derivasi dari akar nomina adalah pola D1-1-1.

Huruf kapital D dalam formasi nomina adalah singkatan kata derivasi. Angka 1 yang pertama adalah kelas akar, yaitu nomina (N), misalnya *lere* 'kebun'. Angka 1 yang kedua adalah kata yang dihasilkan, yaitu nomina (N) setelah berkonstruksi dengan afiks atau konfiks (*po-...-a*) yang berfungsi sebagai pemarkah nomina (*nominalizer*). Dengan demikian, rumusnya menjadi (*po-...-a*) + *lere* → *polerea* 'perkebunan' (N).

Afiks-afiks sebagai pemarkah nomina yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas empat set, yaitu (1) prefiks *poN-*, (2) *-in*, (3) konfiks *peN-...-a*, dan (4) konfiks *poN-...-a*. Keempat afiks tersebut melahirkan pula empat tipe nomina derivasi yang secara semantik berbeda. Agar lebih jelas berikut ini dikemukakan deskripsinya dalam bahasa Mori.

Nomina derivasi tipe pertama dengan formasi D 1-1 terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar nomina (an) dan slot penunjang (pnj) yang

berisi pemarkah nomina (Pn). Berikut ini dikemukakan rumusnya.

$N = + \text{pnj} : \text{Pn} + \text{Pus} : \text{an}$

+ <i>poN-</i>	+ <i>sipi</i>	'jepit' (N) → <i>pon-sipi</i>	'penjepit'
+ <i>poN</i>	+ <i>bingku</i>	'pacul' (N) → <i>po-bingku</i>	'pacul'
+ <i>poN</i>	+ <i>sodoli</i>	'galah' (N) → <i>pon-sodoli</i>	'penyolok'
+ <i>PoN</i>	+ <i>roahi</i>	'sapu' (N) → <i>po-roahi</i>	'sapu' (N)
+ <i>poN</i>	+ <i>seja</i>	'alat pikul' → <i>pon-sela</i>	'pemikul'
+ <i>poN</i>	+ <i>vala</i>	'pagar' → <i>po-vala</i>	'alat pagar'
+ <i>poN</i>	+ <i>sowi</i>	'pemetik' → <i>pon-sowi</i>	'pangsit'

Contoh di atas menunjukkan bahwa formasi nomina derivasi dibangun oleh akar nomina dan prefiks *poN-*. Nomina yang dihasilkan berupa nomina yang menyatakan instrumen atau alat.

Nomina derivasi tipe kedua dengan formasi D 1-1 terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar nomina (an) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pemarkah nomina (pn). Berikut ini dikemukakan rumusnya dalam bahasa Mori.

$N = + \text{pnj} : \text{Pn} + \text{pus} : \text{an}$

+ <i>-in</i>	+ <i>roahi</i>	'sapu' → <i>r-in-oahi</i> → <i>rinoahi</i>	'yang disapu'
+ <i>-in</i>	+ <i>sipi</i>	'penjepit' → <i>s-in-ipi</i> → <i>sinipi</i>	'yang dijepit'
+ <i>-in</i>	+ <i>bingku</i>	'pacul' → <i>Wb-in-ingku</i> → <i>biningku</i>	'yang dipacul'
+ <i>-in</i>	+ <i>sela</i>	'pemikul' → <i>s-in-ela</i> → <i>sinela</i>	'yang dipikul'
+ <i>-in</i>	+ <i>vala</i>	'pagar' → <i>V-in-ala</i> → <i>vinala</i>	'yang dipagar'
+ <i>-in</i>	+ <i>kai</i>	'kait' → <i>k-in-ai</i> → <i>kinai</i>	'yang dipikul'

Contoh di atas menunjukkan bahwa formasi nomina dibangun oleh akar nomina dan infiks *-in*. Nomina yang dihasilkan berupa nomina yang dikenai pekerjaan.

Nomina derivasi tipe ketiga dengan formasi D 1-1 terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar nomina (an) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pemarkah nomina (Pn). Rumusnya dikemukakan pada bagian berikut ini.

N =	+ pnj	: Pn	+ pus	: an	
+ <i>poN</i>	+ <i>sipi</i>			'alat jepit' → <i>pen-sipi-a</i>	'tempat menjepit'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>roahi</i>			'sapu' → <i>po-roahi-a</i>	'tempat menyapu'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>bingku</i>			'pacul' → <i>po-bingku-a</i>	'tempat memacul'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>sodoli</i>			'galah' → <i>pon-sodoli-a</i>	'tempat menjolok'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>kai</i>			'kait' → <i>pong-kai-a</i>	'tempat mengait'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>vala</i>			'pagar' → <i>po-vala-a</i>	'tempat memagar'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>sela</i>			'pemikul' → <i>pon-sala-a</i>	'tempat memikul'
+ <i>poN-a</i>	+ <i>sowi</i>			'pemetik' → <i>pon-sowi-a</i>	'tempat memetik'

Contoh di atas menunjukkan bahwa formasi nomina dibentuk oleh akar nomina dan konfiks *poN...-a*. Nomina derivasi yang dihasilkan berupa nomina yang menyatakan lokasi atau tempat.

Nomina derivasi tipe keempat formasi D 1-1 terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar nomina (an) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pemarkah nomina (Pn). Rumusannya dapat dilihat pada bagian berikut ini.

N =	+ pnj	: Pn	+ pus	: an	
+ <i>pe -a</i>	+ <i>lere</i>			'kebun' → <i>pe-lere-a</i>	'tempat berkebun'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>raha</i>			'rumah' → <i>pe-raha-a</i>	'tempat membangun rumah'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>laika</i>			'pondok' → <i>pe-laika-a</i>	'tempat membangun pondok'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>lauro</i>			'rotan' → <i>pe-lauro-a</i>	'tempat mencari rotan'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>hulu</i>			'damar' → <i>pe-hulu-a</i>	'tempat mencari damar'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>ato</i>			'atap' → <i>pe-ato-a</i>	'tempat memasang atap'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>per</i>			'dinding' → <i>pe-rere-a</i>	'tempat memasang dinding'
+ <i>pe -a</i>	+ <i>podole</i>			'pucuk' → <i>pe-podole-a</i>	'tempat mengambil pucuk rotan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa formasi nomina dibentuk oleh akar nomina dengan konfiks *pe...-a*. Nomina yang dihasilkan berupa nomina yang menyatakan lokasi tempat.

Dari keempat tipe formasi nomina yang dihasilkan dari proses derivasi, ditemukan tiga formasi nomina yang bersumber dari satu akar. Temuan itu menunjukkan bahwa proses derivasi (afiksasi) dalam bahasa Mori cukup produktif.

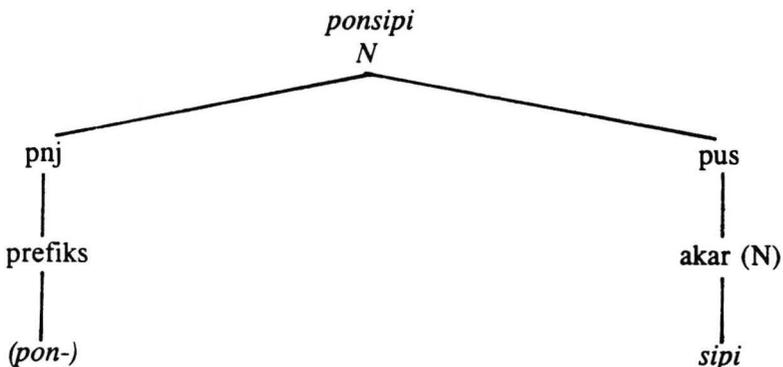
Gambaran tentang proses formasi nomina tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

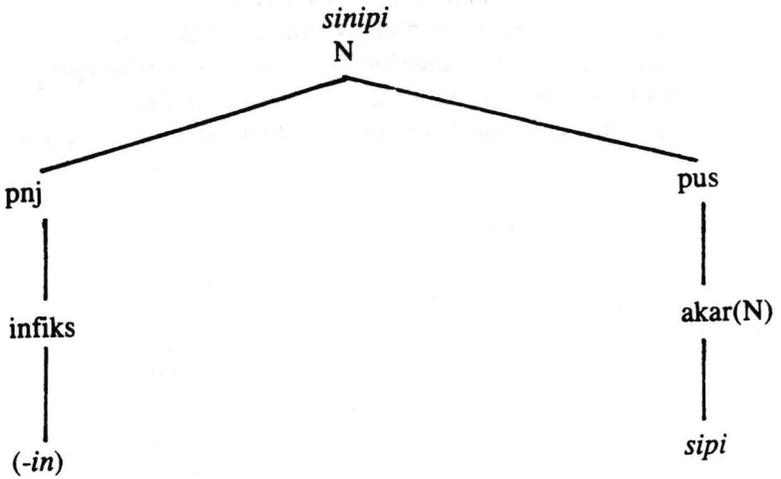
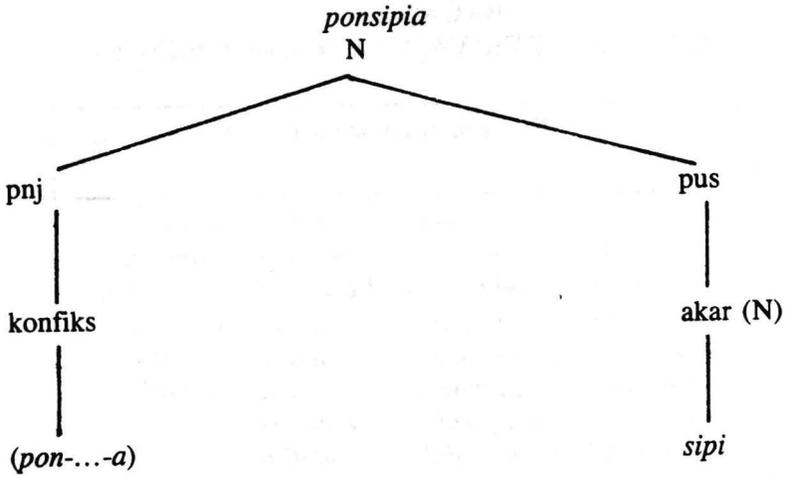
BAGAN 8
DAFTAR NOMINA DERIVASI DARI AKAR NOMINAL

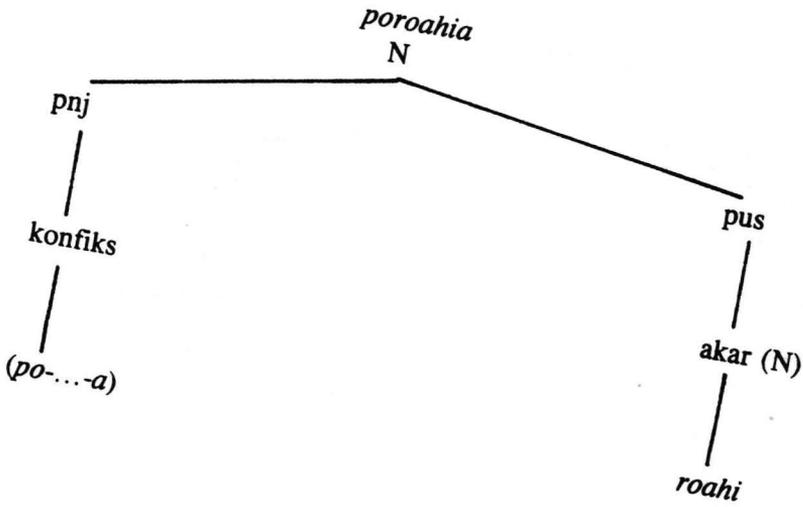
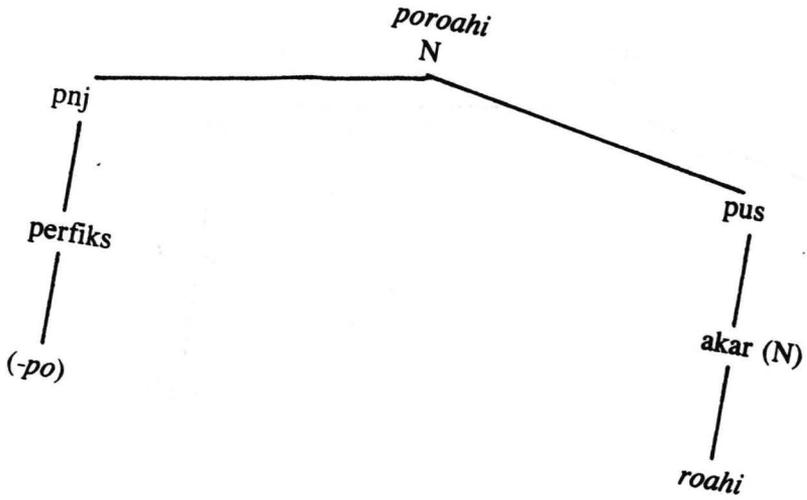
Akar (Nomina)	Formasi Nomina (derivasi)		
<i>sipi</i>	<i>po-sipi</i>	<i>pon-sipi-a</i>	<i>s-in-ipi</i> → <i>sinipi</i>
<i>roahi</i>	<i>po-roahi</i>	<i>po-roahi-a</i>	<i>r-in-oahi</i> → <i>rinoahi</i>
<i>bingku</i>	<i>po-bingku</i>	<i>po-bingku-a</i>	<i>b-in-ingku</i> → <i>bingku</i>
<i>sela</i>	<i>po-bingku</i>	<i>pon-sela-a</i>	<i>s-in-ela</i> → <i>sinela</i>
<i>vala</i>	<i>po-sela</i>	<i>pon-vala-</i>	<i>v-in-ala</i> → <i>vinala</i>
<i>sowi</i>	<i>pon-sowi</i>	<i>pon-sowi-a</i>	<i>s-in-owi</i> → <i>sinowi</i>
<i>kai</i>	<i>pong-kai</i>	<i>pong-kai-a</i>	<i>k-in-i</i> → <i>kinai</i>
<i>sodoli</i>	<i>pon-sodoli</i>	<i>pon-sodoli-a</i>	<i>sodoli-a</i>

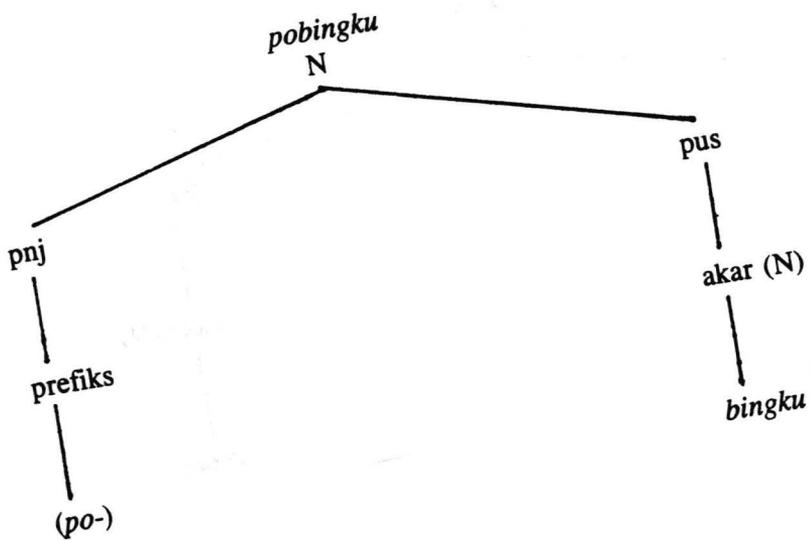
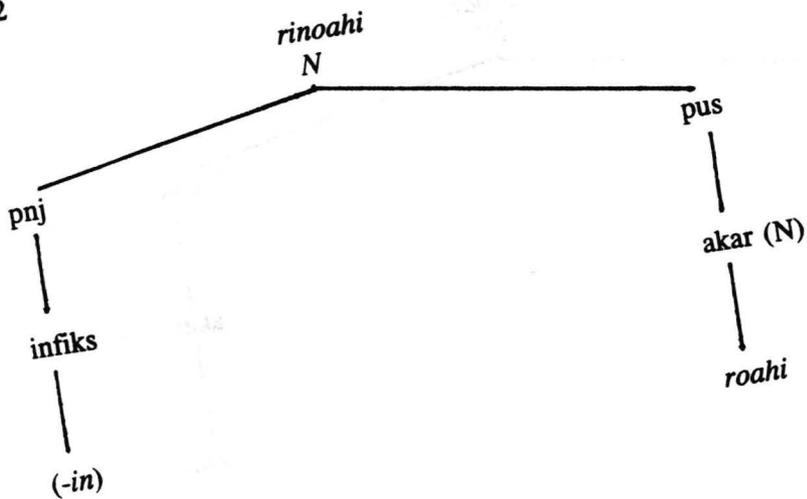
Perbedaan antara ketiga tipe nomina derivasi di atas dari segi semantik seperti yang tertera pada contoh-contoh sebelumnya.

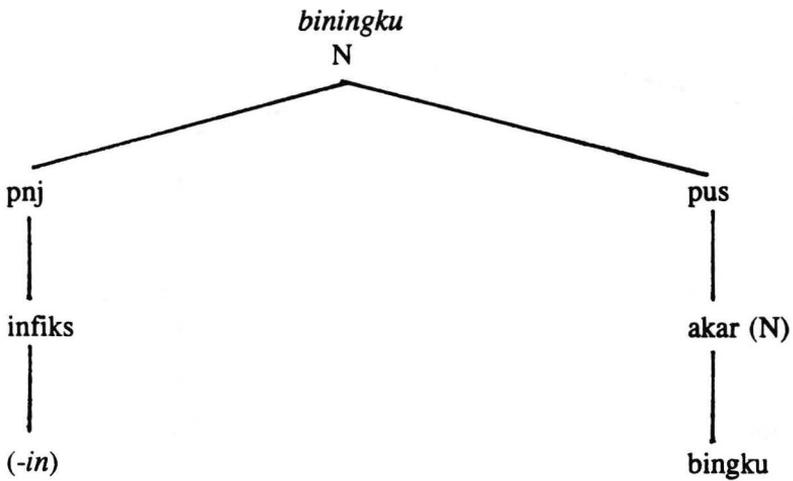
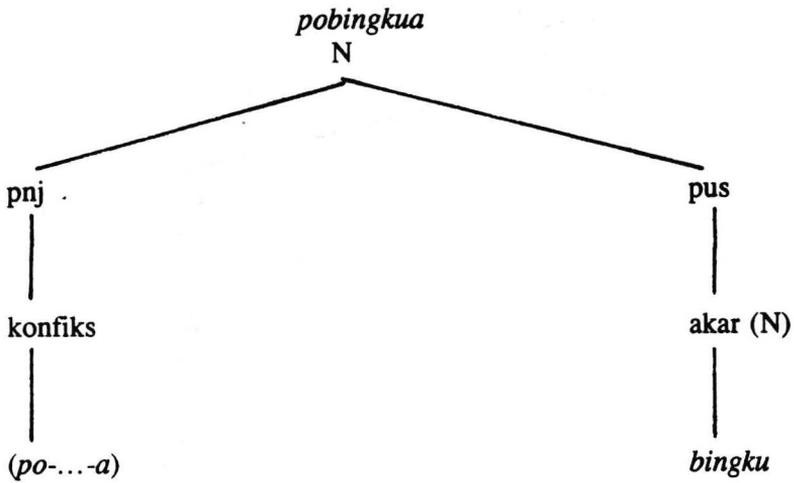
Secara umum, dapat dikemukakan bahwa analisis kata nomina sebagai konstruksi morfologis berdasarkan slot (fungsi) dari setiap komponen, dalam hal ini afiks dan akar kata. Di dalam konstruksi itu afiks berfungsi sebagai penunjang (pnj), dan akar kata (nomina) berfungsi sebagai pusat.

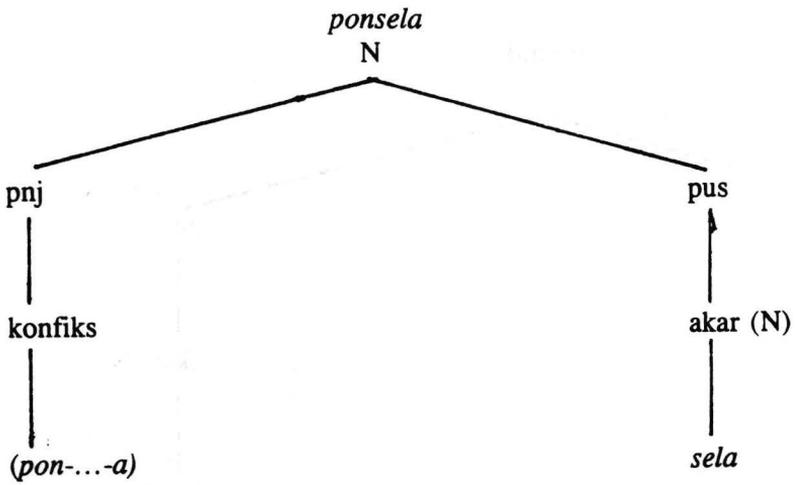
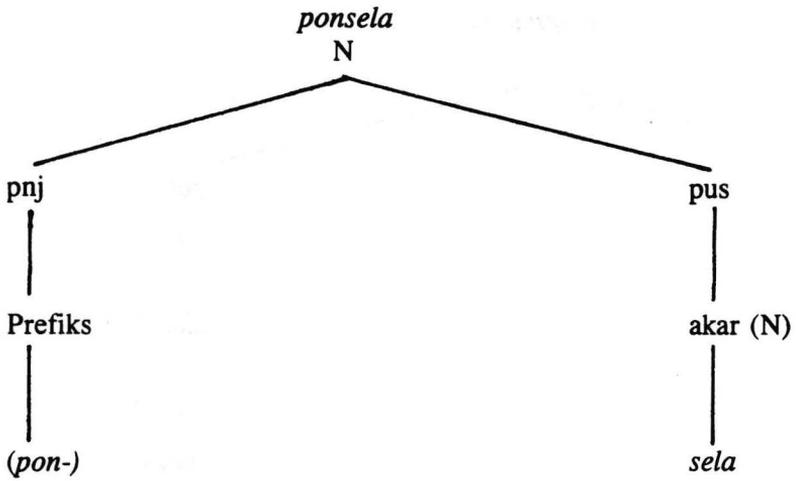


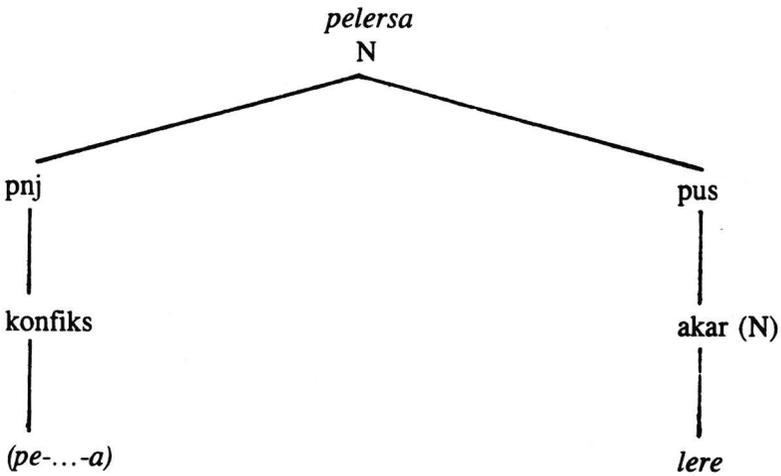
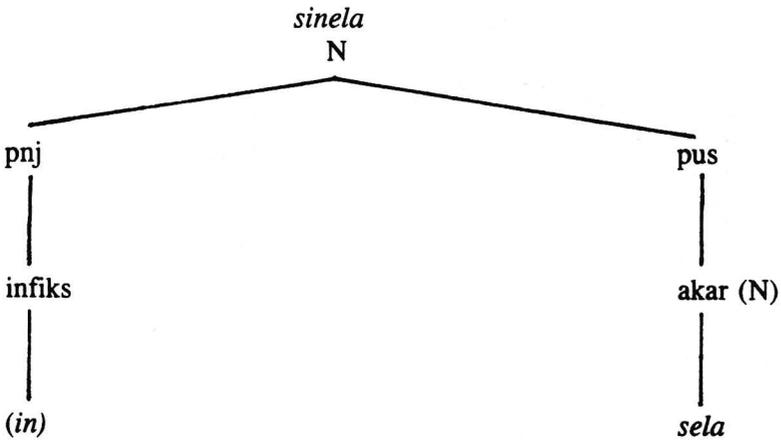


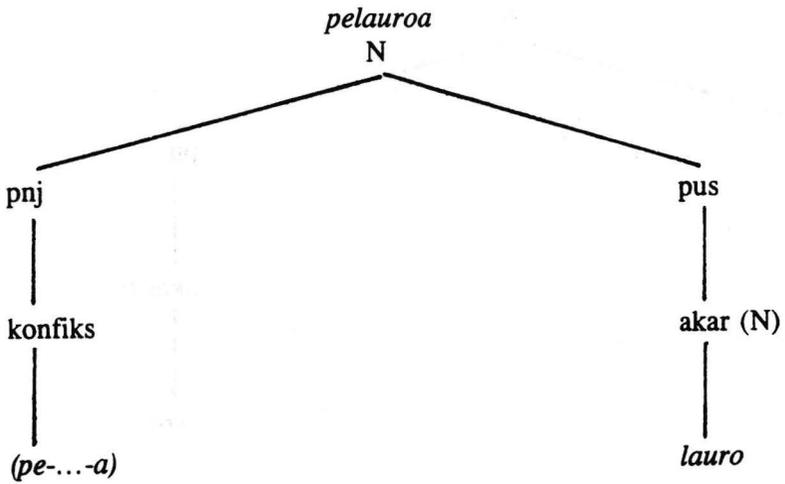
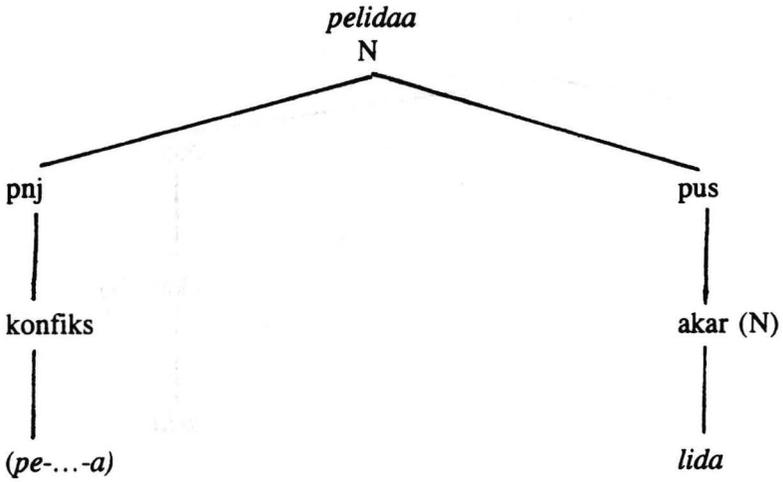


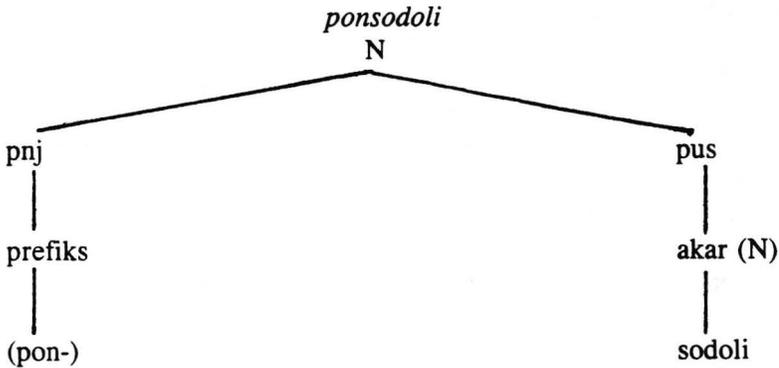












3.2.2 Nomina Derivasi dari Akar Verba (sv + mn)

Nomina derivasi dari akar adalah hasil afiksasi antara verba (kelas 2) dan pemarkah nomina. Polanya adalah D 2-1.

Huruf kapital D merupakan singkatan dari kata (nomina) derivasi, angka 2 adalah kelas akar, yaitu verba (V), misalnya *vuno* 'lempar'. Angka satu ialah kata yang dihasilkan, yaitu nomina (N) setelah berkontruksi dengan afiks atau sufiks (-aa) yang bertindak sebagai pemarkah nomina (*nominalizer*). Dengan demikian, rumusannya menjadi (-a) + *vuno* → *vunoa* 'yang dilempar' (N).

Nomina derivasi yang bersumber dari akar verba terdiri atas tipe nomina derivasi dari akar verba intransitif (vi) dan tipe nomina derivasi dari akar verba transitif (vt). Kedua tipe nomina tersebut dibentuk dengan afiks sebagai pemarkah nomina, yaitu (1) prefiks *poN-*, (2) sufiks *-a*, (2) infiks *-in*, (4) konfiks *peN-...-a*, dan (5) konfiks *poN-...-a*.

Nomina derivasi dari akar verba intransitif (vi) terdiri atas dua set, yang masing-masing ditandai dengan konfiks (*pen-...-a*) dan infiks (*-in*). Berikut ini dikemukakan deskripsinya.

- 1) *Nomina* derivasi dari akar verba intransitif terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akan verba intransitif (avi) dan slot penunjang (pnj) yang berisi permakah nomina (Pn)

N = + pnj : Pn : pus : avi

+peN-a + toro	'duduk' → <i>pe-toro-a</i>	'tempat duduk'
+peN-a + tade	'berdiri' → <i>pe-tade-a</i>	'tempat berdiri'
+peN-a + pau	'berbicara' → <i>pe-pau-a</i>	'tempat berbicara'
+peN-a + odo	'jongkok' → <i>pe-odo-a</i>	'tempat berjongkok'
+peN-a + lempa	'berjalan' → <i>pe-lempa-a</i>	'tempat berjalan'
+po-a + turi	'tidur' → <i>po-turi-a</i>	'tempat berjalan'
+po-a + wangu	'bangun' → <i>po-wangu-a</i>	'tempat membangun'
+po-a + angga	'bekerja' → <i>po-angga-a</i>	'tempat' bekerja'
+peN-a + lulu	'lari' → <i>pe-lulu-a</i>	'tempat lari'
+peN-a + lonso	'lompat' → <i>pe-lonso-a</i>	'tempat melompat'
+peN-a + palindo	'main' → <i>pe-palindo-a</i>	'tempat bermain'
+peN-a + nani	'menyanyi' → <i>nani-a</i>	'tempat menyanyi'
+peN-a + dolo	'mandi' → <i>pe-dolo-a</i>	'tempat mandi'

- 2) Nomina derivasi dari akar verba intransitif terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar verba intransitif (avi) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pemarkah nomina (pn).

N = + pnj : pn + pus + avi

+ -in + pau	'bicara' → <i>p-in-au (pinau)</i>	'yang dibicarakan'
+ -in + hawe	'tiba' → <i>h-in-awe (hinawe)</i>	'yang datang'
+ -in + wangu	'bngun' → <i>w-in-angu (winangu)</i>	'orang yang dibangun'
+ -in + lulu	'lari' → <i>l-in-ulu (linulu)</i>	'yang dikejar'
+ -n + angga	'bekerja' → <i>in-angga (inangga)</i>	'yang dikerjakan'

Di samping tipe nomina derivasi di atas, ditemukan pula tipe nomina yang menggunakan sufiks (-a) yang berkonstruksi dengan akar verba intransitif. Hanya saja, jumlahnya tidak banyak yang ditemukan pada penelitian ini. Berikut ini akan dikemukakan rumusnya.

N = + pnj : pn + pus : vi

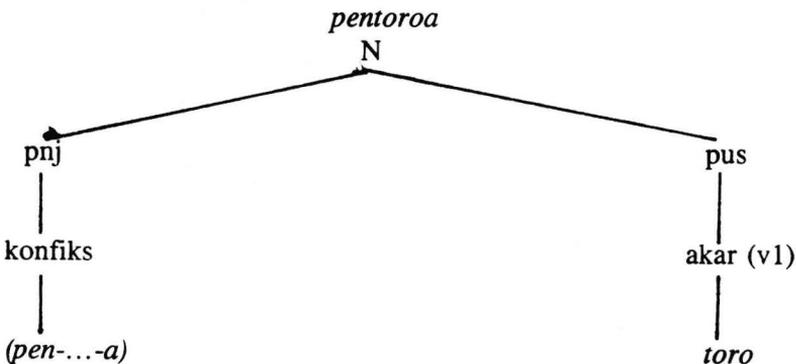
+ -a + wangu	'bangun' → <i>wangu-a</i>	'orang yang dibangun'
+ -a + sowe	'renang' → <i>sowe-a</i>	'tempat renang'
+ -a + lako	'pergi' → <i>lako-a</i>	'tempat pergi'
+ -a + hawe	'tiba' → <i>hawe-a</i>	'tempat tiba'

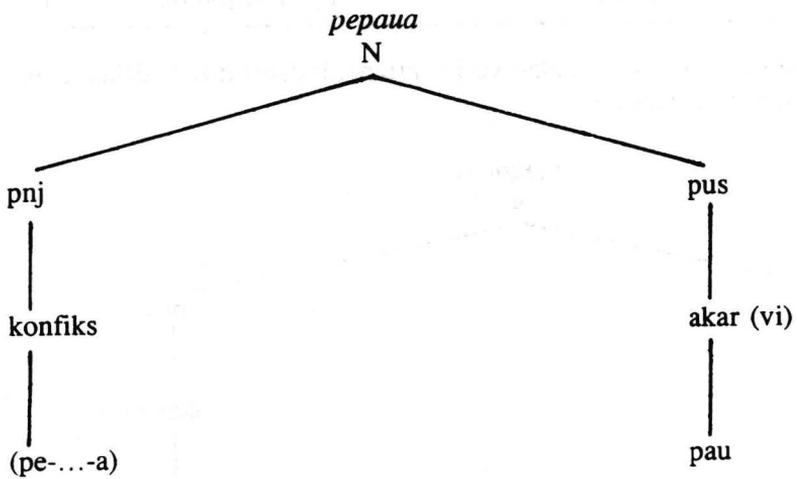
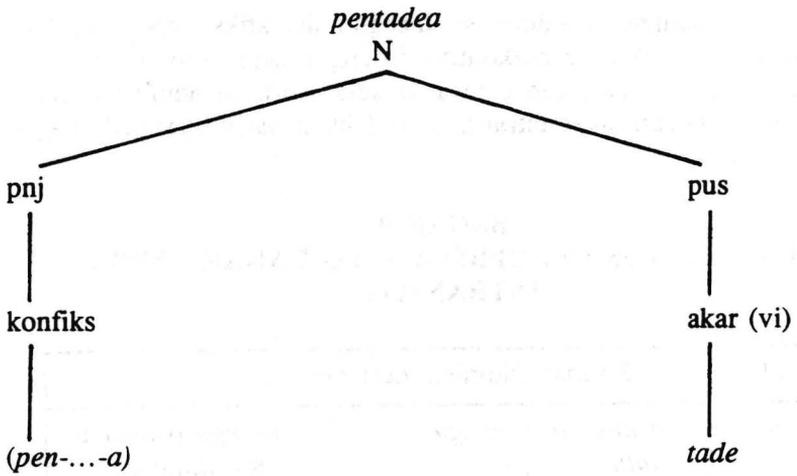
Secara umum nomina derivasi dibangun oleh afiks (*peN-...-a*), (*po-...-a*), (*-in*) dan (*-a*) yang berkontruksi dengan akar verba intransitif. Dari ini diperoleh gambaran bahwa sebagian formasi nomina tersebut bersumber pada satu akar intransitif. Hal itu dapat dilihat pada bagan berikut ini.

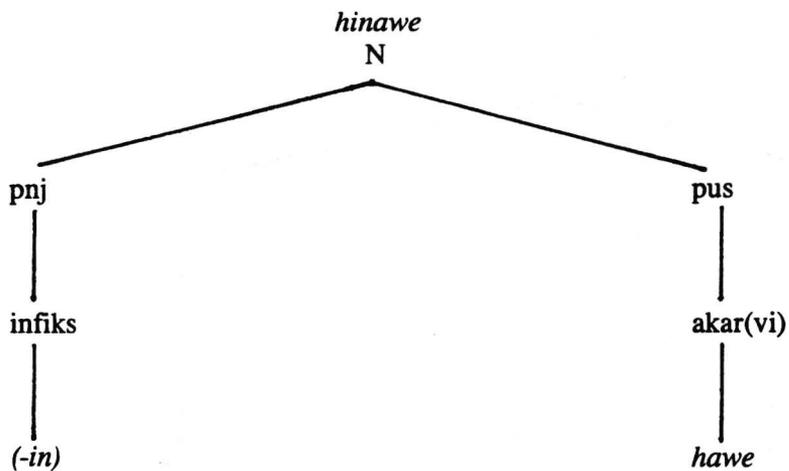
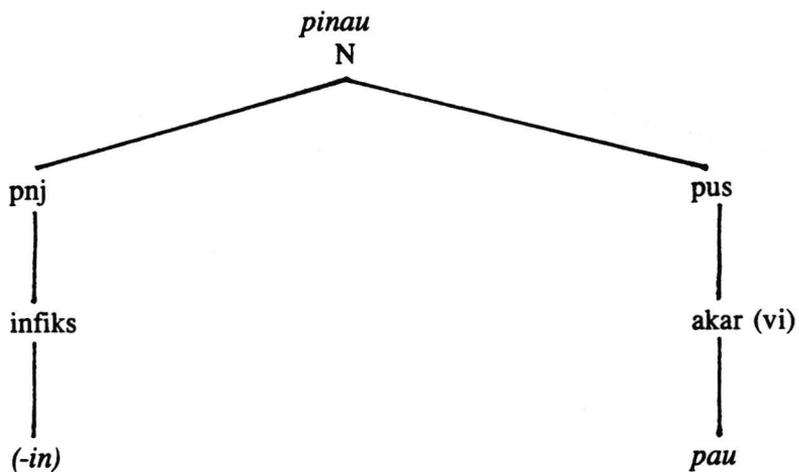
BAGAN 9
DAFTAR NOMINA DERIVASI DARI AKAR VERBA
INTRANSITIF

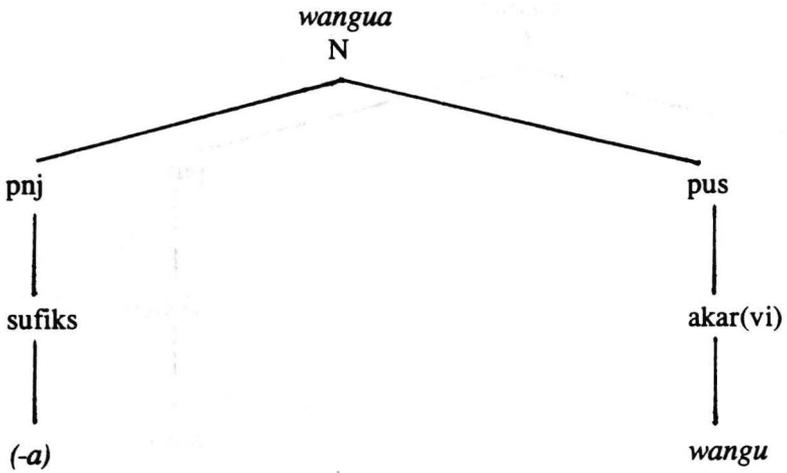
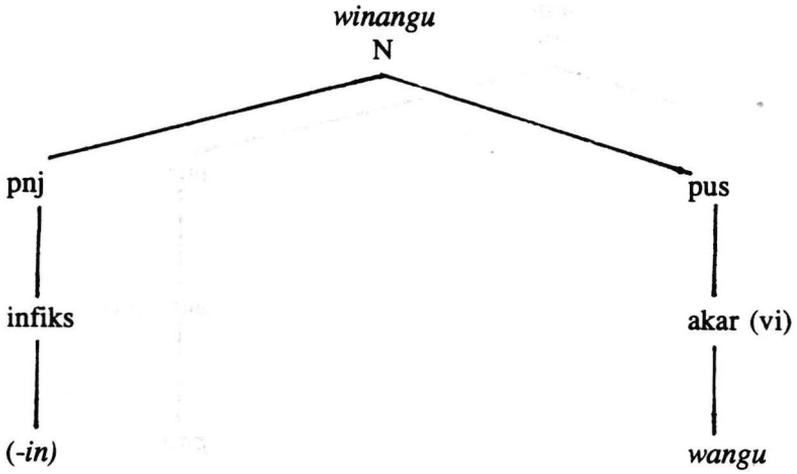
Akar (v1)	Formasi Nomina (derivasi)		
<i>wangu</i>	<i>po-wangu-a</i>	<i>wangu-a</i>	<i>w-in-angu (winangu)</i>
<i>lulu</i>	<i>pe-lulu-a</i>	-	<i>l-in-ulu (linulu)</i>
<i>angga</i>	<i>po-angga-a</i>	-	<i>in-angga (inangga)</i>
<i>lako</i>	<i>pe-lako-a</i>	<i>lako-a</i>	-
<i>hawe</i>	-	<i>hawe-a</i>	<i>h-in-awe (hinawe)</i>
<i>pau.</i>	<i>pe-pau-a</i>	-	<i>p-in-u (pinau)</i>

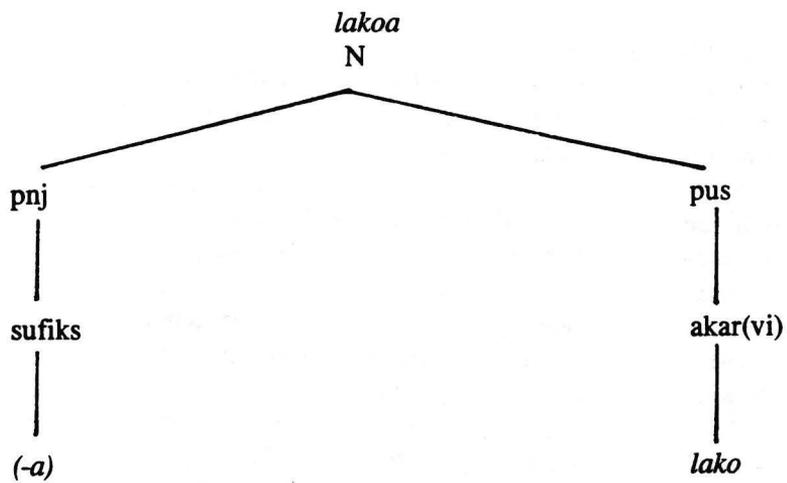
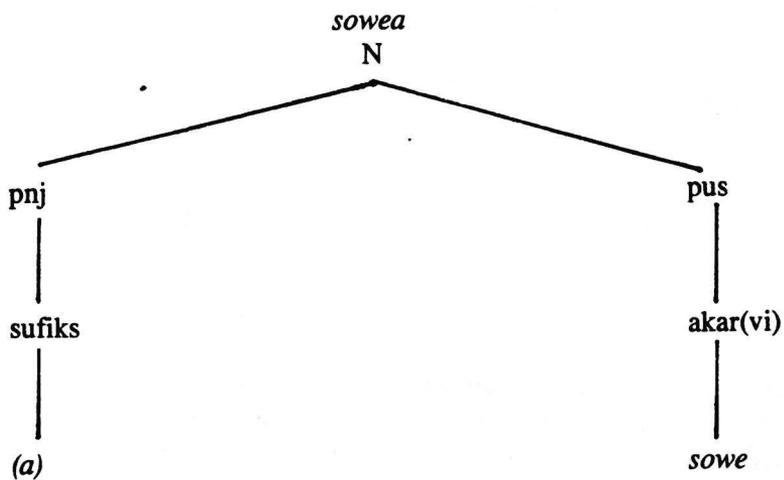
Nomina derivasi dari akar verba intransitif dapat dilihat dalam diagram pohon di bawah ini.

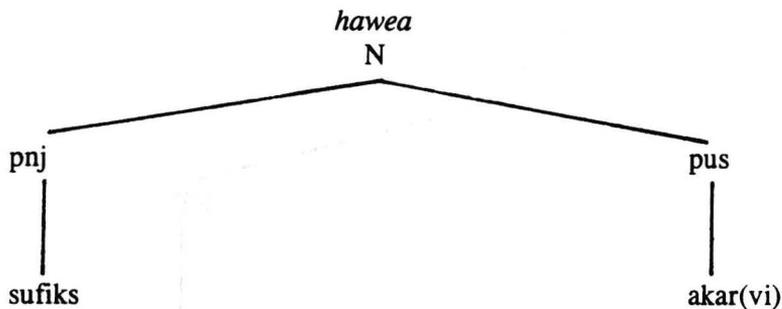












Nomina derivasi yang bersumber dari akar verba transitif yang dikemukakan terdiri atas empat tipe, yaitu masing-masing ditandai dengan afiks (*poN-*), (*poN-...-a*), (*-in*), dan (*-a*). Berikut dikemukakan rumusnya. Nomina derivasi tipe pertama terdiri atas slot pusat (*pus*) yang berisi akar verba transitif (*avt*) dan slot penunjang (*pnj*) yang berisi pemarah nomina (*pn*).

N = + pnj : Pn + pus + gvt

+ <i>poN-</i> + <i>kita</i>	'lihat' → <i>pong-kita</i>	'alat penglihat'
+ <i>poN-</i> + <i>vuno</i>	'lempar' → <i>po-vuno</i>	'alat pelempar'
+ <i>poN</i> + <i>tadi</i>	'buang' → <i>pon-tadi</i>	'alat pembuang'
+ <i>poN</i> + <i>ala</i>	'ambil' → <i>po-ala</i>	'alat pengambil'
+ <i>PoN</i> + <i>tande</i>	'angkat' → <i>pon-tande</i>	'alat pengangkat'
+ <i>PoN</i> + <i>ronge</i>	'dengar' → <i>po-rone</i>	'alat pendengar'
+ <i>poN</i> + <i>kulisi</i>	'kupas' → <i>peng-kulisi</i>	'alat pengupas'
+ <i>poN</i> + <i>ini</i>	'pegang' → <i>po-ini</i>	'alat penendang'
+ <i>poN</i> + <i>duku</i>	'tusuk' → <i>po-duhu</i>	'alat penusuk'
+ <i>poN-</i> + <i>pole</i>	'potong' → <i>pom-pole</i>	'alat pemotong'
+ <i>poN-</i> + <i>hea</i>	'iris' → <i>po-hea</i>	'alat pengirim'
+ <i>poN-</i> + <i>buri</i>	'tulis' → <i>po-buri</i>	'alat penulis'
+ <i>poN-</i> + <i>tuduhi</i>	'pukul' → <i>pon-tuduhi</i>	'alat pemukul'
+ <i>poN-</i> + <i>kiki</i>	'gigit' → <i>pong-kiki</i>	'alat penggigit'
+ <i>poN-</i> + <i>tunu</i>	'bakar' → <i>pen-tanu</i>	'alat pembakar'
+ <i>poN-</i> + <i>paho</i>	'tanam' → <i>pon-paho</i>	'alat penanam'

+ <i>poN-</i> + <i>ihli</i>	'isi' → <i>po-ihli</i>	'alat pengisi'
+ <i>poN-</i> + <i>weweu</i>	'buat' → <i>po-weweu</i>	'alat membuat'
+ <i>poN-</i> + <i>keke</i>	'gali' → <i>pong-keke</i>	'alat pengail'
+ <i>poN-</i> + <i>basa</i>	'baca' → <i>po-basa</i>	'alat pembaca'
+ <i>poN-</i> + <i>oli</i>	'beli' → <i>po-oli</i>	'alat pembeli'
+ <i>poN-</i> + <i>nahu</i>	'masak' → <i>pe-nahu</i>	'alat memasak'
+ <i>poN-</i> + <i>asa</i>	'jual' → <i>po-asa</i>	'alat menjual'

Nomina derivasi tipe kedua terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar verba transitif (avt) dan slot penunjang yang berisi pemarkah nomina (pn).

N = + pnj; Pn + pus : avt

+ <i>po-...-a</i> + <i>kita</i>	'lihat' → <i>pong-kita-a</i>	'tempat melihat'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>vuno</i>	'lempar' → <i>po-vuno-a</i>	'tempat melempar'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>tadi</i>	'buang' → <i>pon-tadi-a</i>	'tempat membuang'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>ala</i>	'ambil' → <i>po-ala-a</i>	'tempat mengambil'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>tande</i>	'angkat' → <i>pon-tande-a</i>	'tempat mengangkat'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>ronge</i>	'dengar' → <i>po-ronge-a</i>	'tempat mendengar'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>kulisi</i>	'kupas' → <i>pong-kulisi-a</i>	'tempat mengupas'
+ <i>poN-...-nga</i> + <i>kaa</i>	'makan' → <i>pong-kaa-nga</i>	'tempat makan'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>inu</i>	'minum' → <i>po-inu-a</i>	'tempat minum'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>ini</i>	'pegang' → <i>po-ini-a</i>	'tempat memegang'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>sumpe</i>	'tendang' → <i>pe-sumpe-a</i>	'tempat menendang'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>duhu</i>	'tusuk' → <i>po-duhu</i>	'tempat menusuk'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>pole</i>	'potong' → <i>pon-pole-a</i>	'tempat memotong'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>hea</i>	'iris' → <i>po-hea-a</i>	'tempat mengiris'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>huri</i>	'tulis' → <i>po-bori-a</i>	'tempat menulis'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>tuduhi</i>	'pukul' → <i>pon-tuduhi-a</i>	'tempat memukul'
+ <i>pe-...-a</i> + <i>kiki</i>	'gigit' → <i>pe-kiki-a</i>	'tempat yang digigit'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>tunu</i>	'bakar' → <i>pon-tunu-a</i>	'tempat membakar'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>paho</i>	'tanam' → <i>pom-paho-a</i>	'tempat menanam'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>ihii</i>	'isi' → <i>po-ihii-a</i>	'tempat mengisi'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>weweu</i>	'buat' → <i>po-weweu-a</i>	'tempat membuat'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>basa</i>	'bca' → <i>po-basa-a</i>	'tempat membaca'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>oli</i>	'beli' → <i>po-oli-a</i>	'tempat membeli'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>nahu</i>	'masak' → <i>po-nahu-a</i>	'tempat memasak'
+ <i>poN-...-a</i> + <i>asa</i>	'jual' → <i>po-asa-a</i>	'tempat menjual'

Nomina derivasi tipe ketiga terdiri atas slot pusat yang berisi akar transitif dan slot penunjang yang berisi pemarkah nomina. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

N = + <i>pnj</i> : P + <i>pus</i> + <i>avt</i>		
+ -in + <i>kita</i>	'lihat' → <i>k-in-ita</i> → <i>tinita</i>	'yang dilihat'
+ -in + <i>vuno</i>	'lempar' → <i>v-in-uno</i> → <i>vinuno</i>	'yang dilempar'
+ -in + <i>tadi</i>	'buang' → <i>tinadi</i> → <i>tinadi</i>	'yang dibuang'
+ -in + <i>ala</i>	'ambil' → <i>in-ala</i> (<i>inala</i>)	'yang diambil'
+ -in + <i>tande</i>	'angkat' → <i>t-in-ande</i> (<i>tinande</i>)	'yang diangkat'
+ -in + <i>ronge</i>	'dengar' → <i>r-in-onge</i> (<i>rononge</i>)	'yang didengar'
+ -in + <i>kulisi</i>	'kupas' → <i>k-in-ulisi</i> (<i>kinulisi</i>)	'yang dikupas'
+ -in + <i>ini</i>	'pegang' → <i>in-ini</i> (<i>inini</i>)	'yang dipegang'
+ -in + <i>sumpe</i>	'tendang' → <i>s-in-umpe</i> (<i>sinumpe</i>)	'yang ditendang'
+ -in + <i>duhu</i>	'tusuk' → <i>d-in-uhu</i> (<i>dinuhu</i>)	'yang ditusuk'
+ -in + <i>pole</i>	'potong' → <i>p-in-ole</i> (<i>pinole</i>)	'yang dipotong'
+ -in + <i>hea</i>	'iris' → <i>h-in-sa</i> (<i>minea</i>)	'yang diiris'
+ -in + <i>buri</i>	'tuliskan' → <i>b-in-uri</i> (<i>binuri</i>)	'yang dituliskan'
+ -in + <i>powes</i>	'beri' → <i>p-in-owes</i> (<i>pinowes</i>)	'yang diberi'
+ -in + <i>tuduhu</i>	'pukul' → <i>k-in-iki</i> (<i>kiniki</i>)	'yang digigit'
+ -in + <i>tunu</i>	'bakar' → <i>t-in-unu</i> (<i>tinunu</i>)	'yang dibakar'
+ -in + <i>oli</i>	'beli' → <i>in-oli</i> (<i>inoli</i>)	'yang dibeli'
+ -in + <i>asa</i>	'jual' → <i>in-asa</i> (<i>inasa</i>)	'yang dijual'

Sisipan atau infiks (-in) dalam bahasa Mori dapat menempati posisi tengah maupun awal kata. Penempatan infiks di awal kata terjadi manakala akar kata (verba) berawal dengan bunyi vokal, seperti tertera berikut ini.

N = <i>pnj</i> : Pn + Pus : <i>avt</i>		
+ -in + <i>ala</i>	'ambil' → <i>in-ala</i> (<i>inala</i>)	'yang diambil'
+ -in + <i>oli</i>	'beli' → <i>in-oli</i> (<i>inoli</i>)	'yang dibeli'
+ -in + <i>asa</i>	'jual' → <i>in-asa</i> (<i>inasa</i>)	'yang dijual'
+ -in + <i>ini</i>	'pegang' → <i>in-ini</i> (<i>inini</i>)	'yang dipegang'

Nomina derivasi tipe keempat terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar verba transitif (avt) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pemarah nomina (Pn). Nomina tipe keempat ini sama referensinya dengan nomina yang berinfiks. Perbedaannya tampak pada bentuk, yaitu nomina derivasi ditandai dengan sufiks (-a). Hanya saja formasi nomina yang demikian itu terbatas pada verba tertentu. Berikut ini rumusnya.

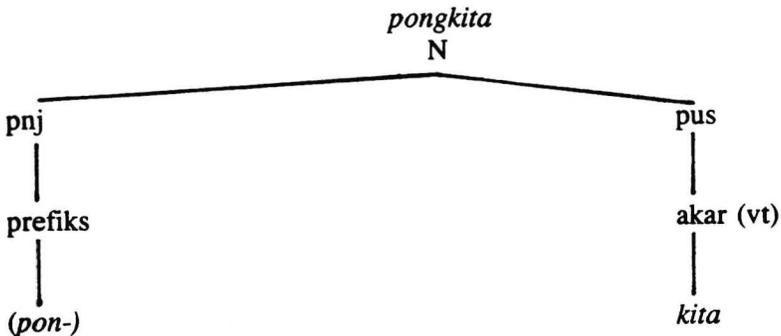
N = + pnj: Pn + pus: avt		
+ -a + <i>inu</i>	'minum' → <i>inu-a</i>	'yang diminum'
+ -a + <i>vuno</i>	'lempar' → <i>vuno-a</i>	'yang dilempar'
+ -a + <i>kita</i>	'lihat' → <i>kita-a</i>	'yang dilihat'
+ -a + <i>gagi</i>	'jadi' → <i>gagi-a</i>	'kejadian'
+ -a + <i>kaa</i>	'makan' → <i>kaa-a</i>	'makanan'

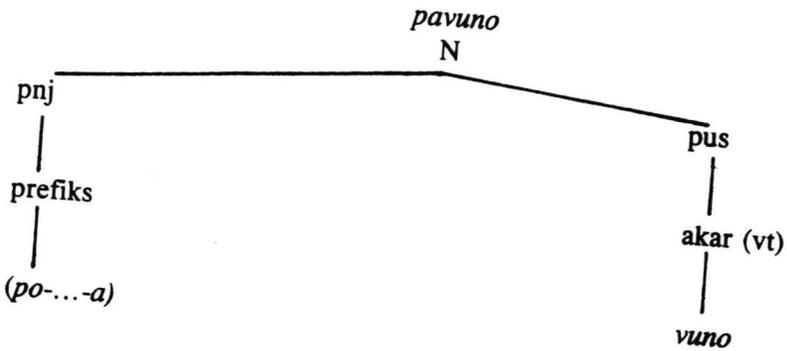
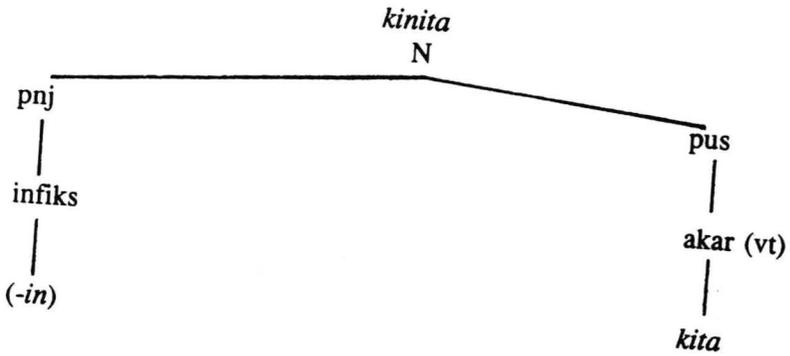
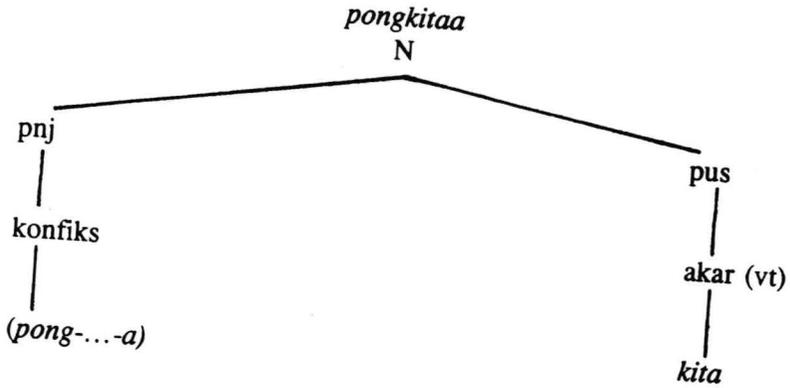
Berdasarkan data-data bahasa Mori yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan tiga set atau tipe nomina yang berasal dari satu akar kata yaitu akar verba transitif. Untuk lebih jelasnya hal itu dapat dikemukakan pada bagan berikut ini.

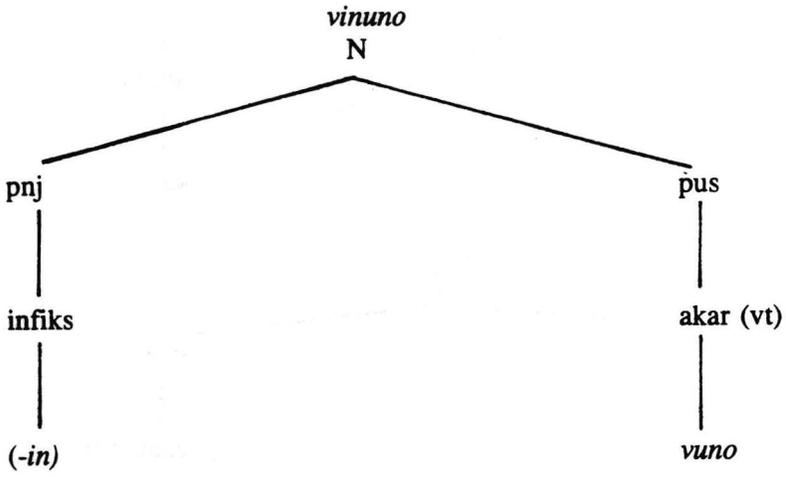
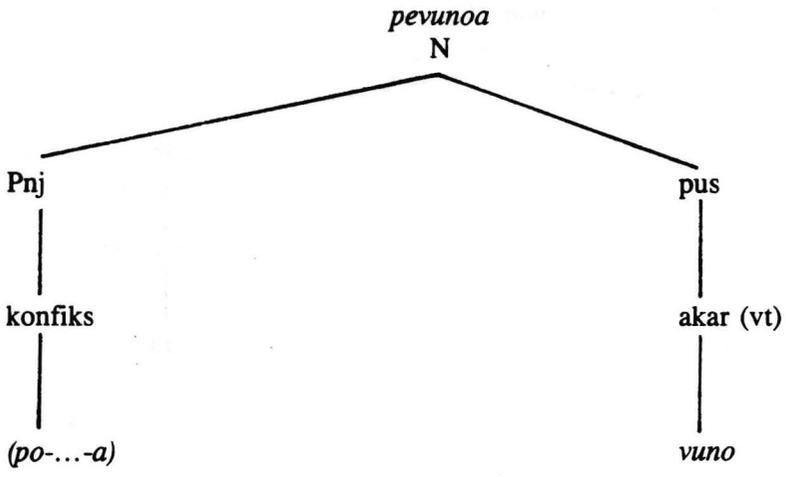
BAGAN 10
DAFTAR NOMINA DERIVASI
DARI AKAR VERBA TRANSITIF

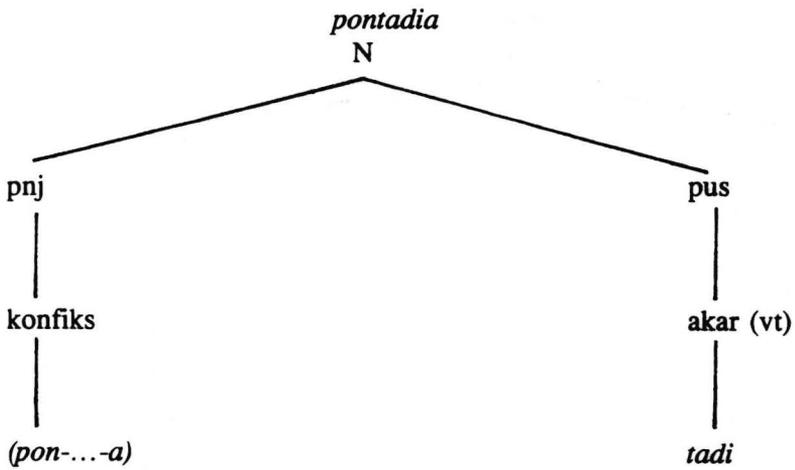
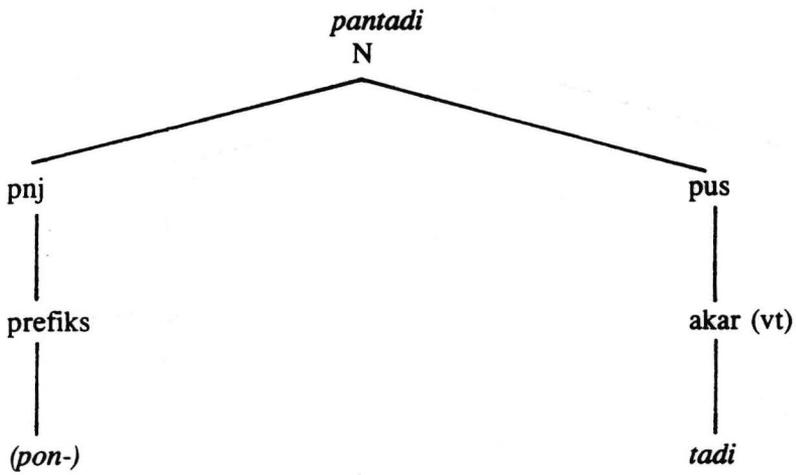
Akar (vt)	Formasi Nomina (Derivasi)		
kita	pong-kita	pong-kita-a	k-in-ita → (kinita)
vuno	po-vuno	po-vuno-a	v-in-uno → (vinuno)
tadi	pon-tadi	pon-tadi-a	t-in-adi → (tinadi)
ala	po-ala	po-ala-a	in-ala → (inala)
tande	pon-tande-a	pon-tande-a	t-in-ande → (tinande)
ronge	po-ronge-a	po-ronge-a	r-in-onge → (rinonge)
ini	po-ini-a	po-ini-a	in-ini
duhu	po-duhu-a	po-duhu-	d-in-unu (dinuhu)
pole	pom-pole-a	pom-pole-a	p-in-ole (pinole)
hea	po-hea-a	po-hea-a	h-in-ea (hineaa)
buri	po-buri-a	po-buri-a	b-in-uri (binuri)
kiki	pe-kiki-a	pe-kiki-a	k-in-iki (kiniki)
tunu	pon-tunu-a	pon-tunu-aa	t-in-unu (tinunu)
oli	po-oli-a	po-oli-a	in-oli (inoli)
asa	po-saa-a	po-asa-a	in-asa (inasa)

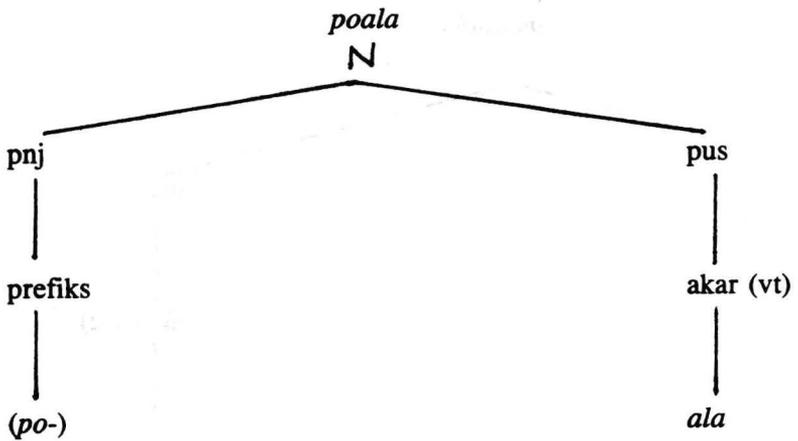
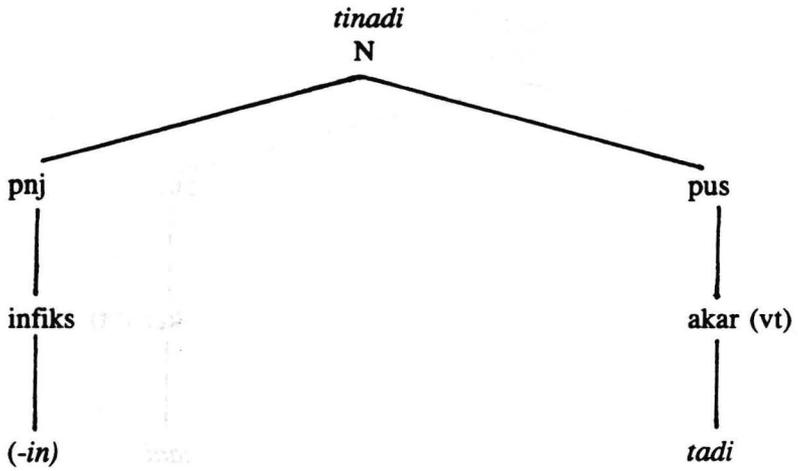
Nomina derivasi dari akar verba transitif dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini.

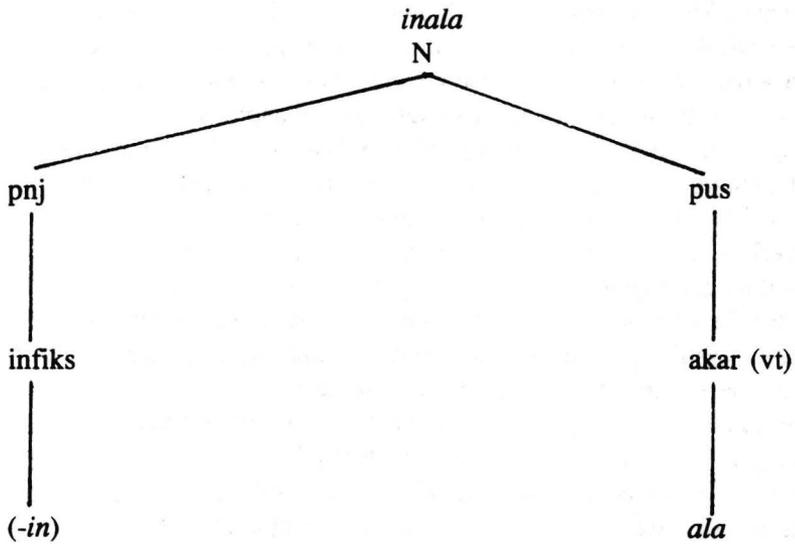
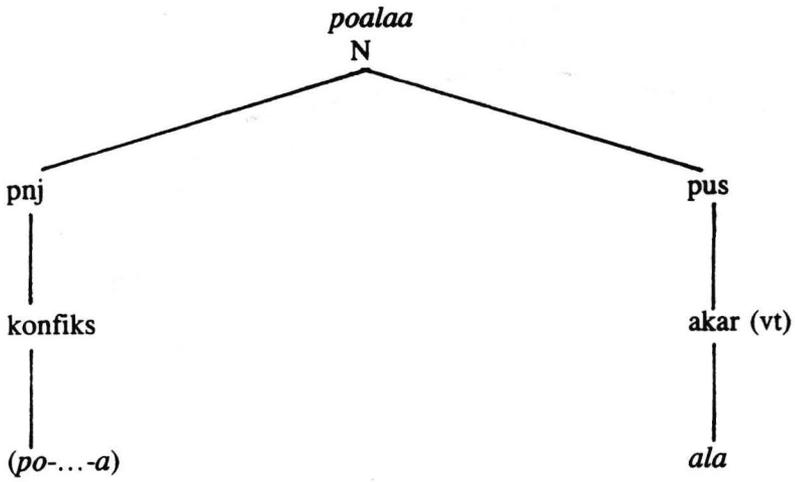


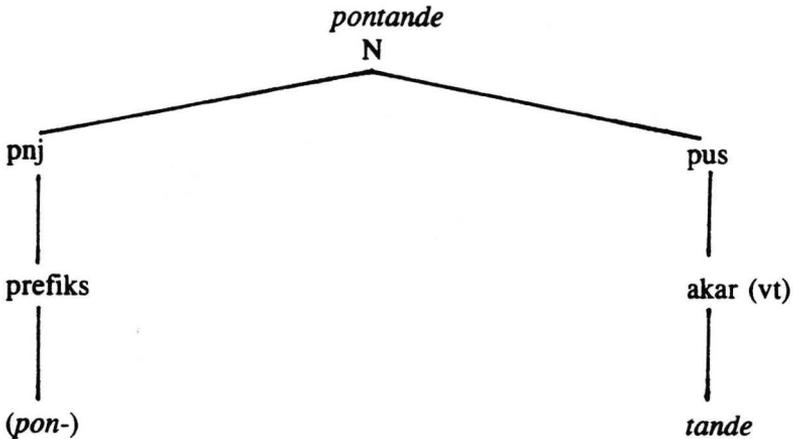












3.2.3 Nomina Derivasi dari Akar Adjektiva dan Adverbia

Nomina derivasi yang berasal dari akar adjektiva sebenarnya tidak ada dalam bahasa Mori, yang ada hanyalah nomina derivasi yang berasal dari akar derivasi. Akar derivasi inilah yang komponennya terdiri atas adjektiva dan adverbia. Komponen disebut akar derivasi karena terdiri atas akar adjektiva satu adverbia dan afiks tertentu (penanda kausatif).

Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa nomina derivasi tidak secara langsung terbentuk dari akar adjektiva dan adverbia, tetapi terbentuk melalui akar derivasi yang komponennya (akar) adalah adjektiva dan adverbia. Akar derivasi *pomokuni* 'kuningkan', merupakan konstruksi antara afiks (*poko*) + *mokuni* 'kuning'. Hasilnya adalah verba kausatif. Akar derivasi tersebut (*poko-mokuni*) dapat berkonstruksi dengan afiks (*pom-*) sehingga menjadi *pom-pokomokuni* 'alat penguning' (alat untuk memperkunging) yang disebut nomina derivasi.

Demikian pula halnya dengan akar derivasi yang berasal dari akar adverbia (*poko-*) + *te'ala* 'cepat' → *pokon-te'ala* 'percepat'. Akar derivasi ini dapat berkonstruksi dengan afiks (*pom-*) sehingga menjadi *pom-pokon-te'ala* → *pom-pokonte'ala* 'alat untuk mempercepat (N)'.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa formasi nomina dengan pola D 3-1 dan D 4-1 tidak dapat terlihat dalam proses derivasi bahasa

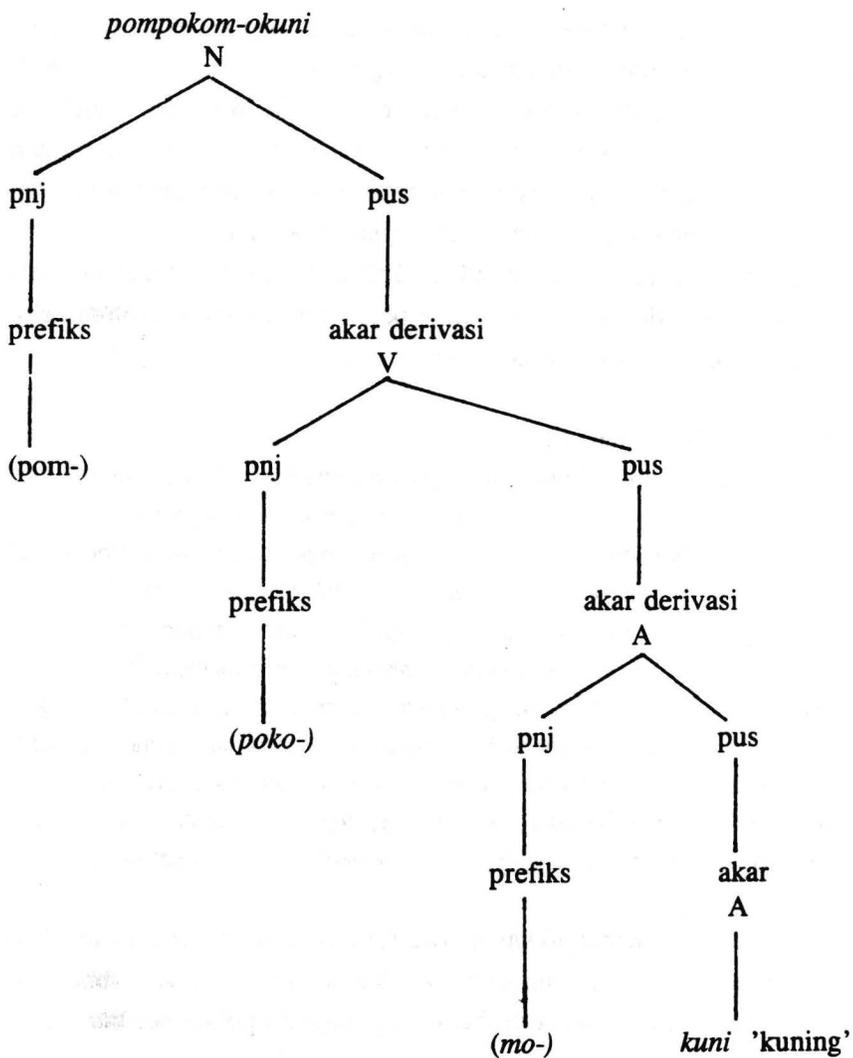
Mori. Hal ini terjadi karena adjektiva (kelas 3) dan adverbial (kelas 4) tidak secara langsung berkonstruksi dengan afiks (*pom* +), tetapi berkonstruksi dengan akar derivasi yang berasal dari akar, baik adjektiva maupun adverbial. Di sini terlihat bahwa akar derivasi *poko-mokuni* dan *poko-te'ala* bukan lagi termasuk akar adjektiva dan adverbial, melainkan termasuk ke dalam akar verba kausatif (membuat-jadi).

Dengan demikian, dapat dikemukakan rumusan nomina derivasi yang terdiri atas slot pusat (*pus*) yang berisi akar derivasi (*ad*), dan slot penunjang (*pnj*) yang berisi pemarah nomina (*Pn*).

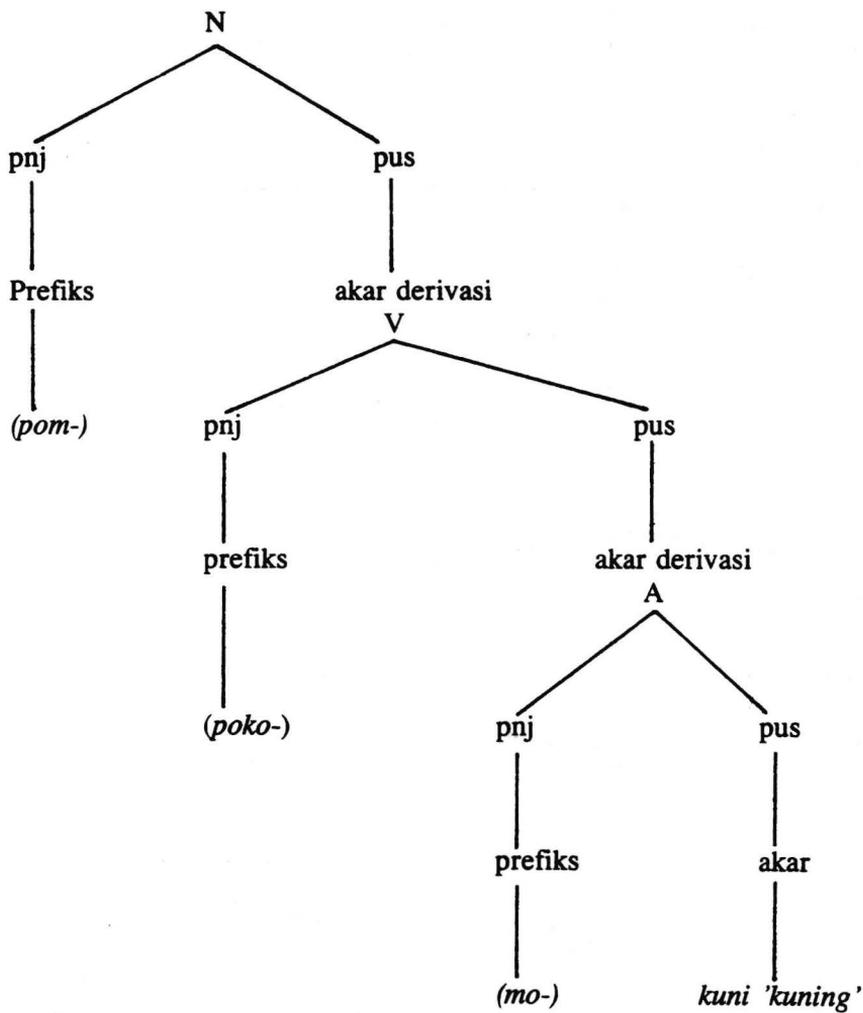
$N = + pnj: Pn + pus: ad$

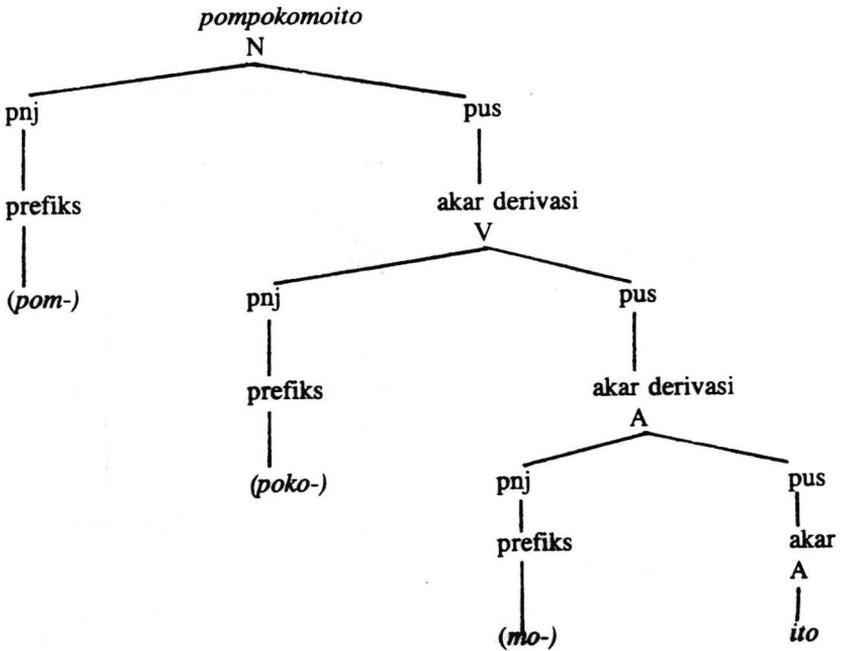
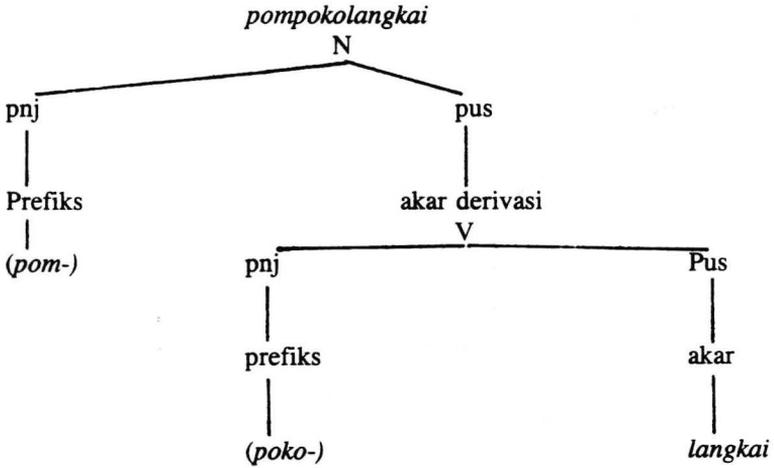
- + *pom-* + *poko-mokuni* 'kuningan' → *pom-pokomokuni* 'alat penguning'
- + *pom-* + *poko-mopute* 'putihkan' → *pom-pokomopute* 'alat pemutih'
- + *pom-* + *poko-lengkapi* 'perbesar' → *pom-pokolanki* 'alat untuk membesarkan'
- + *pom-* + *poko-kodel* 'perkecil' → *pom-pokokodel* 'alat memperkecil'
- + *pom-* + *poko-motaha* 'permerah' → *pom-pokomotaha* 'alat pemerah'
- + *pom-* + *poko-moito* 'hitamkan' → *pom-poko-moito* 'alat memperhitam'
- + *pom-* + *poko-ondau* 'perpanjang' → *pom-pokoondau* 'alat memperpanjang'
- + *pom-* + *poko-owowa* 'perpendek' → *pom-pokoowowa* 'alat memperpendek'
- + *pom-* + *poko-te'ala* 'percepat' → *pom-pokonte'ala* 'alat mempercepat'
- + *pom-* + *poko-pingko* 'habiskan' → *pom-pokopingko* 'alat untuk menghabiskan'
- + *pom-* + *poko-makua* 'rajinkan' → *pom-pokomakua* 'alat membuat rajin'

Data di atas menunjukkan bahwa formasi nomina bahasa Mori berasal dari akar derivasi, yang akarnya ialah adjektiva dan adverbial. Formasi nomina tersebut dapat dilihat dalam diagram pohon berikut ini.



pompokomopute





3.3 Nomina Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata melalui proses morfologis yang berasal dari satu akar. Akar tersebut berkonstruksi dengan duplikatnya menjadi kata yang disebut dengan istilah *reduplikasi* atau *perulangan*. Dapat pula dikatakan bahwa proses morfologis ini menghasilkan kata yang terdiri atas akar yang sama (berasal dari satu akar). Struktur konstituannya mirip dengan pemajemukan, tetapi sistem yang ada dalam proses pemajemukan berasal dari dua akar.

Samsuri (1978-191) mengemukakan dua macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi penuh, dan (2) reduplikasi sebagian. Kedua macam bentuk reduplikasi tersebut terdapat juga dalam bahasa Mori. Reduplikasi penuh dapat dilihat dalam kata *wunta-wunta* 'kertas-kertas', dan reduplikasi sebagian dapat dilihat dalam kata *oso-osole* 'sedikit jagung', berasal dari kata *osole* 'jagung'. Bentuk reduplikasi juga dapat menjadi akar dalam kata derivasi, seperti pada kata *polenselense* 'para penari'.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran nomina reduplikasi bahasa Mori yang terdiri atas (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi berafiks. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

- 1) Nomina reduplikasi penuh terdiri atas slot pusat satu (pus.1) dan pusat dua (pus.2) yang keduanya berisi akar nomina.

Nr = + pus1 : an pus 1: an

<i>wunta</i> 'kertas'	: + <i>wunta-wunta</i> → <i>wunta-wunta</i>	"kertas-kertas"
<i>pido</i> 'botol'	: + <i>pido-pida</i> → <i>pido-pido</i>	'botol-botol'
<i>ule</i> 'ular'	: + <i>tule+tule</i> → <i>ule-ue</i>	'ulat'
<i>manu</i> 'ayam'	: + <i>manu-manu</i> → <i>manu-manu</i>	'burung'
<i>ewo</i> 'rumput'	: + <i>ewo+ewo</i> → <i>ewo-ewo</i>	'rumput yang kecil'
<i>lera</i> 'kebun'	: + <i>lere + lere</i> → <i>lere-lere</i>	'kebun yang kecil'
<i>mea</i> 'orang'	: + <i>mea + mea</i> → <i>mea-mea</i>	'orang-orangan'
<i>vala</i> 'pagar'	: + <i>vala + vala</i> → <i>vala-vala</i>	'pagar kecil'
<i>owu</i> 'parang'	: + <i>towu + owu</i> → <i>owu owu</i>	'parang kecil'
<i>raha</i> 'rumah'	: + <i>raha raha</i> → <i>raha-raha</i>	'pondok'

- 2) Nomina reduplikasi sebagian terdiri atas slot pusat (pus₁) dan pusat dua (pus₂) yang berisi akar nomina dan duplikatnya.

Nr = pus₁ : an + pus₁: an

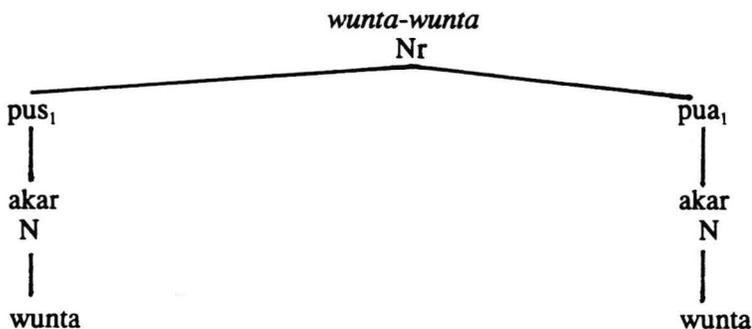
<i>osole</i> 'jagung':	+ <i>osole</i> + <i>osole</i> → <i>oso-osole</i>	'sedikit jagung'
<i>inahu</i> 'sayur':	+ <i>inahu</i> + <i>inahu</i> → <i>ina-inahu</i>	'sedikit sayuran'
<i>su'uli</i> 'telur':	+ <i>su'uli</i> + <i>su'uli</i> → <i>su'u-su'uli</i>	'sedikit telur'
<i>rombia</i> 'sagu':	+ <i>rombia</i> + <i>rombia</i> → <i>rombi-rombia</i>	'sedikit sagu'
<i>karena</i> 'sungai':	+ <i>korona-korona</i> → <i>koro-korona</i>	'sungai kecil'
<i>'aina</i> 'tante':	+ <i>naina-naina</i> → <i>nai-naina</i>	'adi tante'
<i>sulele</i> 'roda':	+ <i>sulele</i> + <i>sulele</i> → <i>sule-sulele</i>	'roda permainan'
<i>oleo</i> 'hari':	+ <i>toleo</i> + <i>oleo</i> → <i>ole-oleo</i>	'hari-hari'

- 3) Nomina reduplikasi berimbuhan terdiri atas slot pusat satu (pus₁) yang berisi akar derivasi (ad) dan slot pusat dua (pus₂) yang berisi akar derivasi (ad).

Nr = + pus₁: ad + pus₁ = ad

<i>pong-kai</i> 'pengait':	+ <i>pongkai</i> + <i>pongkai</i> → <i>pongkai-pongkai</i>	'pengait-pengait'
<i>ponsipi</i> 'penjepit':	+ <i>ponsipi</i> + <i>ponsipi</i> → <i>ponsipi-ponsipi</i>	'penjepit-penjepit'
<i>po-roahi</i> 'penyapu':	+ <i>poroahi</i> + <i>poroahi</i> → <i>poroahi-poroahi</i>	'penyapu + penyapu'
<i>po-bingku</i> 'pemacul':	+ <i>pobingku</i> + <i>pobingku</i> → <i>pobingku-pobingku</i>	'pemacul-pemacul'
<i>pon-sela</i> 'pemikul':	+ <i>ponsela</i> + <i>ponsela</i> → <i>ponsela-ponsela</i>	'pemikul-pemikul'

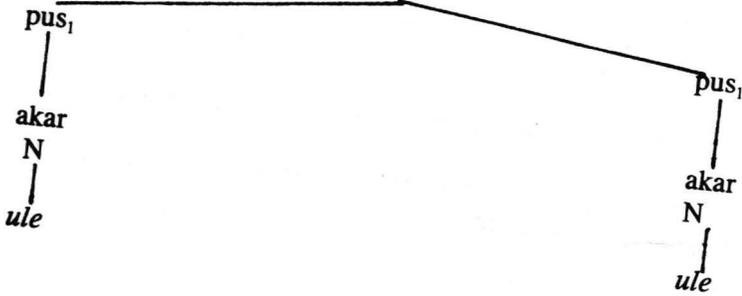
Data nomina reduplikasi bahasa Mori ini secara jelas dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini.



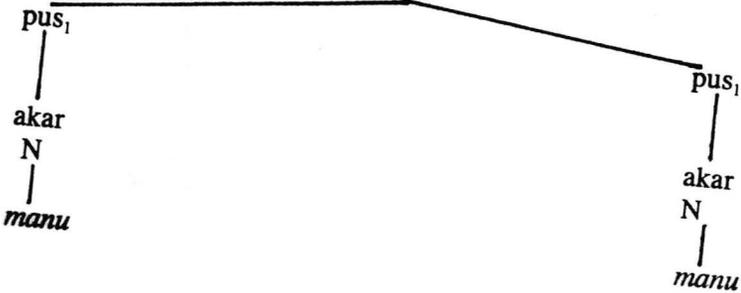
vido-vido
Nr



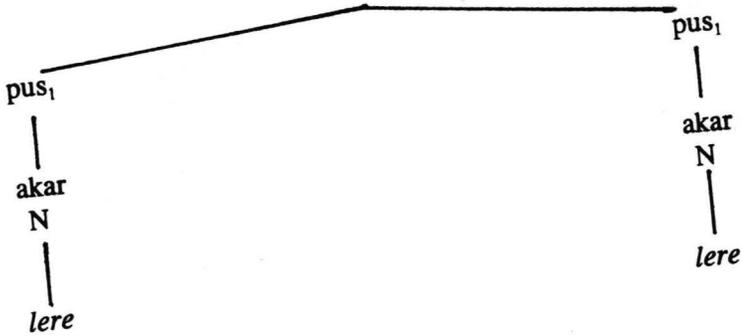
ule-ule
Nr



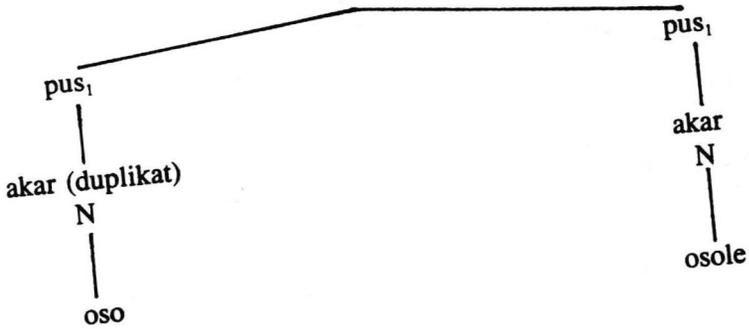
manu-manu
Nr



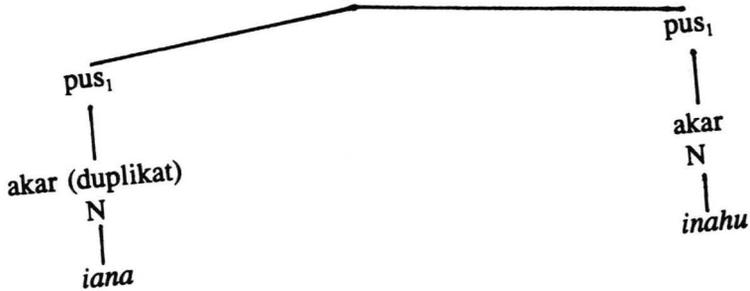
lere-lere
Nr

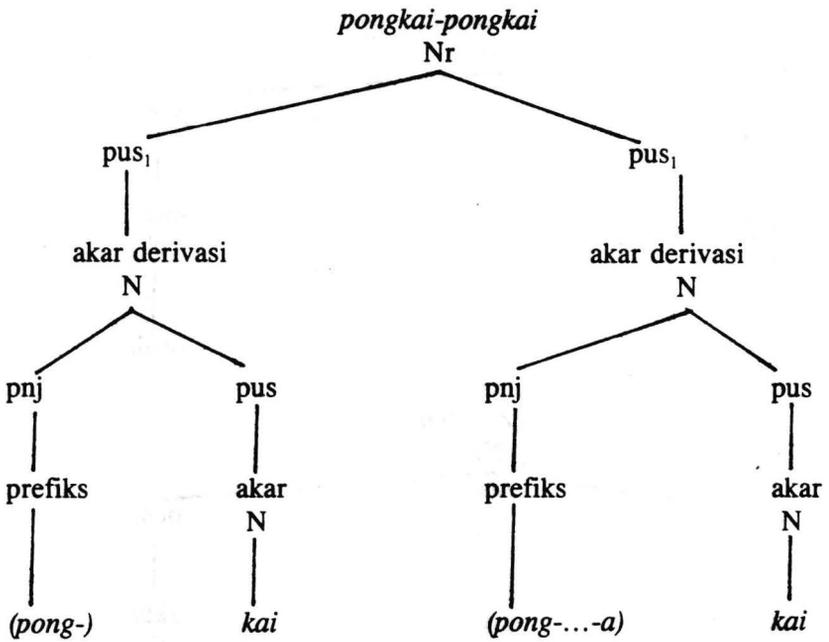
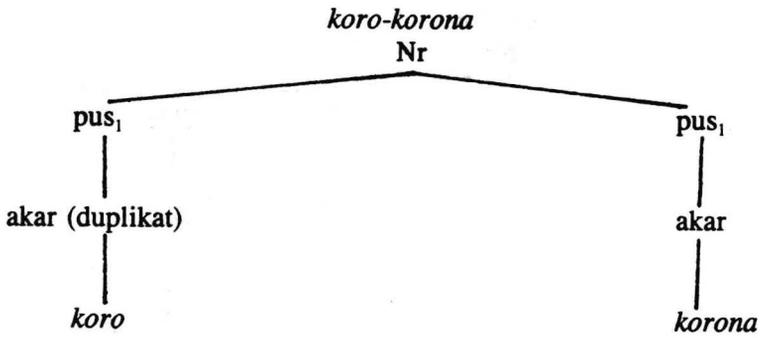


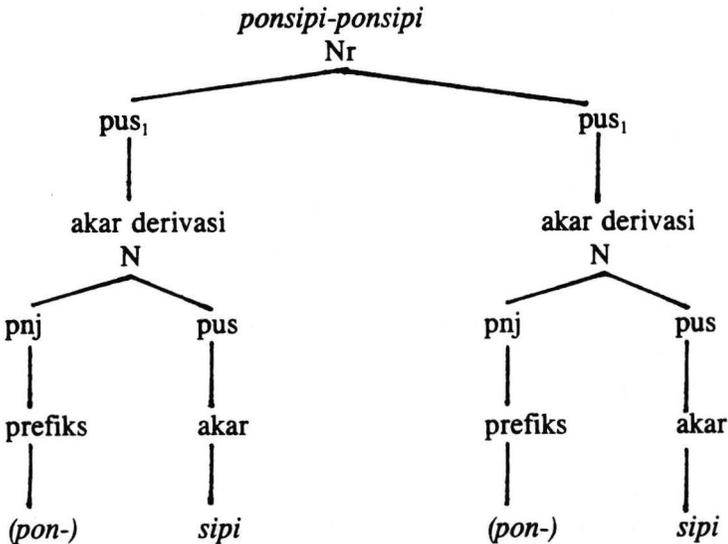
oso-osole
Nr



ina-inahu
Nr







3.4 Nomina Pemajemukan

Pemajemukan ialah proses pembentukan kata melalui penggabungan antara dua akar kata. Masalah ini telah dibahas oleh Samsuri (1978:199) yang disertai dengan beberapa macam pola konstruksinya.

Seperti diketahui, afiksasi menghasilkan kata yang disebut derivasi. Struktur fungsionalnya adalah penunjang dan pusat, dan struktur konstituennya adalah afiks dan akar kata, seperti yang tertera dalam diagram pohon sebelumnya. Akar kata ada yang terdiri atas akar primer yang disebut *akar*, dan ada yang terdiri atas akar sekunder yang di dalamnya termasuk akar derivasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Selanjutnya, pemajemukan adalah proses morfologis yang menghasilkan kata yang disebut kata majemuk. Struktur fungsionalnya mirip dengan struktur fungsional kata reduplikasi, yaitu terdiri atas dua slot pusat. Perbedaannya ialah terletak pada akarnya. Reduplikasi, komponennya terdiri atas dua akar yang sama sehingga disebut dengan pusat satu, dan pusat satu, sedangkan pemajemukan tidak demikian. Pemajemukan mempunyai komponen yang terdiri atas dua akar yang berbeda. Dengan

demikian, struktur fungsionalnya disebut dengan pusat satu dan pusat dua.

Cook (1969:134) memberikan uraian bahwa kata majemuk biasanya mempunyai komponen terdiri atas kelas kata yang sama dan kelas kata yang berbeda. Dalam hal ini, akar pertama dalam nomina majemuk terdiri atas nomina, sedangkan akar kedua dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Nomina majemuk yang ditemukan dalam bahasa Mori tidak banyak jumlahnya. Nomina majemuk ini mirip dengan nomina reduplikasi, yaitu terdiri atas dua slot pusat, dan tidak ada slot penunjang. Nomina majemuk *mat uwoi* 'mata air' terdiri atas akar *mata* 'mata', dan *uwoi* 'air' yang secara fungsional mengisi slot pusat satu dan slot pusat dua.

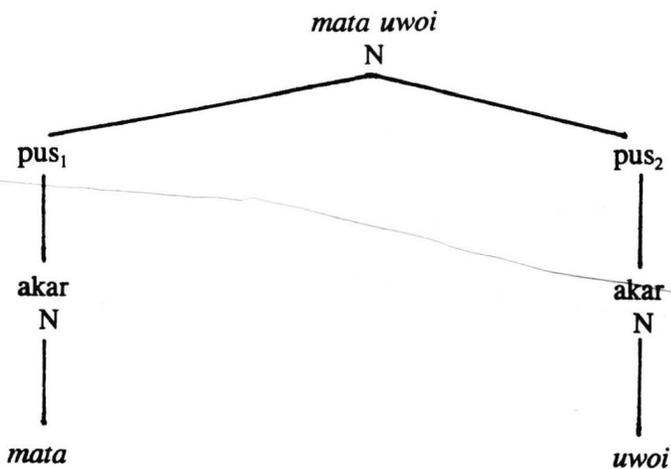
Uraian di atas memberikan gambaran bahwa rumusan nomina majemuk dapat dikemukakan sebagai formasi nomina yang terdiri atas slot pusat satu (pus1) yang berisi akar nomina (sn) dan slot pusat dua (pus2) yang berisi akar nomina (an), akar verba (av), ataupun akar adjektiva (aa).

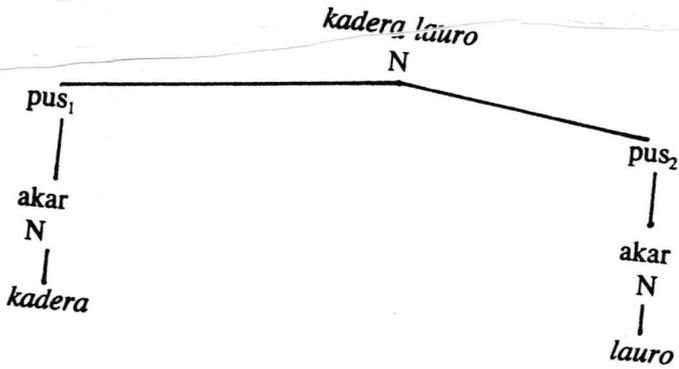
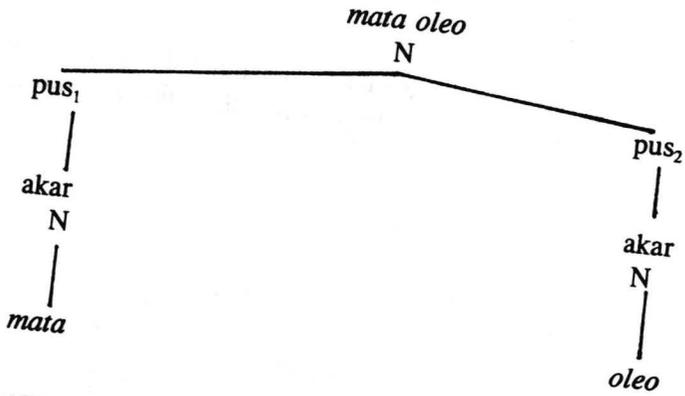
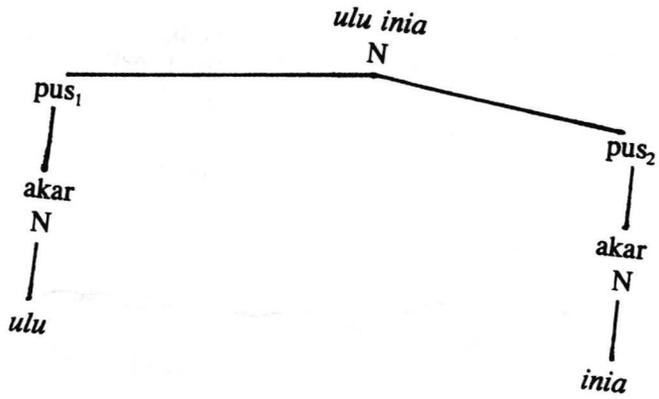
1) Nn = +pus ₁ : pus ₂ : an		
+ <i>mata</i> +	<i>uwoi</i> → <i>mata uwoi</i>	'mata air'
'mata'	'air'	
+ <i>ulu</i> +	<i>inia</i> → <i>ulu inia</i>	'kepala desa'
'kepala'	'desa'	
+ <i>mata</i> +	<i>oleo</i> → <i>mata oleo</i>	'mata hari'
'mata'	'hari'	
+ <i>kadera</i> +	<i>lauro</i> → <i>kadera lauro</i>	'kursi rotan'
'kursi'	'rotan'	
+ <i>haro</i> +	<i>lompo</i> → <i>haro kompo</i>	'usus'
'tuli'	'perut'	
+ <i>raha</i> +	<i>wita</i> → <i>raha wita</i>	'rumah tanah'
'rumah'	'tanah'	
+ <i>raha</i> +	<i>watu</i> → <i>raha watu</i>	'rumah batu'
'rumah' +	'batu'	
+ <i>poroahi</i> +	<i>kambuka</i> → <i>poroahi kambuka</i>	'sapu ijuk'
'sapu'	'ijuk'	

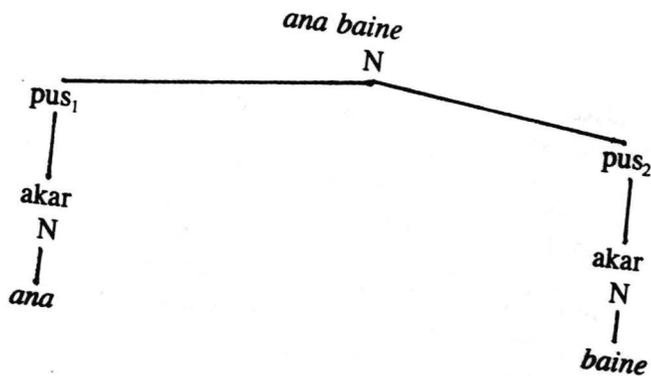
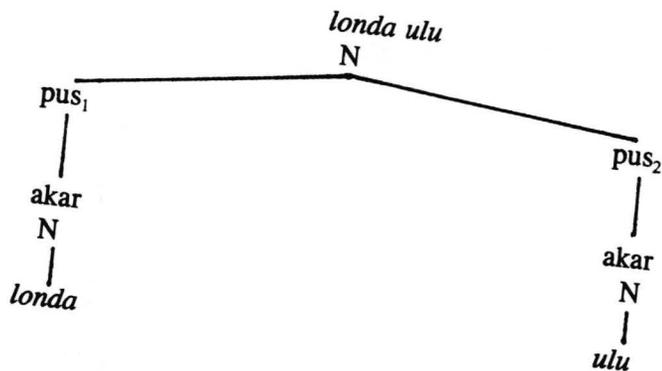
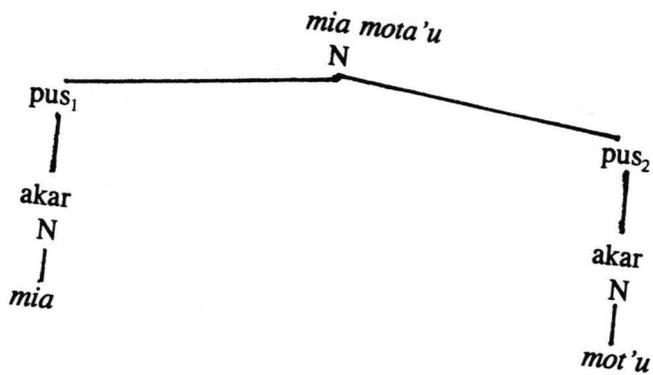
- 2) Nm = pus₁: an + pus₂: aa
- | | | |
|----------------|-------------------------------------|----------------------------|
| + <i>mīta</i> | + <i>mota'u</i> → <i>mīa mota'u</i> | 'orang tua'
(ibu bapak) |
| 'orang' | 'tua' | |
| + <i>londa</i> | + <i>ulu</i> → <i>londa ulu</i> | 'botak' |
| 'gundul' | 'kepala' | |
| + <i>ana</i> | + <i>baine</i> → <i>an baine</i> | 'perawan' |
| 'anak' | 'gadis' | |

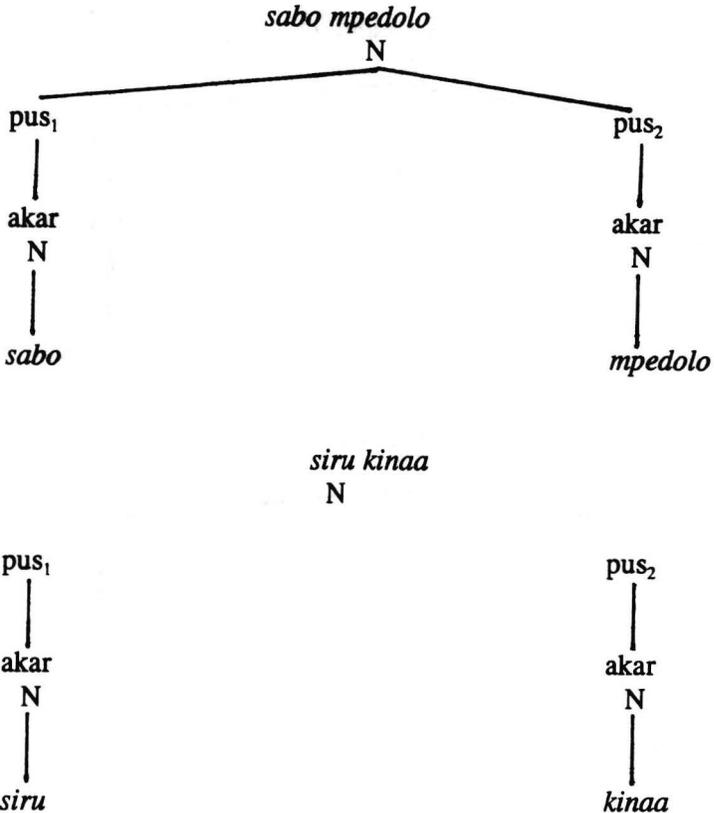
- 3) Nm = pus₁: an + pus₂: av
- | | | |
|---------------|--|----------------|
| + <i>sabo</i> | + <i>mpedolo</i> → <i>sabo mpedolo</i> | 'sabun mandi' |
| 'sabun' | 'mandi' | |
| + <i>siru</i> | + <i>kinas</i> → <i>siru kinaa</i> | 'sendok makan' |
| 'sendok' | 'makan' | |

Untuk melihat secara jelas struktur fungsional dan struktur konstituen dari nomina majemuk di atas, berikut ini dikemukakan analisisnya dengan menggunakan diagram pohon.









3.5 Nomina Infleksi

Formasi nomina dapat pula terjadi dalam proses infleksi. Dalam hal ini, nomina dapat berkonstruksi dengan afiks tertentu dalam hubungannya dengan struktur sintaksis. Hal ini sejalan dengan uraian Garantjang (1989:29) yang menyatakan bahwa afiks infleksi merupakan lapisan luar. Dalam hal ini, sesuai dengan afiks yang disebut dengan lapisan dalam.

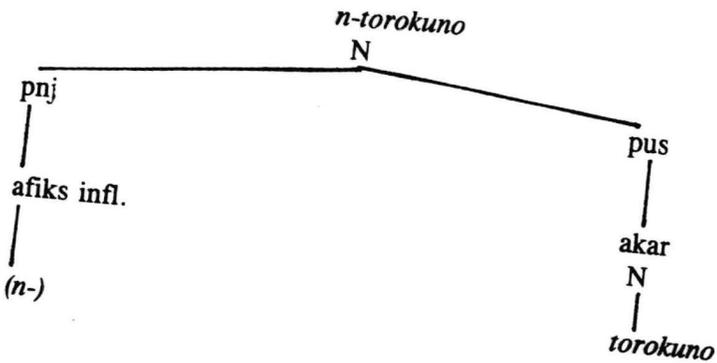
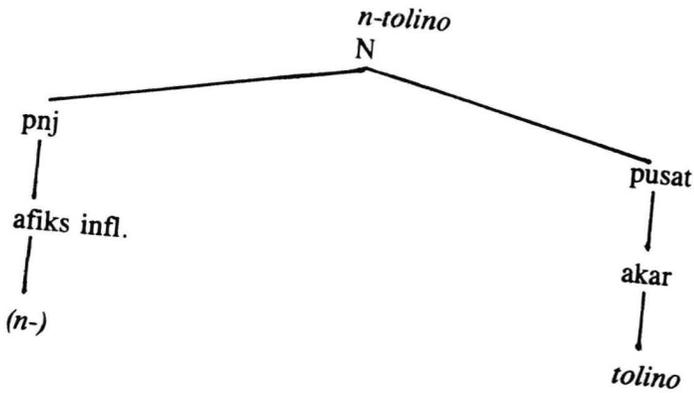
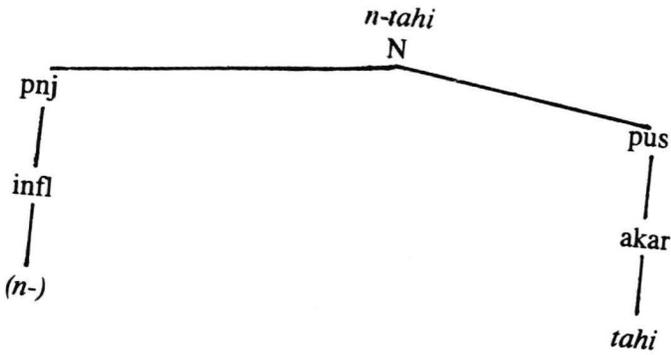
Nomina infleksi yang telah ditemukan dalam bahasa Mori tidak banyak jumlahnya, hanya berkaitan dengan kasus, baik kasus posesif maupun kasus lokatif. Proses infleksi pada nomina bahasa Mori ini ditandai

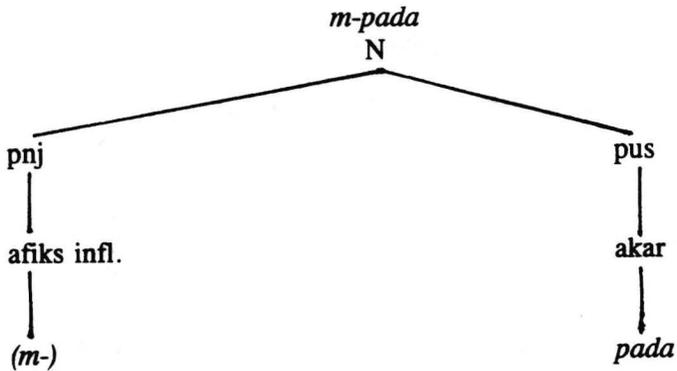
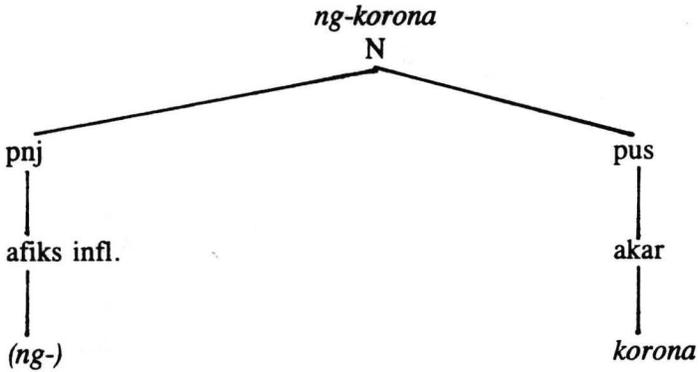
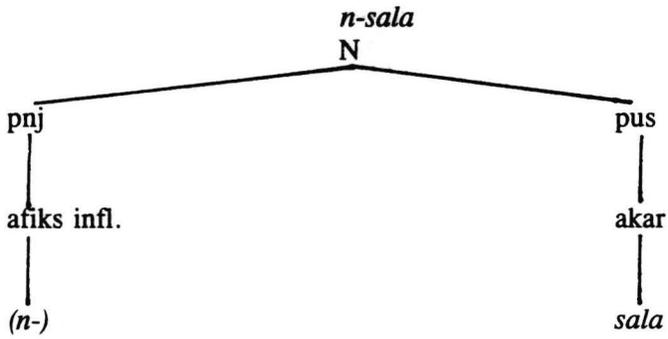
- | | | |
|----|--|--------------------------|
| c. | <i>wawo</i>
'atas
'di atas dunia' | <i>n-tolino</i>
dunia |
| d. | <i>wiwi</i>
pinggir
'pinggir jalan' | <i>n-sala</i>
jalan |
| e. | <i>pu'u</i>
pohon
'pembuka pembicaran' | <i>m-pau</i>
bicara |

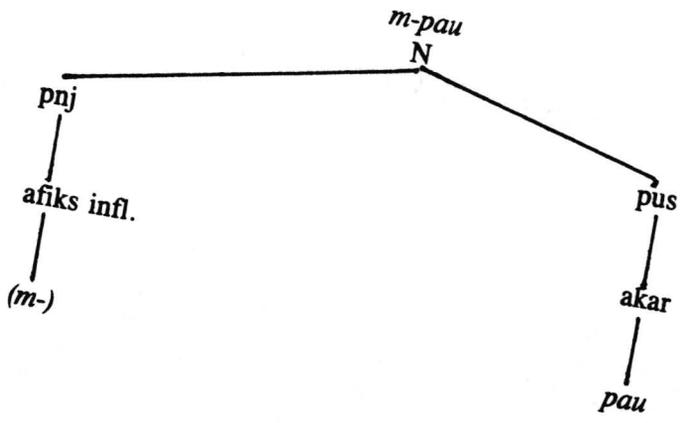
2) Yang menyatakan hubungan lokatif

- | | | |
|----|-------------------------------|-----------------------------|
| a. | <i>a</i>
di
'di padang' | <i>m-pada</i>
padang |
| b. | <i>a</i>
di
'di sungai' | <i>ng-korona</i>
sungai |
| c. | <i>a</i>
di
'di gunung' | <i>n-torokuno</i>
gunung |
| d. | <i>a</i>
di
'di dunia' | <i>n-tolino</i>
dunia |

Nomina infleksi yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat secara jelas struktur fungsional dan struktur konstituennya dalam diagram berikut ini.







BAB IV

FORMASI ADJEKTIVA

4.1 Adjektiva Akar

Adjektiva dalam pengertian tata bahasa tradisional terbatas pada adjektiva sifat dan keadaan. Aristoteles mengemukakan batasan adjektiva sebagai kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari benda (Keraf 1988:209). Dalam uraian yang lain, ditegaskan pula pengertian adjektiva sebagai kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang (Depdikbud, 1988:209).

Dalam linguistik modern, istilah *adjektiva* tidak hanya terbatas pada kata sifat dan keadaan, tetapi juga meliputi semua kata yang berhubungan secara sintaksis dengan kelas kata nomina (kata benda). Sehubungan dengan itu, Cook (1969:106) mengelompokkan adjektiva ke dalam empat subkategori, yaitu (1) determinatif, (2) posesif, (3) kuantitatif, dan (4) modifier.

Adjektiva yang ditemukan dalam bahasa Mori meliputi (1) adjektiva sifat dan keadaan, (2) adjektiva penunjuk, (3) adjektiva bilangan (termasuk partikel penanda jamak), dan (4) adjektiva negatif. Keempat adjektiva itu selalu berkonstruksi dengan nomina dalam struktur frasa nomina, berelasi dengan nomina dalam struktur frasa nomina, dan berelasi dengan nomina dalam struktur klausa statif.

Adjektiva dalam bahasa Mori ada yang tampil secara monomorfem dan ada yang tampil secara polimorfem. Yang tampil secara monomorfem disebut adjektiva akar, sedangkan yang tampil secara polimorfem dapat meliputi (1) adjektiva derivasi, dan (2) adjektiva reduplikasi. Adjektiva majemuk belum ditemukan pada kesempatan ini. Pemerian adjektiva sebagai akar kata, selanjutnya disebut adjektiva akar, dapat dikemukakan berikut ini.

1. Adjektiva sifat dan keadaan
 - a. *langkai* 'besar'
 - b. *kodei* 'kecil'
 - c. *ondau* 'panjang'
 - d. *owowa* 'pendek'
 - e. *tekosi* 'cantik'
 - f. *olai* 'jauh'
 - g. *pande* 'pintar'

2. Adjektiva penunjuk
 - a. *rau* 'itu'
 - b. *tuu* 'itu'
 - c. *ndio* 'ini'
 - d. *tahu* 'sana (di atas)'
 - e. *lau* 'sana (di bawah)'

3. adjektiva bilangan
 - a. *aasa* 'satu'
 - b. *orua* 'dua'
 - c. *otula* 'tiga'
 - d. *opaa* 'empat'
 - e. *olima* 'lima'
 - f. *onau* 'enam'
 - g. *opitu* 'tujuh'
 - h. *owalu* 'delapan'
 - i. *osio* 'sembilan'
 - j. *hopulu* 'sepuluh'
 - k. *luwu* 'semua'
 - l. *tedei* 'sedikit'
 - m. *hadio* 'banyak'
 - n. *kanandio* 'sekian'

4. Adjektiva negatif
 - a. *komba* 'bukan'
 - b. *nahi* 'tidak'

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, adjektiva dalam bahasa Mori, baik yang monomorfem maupun yang polimorfem, mempunyai hubungan secara sintaksis dengan nomina, baik dalam struktur frasa maupun dalam struktur klausa. Dari sini diperoleh gambaran bahwa adjektiva bahasa Mori memiliki ciri-ciri sintaksis sebagaimana tertera di bawah ini.

1) Adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut predikat (AP) dalam struktur klausa statif.

- | | | | |
|----|--|--------------------|--------------------------------------|
| a. | <i>Taipa</i>
S : N
mangga
'pohon mangga itu tinggi' | <i>Pau</i>
itu | <i>mon-tande</i>
AP:A
'tinggi' |
| b. | <i>Rana</i>
S : N
rumah
'Rumah itu kecil' | <i>rau</i>
itu | <i>lodei</i>
AP : A
tinggi |
| c. | <i>nanaote</i>
S : N
anak kecil
'anak kecil ini gemuk' | <i>ndio</i>
ini | <i>me-walo</i>
AP : A
gemuk |
| d. | <i>Tahi</i>
S : FN
laut
'Laut itu biru' | <i>tuu</i>
itu | <i>mo-lowulu</i>
AP : A
biru |
| e. | <i>mia</i>
S : N
orang
'Orang itu kecil' | <i>rau</i>
itu | kodel
AP : A
kecil |
| f. | <i>Pu'u ng-keu</i>
S : FN
pohon kayu
'Pohon kayu itu besar' | <i>ndio</i>
itu | <i>langkai</i>
AP : A
besar |

- c. *nahi* *mo-pute*
A
tidak putih
'tidak putih'
- d. *nahi* *mo-taha*
A
tidak luas merah
'tidak merah'
- e. *nahi* *hadio*
A
tidak semua
'tidak semua'
- f. *nahi* *tehine*
A
tidak lama
'tidak lama'
- g. *nahi* *moiko*
A
tidak baik
'tidak baik'
- h. *nahi* *mo'ahi*
A
tidak enak
'tidak enak'
- i. *nahi* *morina*
A
tidak bersih
'tidak bersih'

- | | | |
|----|----------------|----------------|
| e. | <i>napi</i> | <i>motaha</i> |
| | belum | A |
| | 'belum masak' | masak |
| f. | <i>napi</i> | <i>mokula</i> |
| | belum | A |
| | 'belum panas' | panas |
| g. | <i>napi</i> | <i>morini</i> |
| | belum | A |
| | 'belum dingin' | dingin |
| h. | <i>napi</i> | <i>morina</i> |
| | belum | A |
| | 'belum bersih' | bersih |
| i. | <i>napi</i> | <i>langkai</i> |
| | belum | A |
| | 'belum besar' | besar |
| j. | <i>napi</i> | <i>ondau</i> |
| | belum | A |
| | 'belum besar' | besar |
| k. | <i>napi</i> | <i>moiko</i> |
| | belum | A |
| | 'belum baik' | baik |

4) Adjektiva dapat diikuti oleh kata *ntu'u* 'sekali' dalam struktur frasa adjektiva.

a. *olai* *ntu'u*
 A
 jauh sekali
 'jauh sekali'

b. *pande* *ntu'u*
 A
 pintar sekali
 'pintar sekali'

c. *kodei* *ntu'u*
 A
 kecil sekali
 'kecil sekali'

d. *mo-saa'o* *ntu'u*
 A
 jelek sekali
 'jelek sekali'

e. *mo-wewu* *ntu'u*
 A
 kabur sekali
 'kabur sekali'

f. *langkai* *ntu-u*
 A
 'besar sekali'
 'besar sekali'

g. *kodei* *ntu'u*
 A
 kecil sekali
 'kecil sekali'

- e. *tedoa* *mo-pute*
 A
 sangat
 'sangat putih'
- f. *tedoa* *mokendo*
 A
 sangat
 'sangat lelah'
- g. *tedoa* *masusa*
 A
 sangat
 'sangat susah'
- h. *tedoa* *motungko*
 A
 sangat
 'sangat sulit'
- i. *tedoa* *mokula*
 A
 sangat
 'sangat berbeda'
- j. *umpeda* *ntu'u*
 A
 dekat
 'dekat sekali'
- f. *tedoa* *mokendo*
 A
 sangat
 'sangat lelah'

6) Adjektiva dapat diikuti oleh kata *lahi* 'terlalu' dalam struktur frasa adjektiva.

a. *langkai* *lahi*
 A
 besar *terlalu*
 'terlalu besar'

b. *kodei* *lahi*
 A
 kecil *terlalu*
 'terlalu pendek'

c. *owawa* *lahi*
 A
 pendek *terlalu*
 'terlalu pendek'

d. *ondau* *lahi*
 A
 panjang *terlalu*
 'terlalu panjang'

e. *mowohi* *lahi*
 A
 kenyang *terlalu*
 'terlalu kenyang'

f. *Makula* *lahi*
 A
 panas *terlalu*
 'terlalu panas'

g. *nahi langkai ntu'u*
 A
 tidak besar sekali
 'tidak besar sekali'

h. *komba mobea lahi*
 A
 tidak berat terlalu
 'tidak terlalu berat'

i. *komba doito ntu'u*
 A
 tidak takut betul
 'tidak takut betul'

j. *napi motaha lahi*
 A
 belum masak terlalu
 'belum terlalu masak'

k. *komba mahaki lahi*
 A
 tidak sakit terlalu
 'tidak terlalu sakit'

8) Adjektiva dapat mengikuti nomina dalam struktur frasa nomina.

a. *raha rau*
 N A
 rumah itu
 'rumah itu'

b. *taipa rau*
 N A
 mangga itu
 'mangga itu'

- | | | |
|----|-----------------|------------------|
| c. | <i>lere</i> | <i>ndio</i> |
| | N | A |
| | kebun | ini |
| | 'kebun ini' | |
| d. | <i>mia</i> | <i>ko-opiitu</i> |
| | N | A |
| | orang | ketujuh |
| | 'orang ketujuh' | |
| e. | <i>raha</i> | <i>ko-opaa</i> |
| | N | A |
| | rumah | keempat |
| | 'rumah keempat' | |
| f. | <i>oleo</i> | <i>ko-olimo'</i> |
| | N | A |
| | hari | kelima |
| | 'hari kelima' | |

4.2 Adjektiva Derivasi

Adjektiva derivasi merupakan kelas kata yang terdiri atas kata polimorfem. Dalam pengertian ini, terkandung makna adjektiva sebagai konstruksi morfologis. Dengan kata lain, formasi adjektiva merupakan gabungan antara akar kata dan pemarkah adjektiva serta gabungan antara akar kata dan akar kata yang berkategori adjektiva.

Adjektiva derivasi yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas (1) adjektiva dari akar adjektiva, dan (2) adjektiva dari akar verba. Dari sini akan diperikan kedua tipe adjektiva derivasi tersebut satu per satu.

4.2.1 Adjektiva Derivasi dari Akar Adjektiva (*sa-ma*)

Adjektiva derivasi (disingkat dengan D), dan pemarkah adjektiva. Dengan demikian, pola formasi adjektiva derivasi dari akar adjektiva adalah pola D 3-3.

Huruf kapital D dalam formasi adjektiva adalah singkatan kata deri-

vasi. Angka 3 yang pertama ialah akar, yaitu adjektiva (A) misalnya *pute* 'putih'. Angka 3 yang kedua adalah kata yang dihasilkan, yaitu adjektiva tersebut merupakan hasil konstruksi antara adjektiva dan afiks atau prefiks (*mo-*) sebagai pemarkah verba. Dengan demikian, rumusnya menjadi (*mo-*) + *pute* → *mopute* 'putih' (A).

Afiks yang ditemukan sebagai pemarkah adjektiva terdiri atas dua set, yaitu (1) prefiks (*mo-*) dan (2) prefiks (*ko-*). Kedua afiks ini merupakan komponen dari adjektiva derivasi. Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan rumusnya.

Adjektiva derivasi tipe pertama terdiri atas slot pusat (*pus*) yang berisi akar adjektiva (*a*) dan slot penunjang (*pnj*) yang berisi pemarkah adjektiva (*ma*).

A = +pnj: pa +pus: aa

+ <i>mon-</i> + <i>tande</i>	'tinggi' → <i>mon-tande</i>	'tinggi
+ <i>mo-</i> + <i>pute</i>	'putih' → <i>mo-pute</i>	'putih'
+ <i>mo-</i> + <i>taha</i>	'merah' → <i>mo-taha</i>	'merah'
+ <i>mo-</i> + <i>ito</i>	'hitam' → <i>mo-ito</i>	'hitam'
+ <i>mong-</i> + <i>kuni</i>	'kuning' → <i>mong-kuni</i>	'kuning'
+ <i>mo-</i> + <i>rungku</i>	'kurus' → <i>mo-rungku</i>	'kurus
+ <i>mong-</i> + <i>kilo</i>	'berkilap' → <i>mong-kilo</i>	'berkilap'
+ <i>mo-</i> + <i>nipi</i>	'tipis' → <i>mo-nipi</i>	'tipis'
+ <i>mo-</i> + <i>kapa</i>	'tebal' → <i>mo-kapa</i>	'tebal'
+ <i>mo-</i> + <i>lowulu</i>	'biru' → <i>mo-lowulu</i>	'biru
+ <i>mo-</i> + <i>iko</i>	'bagus' → <i>mo-iko</i>	'bagus'
+ <i>mo-</i> + <i>sao</i>	'jelek' → <i>mo-sa'o</i>	'jelek'
+ <i>mo-</i> + <i>lue</i>	'lebar' → <i>mo-lue</i>	'lebar'
+ <i>mo-</i> + <i>suli</i>	'mahal' → <i>mo-suli</i>	'mahal'
+ <i>mo-</i> + <i>lesi</i>	'malas' → <i>mo-lesi</i>	'malas'
+ <i>mo-</i> + <i>walo</i>	'gemuk' → <i>me-lawe</i>	'gemuk'

Adjetiva derivasi tipe kedua terdiri atas slot pusat (*pus*) yang berisi akar adjektiva bilangan (*aa.bil*) dan slot penunjang (*pnj*) yang berisi pemarkah adjektiva (*pa*).

A = + pnj: pa + pus: aa.bil.

+ ko- + aasa	'satu' → ko-aasa	'kesatu'
+ ko- + orua	'dua' → ko-orua	'kedua'
+ ko- + otolu	'tiga' → ko-otolu	'ketiga'
+ ko + opaa	'empat' → ko-opaa	'keempat'
+ ka + olima	'lima' → ko-olima	'kelima'
+ ko- + onoo	'enam' → ko-onoo	'keenam'
+ ko- + opitu	'tujuh' → ko-opitu	'ketujuh'
+ ko- + owalu	'delapan' → ko-owalu	'kedelapan'
+ ko- + osio	'sembilan' → ko-osio	'kesembilan'
+ ko- + hopuluh	'sepuluh' → ko-hopuluh	'kesepuluh'

4.2.2 Adjektiva Derivasi dari Akar Verba

Adjektiva derivasi yang dimaksud (disingkat B) adalah hasil afiksasi antara akar verba (kelas 2) dan pemarkah adjektiva. Dari sini dapat dikemukakan pola formasi adjektiva derivasi dari akar verba, yaitu pola D2.3.

Huruf kapital D dalam formasi adjektiva ialah singkatan kata derivasi, sedangkan angka 2 ialah kelas akar verba (V), misalnya *keke* 'gali'. Angka 3 ialah kata yang dihasilkan, yaitu adjektiva derivasi. Adjektiva derivasi tersebut merupakan hasil konstruksi antara akar verba (V) dan pemarkah adjektiva, yaitu prefiks (*se-*). Dengan demikian, rumusannya menjadi (*te-*) + *keke* 'gali' → *te-keke* 'tergali'

Dari uraian di atas dapat dikemukakan afiks yang ditemukan sebagai pemarkah adjektiva derivasi dari akar verba ialah prefiks (*te-*). Afiks tersebut dapat memberikan struktur fungsional dan struktur konstituennya dalam proses formasi adjektiva, seperti pada rumusan di bawah ini.

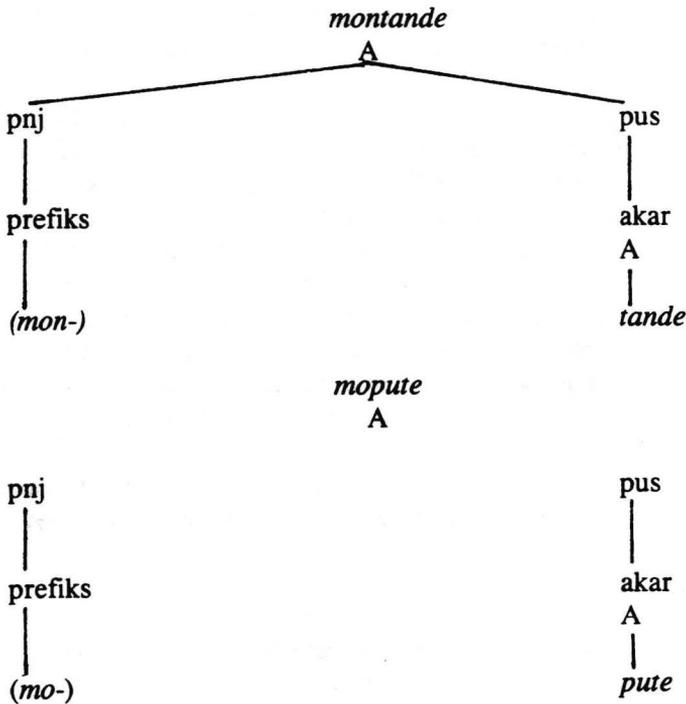
Adjektiva derivasi terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi akar verba (av) dan slot penunjang yang berisi pemarkah adjektiva (pa).

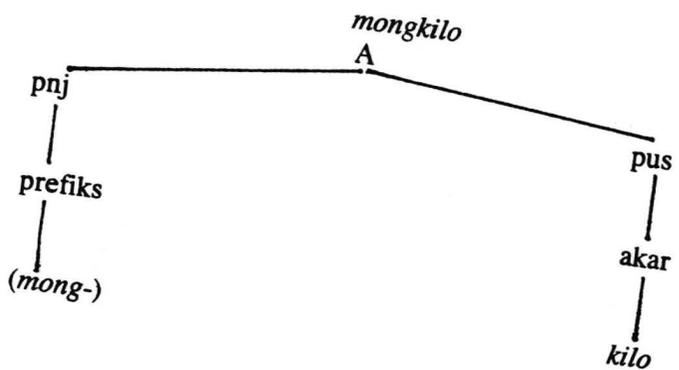
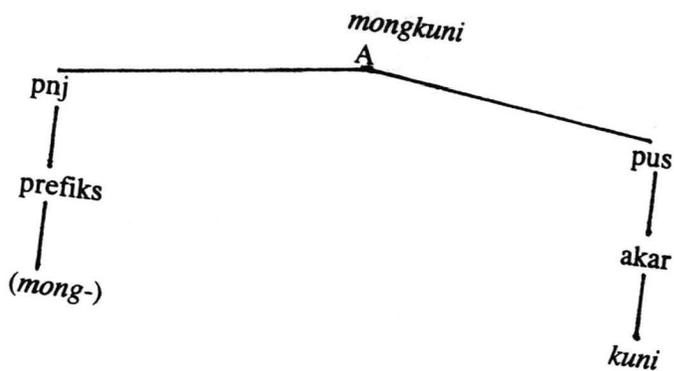
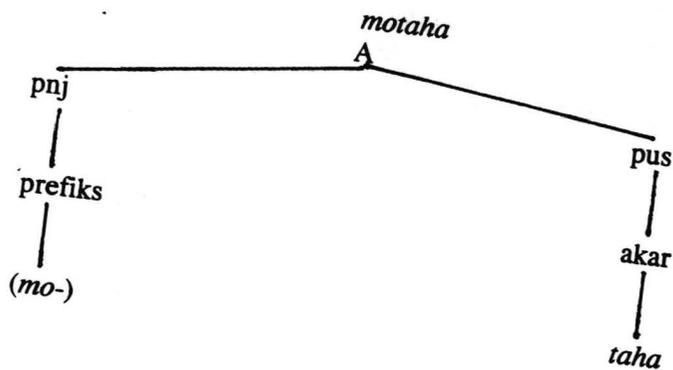
A = + pnj: Pa + pus: av

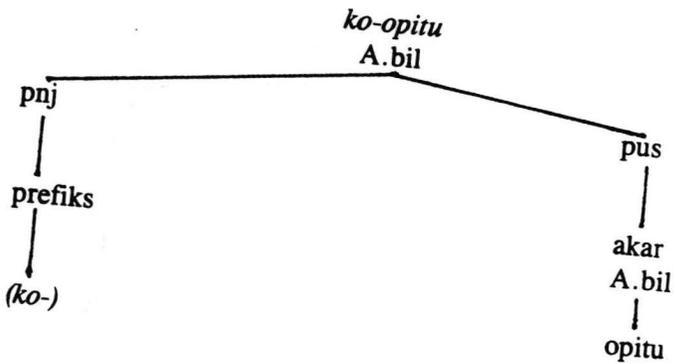
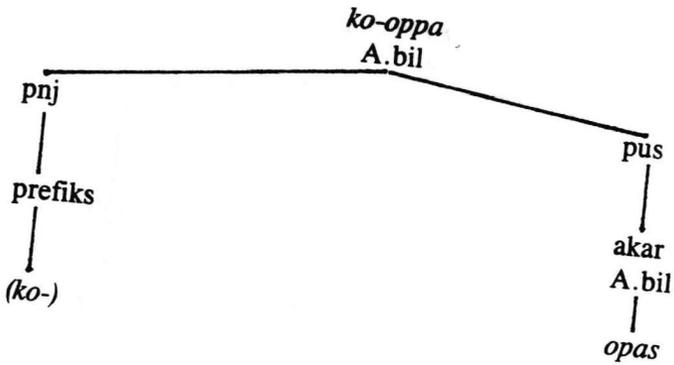
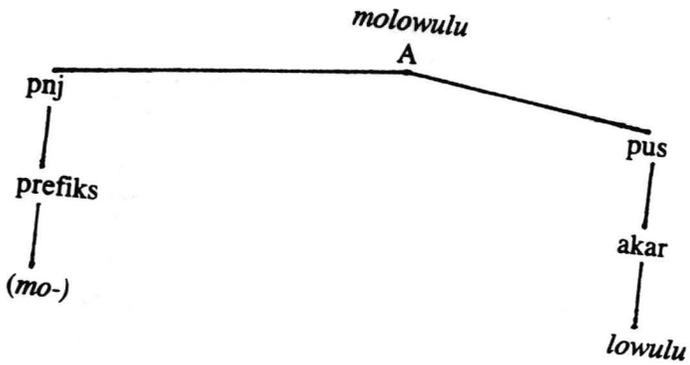
+ te- + poturi	'tidur' → te-poturi	'tertidur'
+ te- + dedengke	'kejut' → te-dedengke	'terkejut'
+ te- + wangu	'bangun' → te-wangu	'terbangun'

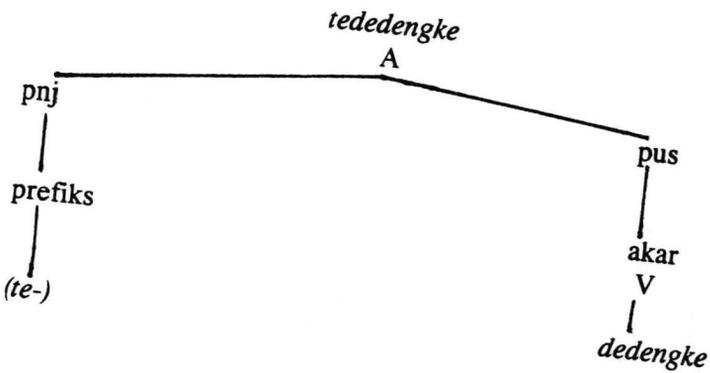
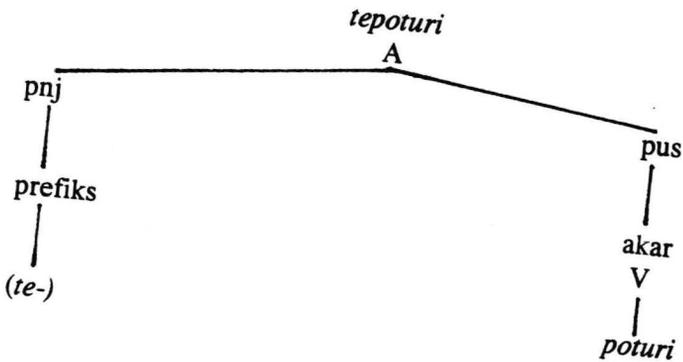
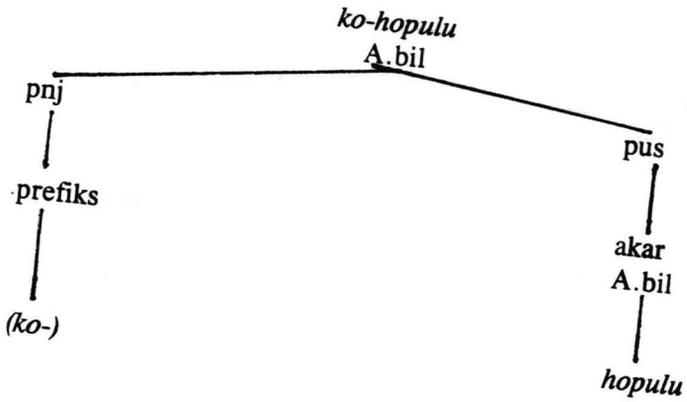
+ <i>te-</i> + <i>keke</i>	'gali' → <i>te--keke</i>	'tergali'
+ <i>te-</i> + <i>ronge</i>	'dengar' → <i>te-ronge</i>	'terdengar'
+ <i>te-</i> + <i>kita</i>	'lihat' → <i>teng-kita</i>	'terlihat'
+ <i>te-</i> + <i>sube</i>	'antuk' → <i>te-sube</i>	'terantuk'
+ <i>te-</i> + <i>toro</i>	'duduk' → <i>tepon-toro</i>	'terduduk'
+ <i>te-</i> + <i>huri</i>	'tuliskan' → <i>te-huri</i>	'tertulis'
+ <i>te-</i> + <i>voo</i>	'cium' → <i>te-voo</i>	'tercium'
+ <i>te-</i> + <i>kuntu</i>	'lelap' → <i>te-kuntu</i>	'terlelap'
+ <i>te-</i> + <i>binta</i>	'tinggal' → <i>te-binta</i>	'tertinggal'
+ <i>te-</i> + <i>donta</i>	'jatuh' → <i>te-donta</i>	'terjatuh'

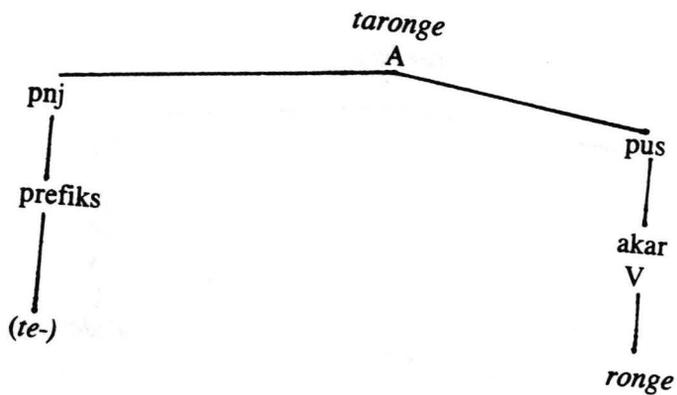
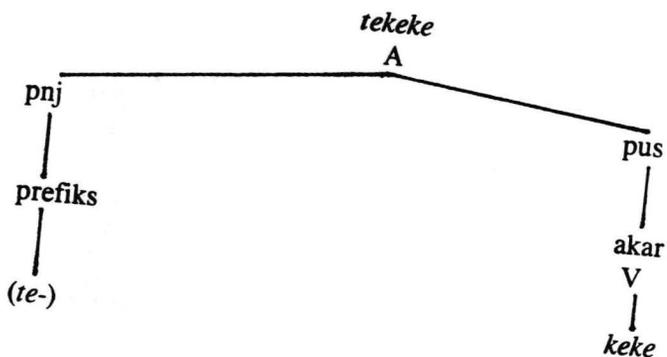
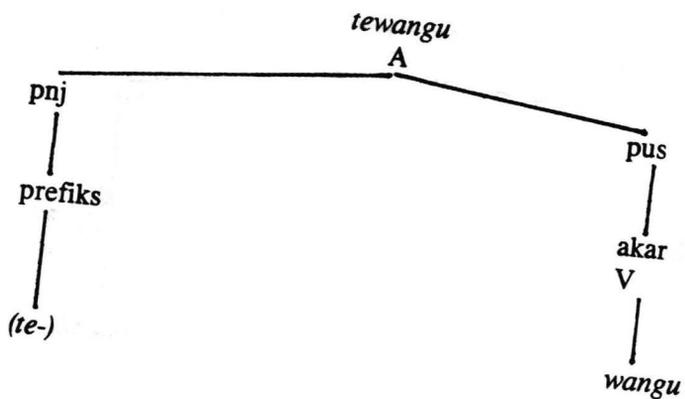
Struktur fungsional komponen adjektiva derivasi tersebut dapat dilihat secara jelas dalam diagram berikut ini.

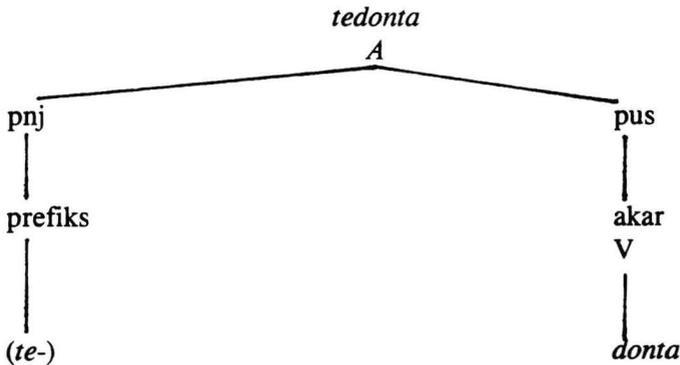












4.3 Adjektiva Reduplikasi

Adjektiva reduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas tiga set, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi berimbunan. Reduplikasi penuh hanya terbatas pada adjektiva bilangan, sedangkan reduplikasi sebagian dan reduplikasi berimbunan terdapat pada adjektiva sifat dan keadaan. Berikut ini rumusnya.

Adjektiva reduplikasi tipe pertama terdiri atas slot pusat satu (pus_1) yang berisi akar adjektiva (aa) dan slot pusat satu (pus_1) yang berisi akar adjektiva (aa).

Ar= + pus: aa + pus: aa	
+ aasa + aasa → aasa-aasa	'satu-satu'
+ orua + arua → orua-orua	'dua-dua'
+ otulu + otolu → otulu-otolu	'tiga-tiga'
+ opaa + opaa → opaa-opaa	'empat-empat'
+ olima + olima → olima-olima	'lima-lima'
+ onoo + onoo → onoo-onoo	'enam-enam'
+ opitu + opitu → opitu-opitu	'tujuh-tujuh'
+ owalu + owalu → owalu-owalu	'delapan-delapan'
+ osio + osio → osio-osio	'sembilan-delapan'

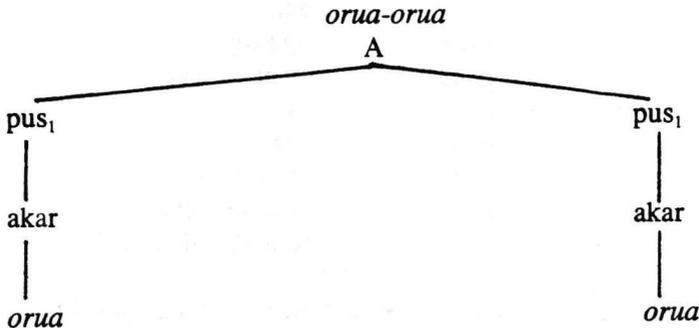
Adjektiva reduplikasi tipe kedua terdiri atas slot pusat satu (pus_1)

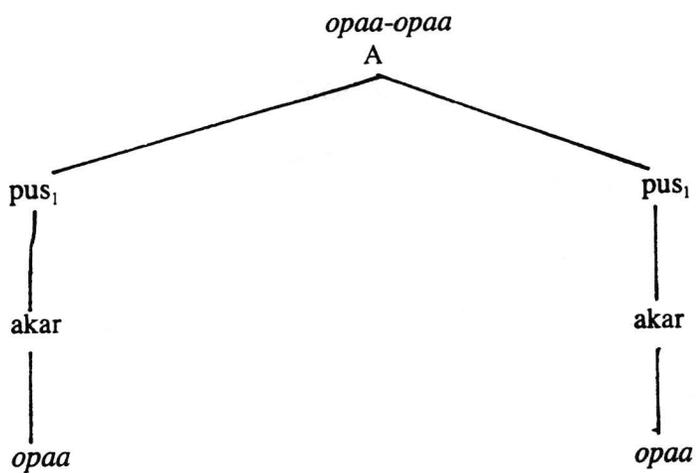
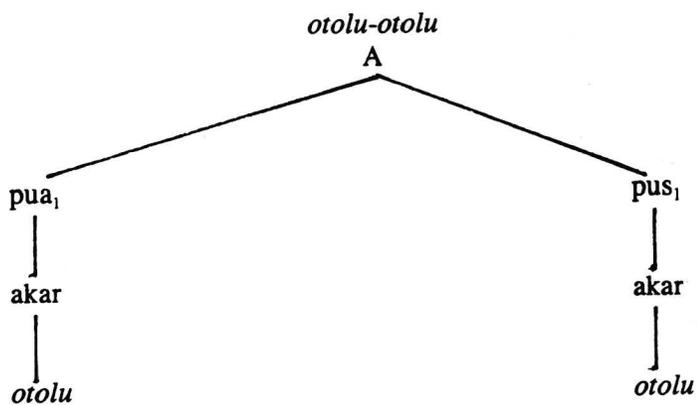
yang berisi akar adjektiva (sa) dan slot pusat satu (pus_1) yang berisi akar adjektiva (aa) dan slot pusat satu (pus_1) yang berisi akar adjektiva (aa).

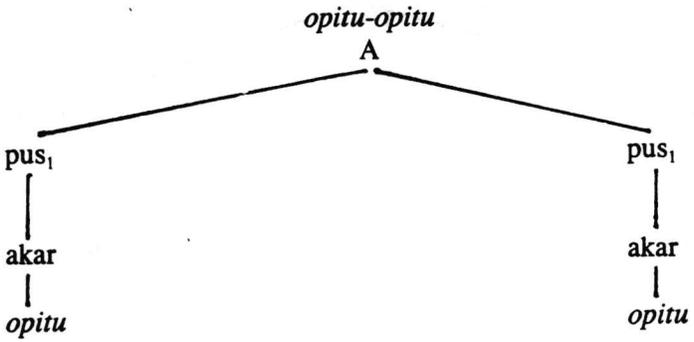
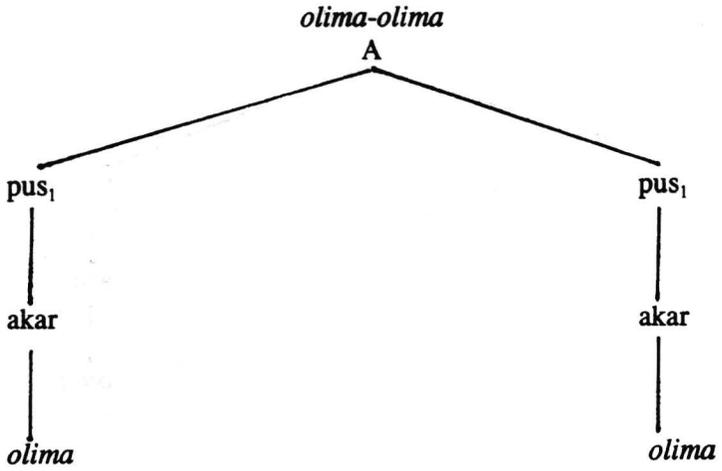
Ar= + pus_1 + aa + pus_2 :aa	
+ <i>tokesi</i> + <i>tokesi</i> → <i>teko-tekosi</i>	'agak cantik'
+ <i>langkai</i> + <i>langkai</i> → <i>langka-langkai</i>	'agak besar'
+ <i>kodei</i> + <i>kodei</i> → <i>kode-kodei</i>	'agak kecil'
+ <i>pansilara</i> + <i>pansilara</i> → <i>pansi-pansilara</i>	'agak nakal'
+ <i>tahine</i> + <i>tahine</i> → <i>tahi-taahine</i>	'lama sekali'
+ <i>ondau</i> + <i>ondau</i> → <i>onda-ondau</i>	'hampir panjang'
+ <i>tengkita</i> + <i>tengkita</i> → <i>tengki-tengkita</i>	'agak jelas'
+ <i>mahaki</i> + <i>mahaki</i> → <i>maha-mahaki</i>	'sakit-sakitan'

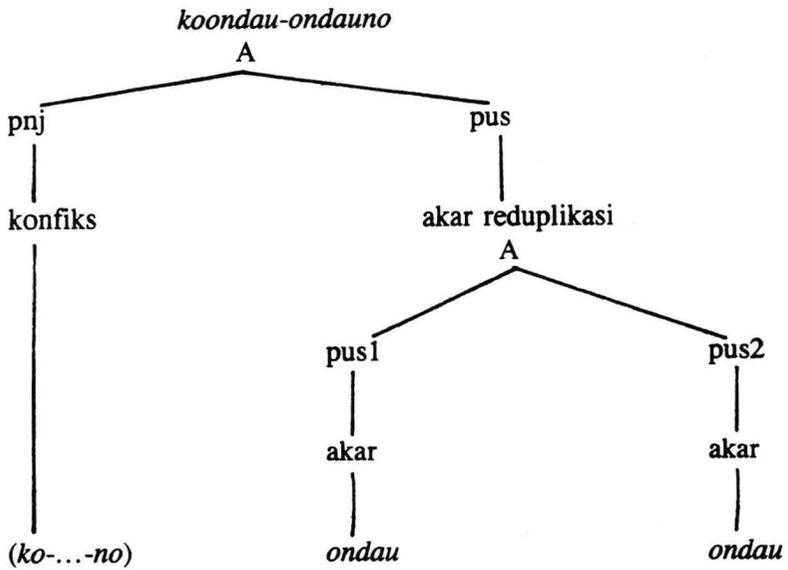
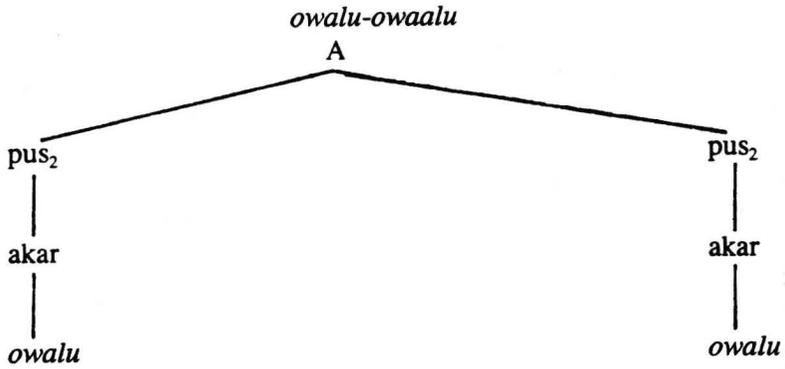
Adjektiva reduplikasi tipe ketiga terdiri atas slot penunjang (Pnj) yang berisi konfiks, slot pusat satu (pus_1) yang berisi akar adjektiva (aa).

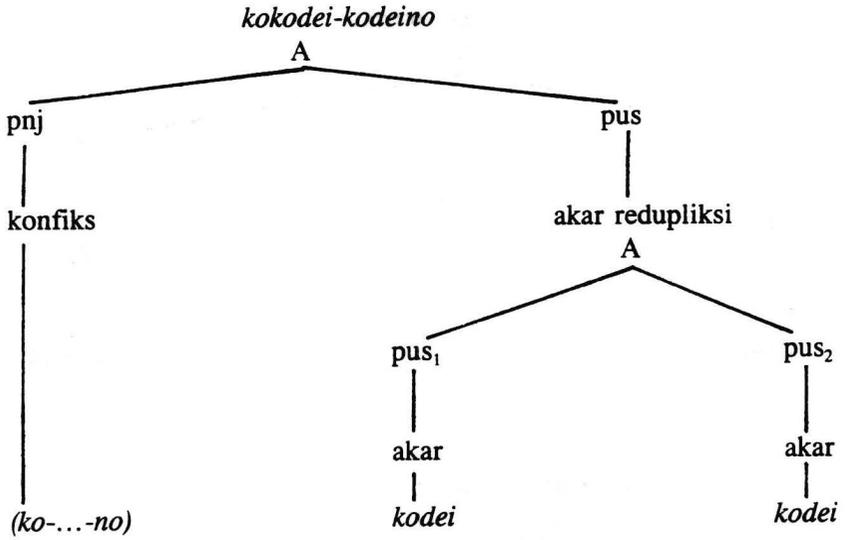
Ar- + pnj: konf. + pus_1 : aa: + pus_1 : aa	
+ <i>ko-no</i> + <i>ondau</i> + <i>ondau</i> → <i>koondau-ondauno</i>	'makin panjang'
+ <i>ko-no</i> + <i>mentande</i> + <i>mentande</i> → <i>komentande-mentandeno</i>	'makin tinggi'
+ <i>ko-no</i> + <i>malua</i> + <i>malua</i> → <i>komalu-maluano</i>	'makin luas'
+ <i>ko-no</i> + <i>moronto</i> + <i>moronto</i> → <i>komoro-morontono</i>	'makin deras'
+ <i>ko-no</i> + <i>moahia</i> + <i>moahia</i> → <i>komoa-moahiano</i>	'makin enak'
+ <i>ko-no</i> + <i>tekosi</i> + <i>tekosi</i> → <i>koteko-tekosino</i>	'makin cantik'
+ <i>ko-no</i> + <i>langkai-langkai</i> → <i>kolangka-langkino</i>	'makin besar'
+ <i>ko-no</i> + <i>kodei</i> + <i>kodei</i> → <i>kokodei-kokodeino</i>	'makin kecil'











BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Pada dasarnya afiks yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas afiks derivasi dan infleksi, tetapi afiks tidak banyak ditemukan.
2. Afiks infleksi yang ditemukan dalam formasi nomina berkaitan dengan kasus posesif dan lokatif.
3. Afiks derivasi yang berfungsi sebagai pemarkah nomina dalam bahasa Mori terdiri atas (1) prefiks (2) konfiks (*poN*-...-*a*) dan (*peN*-...-*a*), dan (3) *infiks* (-*in*).
4. Pemerian formasi nomina bahasa Mori dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur fungsional dan struktur konstituennya.
5. Nomina derivasi yang ditemukan terdiri atas tiga pola formasi, yaitu pola D 1-1, D 2-1 dan D 3-1.
6. Nomina reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan.
7. Afiks derivasi sebagai pemarkah adjektiva yang ditemukan dalam bahasa Mori terdiri atas (1) prefiks *mo*-, (2) prefiks *ko*-, dan (3) prefiks *te*-.
8. Formasi adjektiva yang ditemukan terdiri atas (1) pola formasi D 3-3, dan D 2-3.
9. Adjektiva reduplikasi yang ditemukan terdiri atas adjektiva reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan.

5.2 Saran

1. Perlu adanya penataran/pendidikan peneliti muda di bidang linguistik dan sastra, dalam rangka meningkatkan mutu penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia.

2. Karena banyaknya bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang belum diteliti aspek-aspeknya, perlu adanya prioritas utama untuk penelitian pada tahun-tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Barr, Donald. 1979. *Languages of Central Sulawesi*. California: Summer Institute of Linguistic.
- Cook, Walter. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gazali, Muhamad *et al.* 1995. *Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna*.
- Garantjang, Ahmad. 1981. "Struktur Bahasa Mori". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1983. "Struktur Bahasa Mori". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1984. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Buol". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1989. *Struktur Bahasa Napu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- Inghuong. 1986. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mori". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. "Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya". Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pike, Keneth. 1977. *Grammatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.
- Ruswan. 1990. "Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Melayu" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- . 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

DATA BAHASA MORI

1. *Ondae i ama mo'oliwi doi ndi onkue.*
'Ayah mengirim uang kepada saya'
2. *Ondae i ama dopoboi ira i ins*
'Ayah dipanggil oleh ibu'
3. *Dotona ira i ama lumako*
'Mereka disuruh pergi oleh ayah'
4. *Ondae i aka tumenako mo'ala uwoi*
'Kakak menyuruh engkau mengambil air'
5. *Benu ka gampu kongko a baki*
'Kelapa dan jambu ada di bakul'
6. *Omami dopaguru kami sombe'emu*
'Kami diajar oleh sahabatmu'
7. *Nanaote mpeboli*
'Anak-anak berteriak'
8. *Ambauno kongko o ntanga pada*
'Kerbaunya ada di tengah padang'
9. *Manu-bebe mokule onaeno a bonso*
'Itik pulang sendiri ke kandang'
10. *Nanaote mpeboli*
'Anak-anak berteriak'

11. *Lereno oali*
'Kebunnya jauh'
12. *I Badu jadi pu'u powemba*
'Si Badu jadi pemburu'
13. *Rahano teresa*
'Rumahnya rusak'
14. *Sinsino i Maria wulaa*
'Cincin Maria emas'
15. *Tinena aku mepa*
'Saya disuruh bicara'
16. *Pinoboi aku moinu koip*
'Dipanggil saya minum kopi'
17. *I Maria ka i nina timekudaako ira hieno*
'Si Maria dan si Nina dimarahi tadi'
18. *Omiu kontongaamiu sinikori kanandiondio*
'Kamu sedang ditunggu sekarang'
19. *I Tanda ko i andi ira mpinoboi ti'ipua*
'Tante dan adik dipanggil lusa'
20. *Onae umari momaru benu indiawi*
'Ia telah memanjat kelapa kemarin'
21. *Ongkue oiliwi aku i ue*
'Saya dinasihati oleh nenek'
22. *Ontae mekongko kita a ngkorimbino torukuno*
'Kita berada di lereng gunung'

23. *Komba onkus anu mowawa taipa*
'Bukan saya yang membawa mangga'
24. *Komba i Badu anu hinaa anano*
'Bukan si Badu yang ada anaknya'
25. *Nahi komba ondae anu matutunduhi*
'Bukan mereka yang berpukulan'
26. *Nahi komba awi anu inasa*
'Bukan ubi yang dijual'
27. *Potehaku nahi pewala*
'Sepupuku tidak memagar'
28. *Palili nahi domeinolu*
'Rakyat tidak diundang'
29. *Lida nahi pinahoako pae*
'Sawah tidak ditanami padi'
30. *Nahina ule indiai*
'Tidak ada ular di sini'
31. *Mia matakunahi mompoli*
'orang tuaku tidak kaya'
32. *Oleo nahi pepansari*
'Matahari tidak bersinar'
33. *Omami napi kiponglita oleo*
'Mereka belum menggali sumur'
34. *I Tamawi napi pekombia.*
'I Tamawi belum kawin'

35. *Wita ppingalo andio. luwane ihino keu.*
'Tanah tempat tinggal kita ini, semua isinya kayu'
36. *Pinopaho, ewo napi hina*
'Tanaman, rumput belum ada'
37. *Mia ka pinatuwu napi hina*
'Orang dan hewan belum ada'
38. *Mia ka pinotuwu napi hina*
'Orang dan hewan belum ada'
39. *Korona, uwoi, tahi napi hina.*
'Badan air, laut, belum ada'
40. *Tendeano asa anu hina, onaemo ondae ue Ala.*
'Kecuali satu yang ada yaitu Tuhan'
41. *Ondae na hina pompu'uado*
'Tuhan tidak ada permulaannya'
42. *Na hina mbo'u tempaado.*
'Tidak ada juga akhirnya'
43. *Anu kinitato hinao pumpu'uano.*
'Yang kita lihat ada permulaannya'
44. *Wita ka lingi dopokogagia oe Ala*
'Tanah dan langit diciptakan Tuhan'
45. *Tahi mesalo wita ka uwoi itutuwio wongi*
'Laut bercampur tanah, dan air ditutup malam'
46. *Anu iwawono ntu'u anaemo panaado ue Ala*
'Yang di atas sekali sudah dia Tuhan'

47. *Onae pu'uno ka ihina meene ka wongi*
'Itulah awalnya sehingga ada siang dan malam'
48. *Umariomo wongi ke meene*
'Selesailah malam dan siang'
49. *Kooruo oleono doweweuo ue Ala longi*
'Kedua harinya diciptakanlah Tuhan langit'
50. *Kootolu oleono doponsio us Ala wita ke uwoi*
'Ketiga harinya dipisahkan Tuhan tanah dan air'
51. *Tepoasaomo wita, tepoasaomo uwoi*
'Menyatulah tanah, menyatulah air'
52. *I wawo wi wita andio do-posaboa us Ala*
'Di atas tanah ini diperlihatkan Tuhan'
53. *Ewo ka keu pinaho*
'Rumput dan kayu ditanam'
54. *Moiko ntu'u gagiano*
'Baik sekali jadinya'
55. *Doweweuno ue Ala hulu i langi*
'Dia buatlah Tuhan lampu di langit'
'Dibuat Tuhanlah lampu di langit'
56. *Oleo me'ueo meene*
'Matahari memiliki siang'
57. *Tuduno pompetondonia -do mia*
'Gunanya menjadi tanda orang orang'
'Gunanya menjadi tandah bagi orang-orang'

58. *Mia modo'a oleo, wula ka ta'tu*
'Orang menghitung hari, bulan, dan tahun'
59. *Kolima oleono doweweuomo us Ala bou i tani*
'Kelima harinya dia buatlah Tuhan ikan di laut'
Kelima harinya dibuat oleh Tuhan ikan di laut'
60. *Anu kode menunu kana tuwu-do*
Yang kecil mengikuti seperti hidup-mereka
'Yang kecil ikut seperti kehidupan mereka'

Perpustakaan
Jenderal

Perpustakaan
Jenderal